HADIS ANJURAN BERBUAT BAIK TERHADAP TETANGGA

(Kajian *al-Ḥadith* dalam *Musnad Imām Aḥmad* No. Indeks 6566 dengan Pendekatan Sosiologis)

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

LAZIMAH MAWADDATUL HUSNA NIM: E0514007

PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA 2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lazimah Mawaddatul Husna

NIM : E0514007

Prodi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benarbenar merupakan hasil penelitian sendiri, bukan merupakan pengambilalihan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Juli 2018

Pembuat Pernyataan

METERAL TEMPEL 27CBADF899090489

> AZIMAH MAWADDATUL H. NIM E0521007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama

: Lazimah Mawaddatul Husna

NIM

: E0514007

Judul

:Hadis Anjuran Berbuat Baik Terhadap Tetangga (Kajian Hadis

Dalam Musnad Imām Aḥmad no. Indeks 6566 dengan pendekatan

Sosiologis)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 18 Juli 2018

Pembimbing

Dr. Hj. Nur Fadlillah, M

NIP: 195801311992032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Lazimah Mawaddatul Husna (E05214007) ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

> Surabaya, Agustus 2018

Mengesahkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

196409181992031002

Tim Penguji

Ketua

Dr. Hi. Nur Fadlillah, M.A.

NIP: 19580 3/1992032001 Sympetaris

Dakhirotul Ilmiyah, M. Hi NIP. 1974 2072014112003

Penguji 1

Drs. H. Umar Faruq, M.M.

NIP. 196207051993031003

Pengy

Atho'illah Umar, Lc. MA

NIP. 197909142009011005



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA **PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akad	demika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:
Nama	: Lazimah Mawaddatul Khusna
NIM	: E05214007
Fakultas/Jurusan	: Usuluddin dan Filsafat / Ilmu Hadis
E-mail address	: peri_ziema@yahoo.co.id
UIN Sunan Ampe √ Sekripsi □ yang berjudul :	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan l Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : Tesis Desertasi Lain-lain () N BERBUAT BAIK TERHADAP TETANGGA
(Kajian <i>al-Ḥadīth</i> d	alam Musnad Imām Aḥmad No. Indeks 6566 dengan Pendekatan Sosiologis)
Perpustakaan UIN mengelolanya da menampilkan/mer akademis tanpa p	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini N Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, alam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan mpublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan erlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai lan atau penerbit yang bersangkutan.
	uk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN abaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta saya ini.
Demikian pernyata	an ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Agustus 2018

Penulis

(Lazimah Mawaddatul Khusna)

ABSTRAK

Lazimah Mawaddatul Husna, 2018. Hadis Anjuran Berbuat Baik Terhadap Tetangga (Kajian Hadis Dalam Musnad Imām Aḥmad No. Indeks 6566 Dengan Pendekatan Sosiologis)

Tetangga adalah penghuni yang tinggal di sekeliling rumah, sejak dari rumah pertama hingga rumah ke empat puluh. Ada juga ulama yang tidak memberi batas tertentu dan mengembalikannya kepada situasi dan kondisi setiap masyarakat.

Tujuan penelitian iini adalah mengetahui kualitas dan ke-*hujjah*-an sanad dan matan, serta pemaknaan dan implikasi hadis tentang anjuran berbuat baik terhadapp tetangga dalam kitab *Musnad Aḥmad* berdasarkan teori-teori ilmu hadis agar mencapai pemahaman yang komprehensif.

Penulis menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode penyajian secara deskriptif dan analitis. Penelitian ini menggunakan kitab *Musnad Aḥmad* dan dibantu dengan kitab standar lainnya, penulis mengumpulkan data dengan metode *takhrīj*, kemudian dianalisa dengan menggunakan beberapa langkah kritik sanad dan matan terhadap hadis yang diteliti dengan melakukan *i'tibar* agar mengetahui *Shahid* dan *Mutabi* serta mengumpulkan sanad dari jalur lain.

Hasil dari penelitian ini bahwa hadis tersebut berstatus hadis *Ḥasan li Ghairih* karena terdapat salah satu perawi yang dinilai kualitas kedlabitannya kurang oleh para kritikus, yaitu Ibnu Lahi'ah. Akan tetapi karena adanya penguat dari hadis lain yakni melalui jalur Imām al-Tirmīdhi, yang mana terdapat *muttabi'* Ḥaywah yang dinilai oleh para kritikus sebagai perawi yang *thiqqah*. Sehingga menjadikan status hadis tersebut yang awalnya *Ḥasan li Ghairih* menjadi *Ḥasan li Dhātihi* dan sanadnya bersambung sampai pada Nabi. Hadis tersebut dapat dijadikan Hujjah.

Kandungan hadis dalam kitab Musnad Imam Ahmad No. Indeks 6566 jika dihubungkan dengan sosiologis anjuran berbuat baik terhadap tetangga adalah hadis yang menegaskan akan pentingnya berbuat baik terhadap tetangga. Berbuat baik selain dianjurkan oleh agama dan Allah, memiliki efek positif bagi diri manusia itu sendiri terutama sisi kesehatan, dan telah di buktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan yaitu Dr. Larry Dossey dalam bukunya Meaning & Medicine (Bantam Books, 1991) mengatakan Efek positif dari berbuat kebaikan berdampak pada kesehatan karena dapat meningkatkan energi, mengurangi stres dan rasa sakit, rasa damai di hati, sistem cardiovascular juga jadi lebih sehat. Manfaat positifnya, seperti: (1) Membuat kita lebih bahagia dari sisi spiritual, berbuat baik adalah satu keharusan. Dari sisi biokimia, rasa bahagia yang kita rasakan ketika berbuat baik adalah disebabkan meningkatnya level dopamine di otak. (2) Hati lebih sehat karena kehangatan emosional yang timbul akan mendongkrak produksi hormon oxytocin di otak. Tekanan darah menjadi berkurang, itu sebabnya oxytocin disebut sebagai pelindung jantung. (3)Memperlambat penuaan karena oxytocin menurunkan level radikal bebas dan peradangan dalam sistem cardiovascular.

Kata kunci: berbuat baik terhadap tetangga, pendekatan sosiologis, Musnad Imām Ahmad.

DAFTAR ISI

SAMPU	UL DALAM	j
ABSTR	RAK	ii
PERSE	TUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGI	ESAHAN SKRIPSI	iv
PERNY	YATAAN KEASLIAN	.v
MOTT	О	vi
PERSE	CMBAHANv	⁄ii
KATA	PENGANTARv	iii
DAFTA	AR ISI	ζii
	MAN TRANSLITE <mark>RA</mark> SI	
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang	.1
	B. Identifikasi Masalah	.9
	C. Rumusan Masalah	
	D. Tujuan Penelitian	12
	E. Keguanaan Penelitian	
	F. Definisi Judul	
	G. Telaah Pustaka	
	H. Metode Penelitian	
	I. Sistematika Pembahasan	
	1. Sistematika Pembahasan	42

BAB II METODE KRITIK HADIS DAN PENDEKATAN SOSIOLOGIS

A. Kritik Sanad dan Matan dalam Menentukan Kualitas Hadis	25
Kriteria Kesahihan Sanad Hadis	27
2. Kriteria Kesahihan Matan Hadis	44
B. Kaidah Kehujjahan Hadis	47
1. Kehujjahan Hadis <i>Saḥīḥ</i>	50
2. Kehujjahan Hadis <i>Ḥasan</i>	52
3. Kehujjahan Hadis <i>Þa If</i>	53
C. Teori Pemakn <mark>aan Ha</mark> dis <mark>dan P</mark> endekatan Sosiologis	dalam
Memahami Ha <mark>dis</mark>	54
BAB III <i>KITAB MUSNA<mark>D IMĀM AḤMAD</mark></i> DAN HADIS ANJURAN	
BERBUAT BAIK TERHADAP TETANGGA	
A. Kitab <i>Musnad Imām Aḥmad</i>	62
1. Biografi Imām Aḥmad	62
2. Guru-Guru Imām Aḥmad ibn Ḥanbal	64
3. Murid-Murid Imām Aḥmad ibn Ḥanbal	65
4. Karya-karya Imām Aḥmad ibn Ḥanbal	65
5. Kitab Musnad Imām Aḥmad ibn Ḥanbal	66
B. Hadis Anjuran Berbuat Baik Terhadap Tetangga	70
1. Data Hadis	70
2. Takhrīj al-Ḥadīth	70
3. Skema Sanad, Tabel Periwayatan	73

4. Biografi Periwayatan78
5. I 'tibār Hadith dan Skema Sanad Gabungan86
BAB IV PEMAHAMAN HADIS ANJURAN BERBUAT BAIK TERHADAP
TETANGGA
A. Kesahihan Hadis Anjuran Berbuat Baik Terhadap Tetangga dalam
Musnad Imam Aḥmad No. Indeks 656689
1. Kritik Sanad89
2. Kritik Matan102
B. Kehujjahan Hadis Anjuran Berbuat Baik Terhadap Tetangga
dalam Musnad Imam Aḥmad No. Indeks 6566108
C. Pemakanaan <mark>Hadis Tentang Anjuran</mark> Berbuat
Terhadap Tet <mark>an</mark> gga108
D. Implikasi Hadis Tentang Anjuran Berbuat Terhadap
Tetangga113
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan122
B. Saran126
DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Telah diyakini oleh seluruh umat Islam bahwa al-Qur'an adalah sumber utama ajaran agama Islam dan sebagai pedoman hidup bagi kaum muslimin seluruh dunia. Sedangkan Hadis adalah sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Kehidupan kita akan selamat serta sejahtera baik di dunia maupun di akhirat jika kita menaati aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah di dalam al-Qur'an dan menaati sunnah Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Nisā' (4) ayat: 59 yang berbunyi:

يَتَأَيُّتًا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا أَطِيعُوا ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْاَحِرِ ۚ ذَٰ لِكَ خَيْرُ وَأَحْسَنُ تَأْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْاَحِرِ ۚ ذَٰ لِكَ خَيْرُ وَأَحْسَنُ تَأْمِيُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْاَحِرِ ۚ ذَٰ لِكَ خَيْرُ وَأَحْسَنُ تَأْمِيلاً

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan *uli al-Amri* di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benarbenar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya¹".

Dan Allah juga menjelaskan dalam surat 'Alī 'Imrān ayat 31-32 yang berbunyi:

1

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2006), 87.

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ آللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ وَٱللَّهُ غَفُورٌ وَٱللَّهُ عَلَى اللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْكَفِرِينَ ﴿ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْكَفِرِينَ ﴾ وَالرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَفِرِينَ ﴿

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir"²".

Allah sudah menegaskan bahwa rujukan untuk menegaskan suatu hukum atau menyelesaikan suatu masalah lain selain al-Qur'an adalah Hadis. Hadis sejalan dengan al-Qur'an yang memaparkan secara rinci dan parsial, mengkhususkan yang umum, membatasi yang mutlak, menjelaskan yang global, menerangkan yang samar dan menjelaskan tentang hukum-hukum yang di dalam al-Qur'an yang masih sulit untuk dipahami³. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'rāf (7) ayat: 158. yang berbunyi:

قُلْ يَتَأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ٱلَّذِي لَهُ مُلْكُ ٱلسَّمَوْتِ وَٱلْأَرْضِ لَا إِلَنَهُ إِلَنْ عَلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِيِّ ٱلْأُقِيِّ ٱلَّذِي وَٱلْأَرْضِ لَا إِلَنَهُ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِيِّ ٱلْأُقِيِّ ٱلَّذِي وَٱلْأَرْضِ لَا إِلَنَّهُ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِيِّ ٱللَّهِ وَكَلِمَنتِهِ وَٱتَبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ فَاللَّهِ وَكَلِمَنتِهِ وَٱتَبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ يَاللَّهُ وَكَلِمَنتِهِ وَٱتَبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

"Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman

² Ibid, 54.

³ M. Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 90

kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk" ⁴ ".

Allah juga berfirman dalam surat al-Nisā' (4) ayat 80 yang berbunyi:

"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka⁵".

Dari penjelasan kedua ayat di atas jelaslah bahwa Hadis sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, bagi umat Islam yang mempercayainya, merupakan hazanah dan warisan yang sangat berharga. Untuk membuktikan itu, berbagai upaya dilakukan para ahli, guna menjaga dan memelihara dari berbagai upaya negatif yang dilakukan pihak-pihak yang akan mengotorinya dalam upaya menyesatkan⁶.

Kedudukan hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam telah disepakati oleh hampir seluruh ulama' dan umat Islam. Dalam sejarah, hanya ada sekelompok kecil dari kalangan ulama' dan umat Islam yang telah menolak hadis Nabi sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Mereka ini dikenal dengan *inkar al-Sunnah*, Imam al-Syafi'i telah menulis bantahan terhadap argumen-argumen mereka dan membuktikan keabsahan hadis (al-Sunnah) sebagai salah satu sumber ajaran agama Islam. Istilah untuk golongan *inkar al-Sunnah*, dikatakan oleh al-Syafi'i sebagai

.

⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, 170.

⁵ Ibid, 91.

⁶ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 107-108.

golongan yang telah menolak seluruh hadis *al-Taifah al-lati raddat al-akbar kullaha*, hal ini mengisyaratkan pentingnya kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam, dan peranan untuk menjelaskan isi kandungan al-Qur'an dan sebagai legislator (pembuat hukum)⁷.

Terdapat banyak hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam yang terkemuka dan sesuai dengan kandungan al-Qur'an dan patut diteliti lebih lanjut. Salah satunya mengenai anjuran berbuat baik terhadap tetangga yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad dalam *Musnad Imām Aḥmad* no. Indeks 6566.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّنَنَا حَيْوَةُ وَابْنُ لَهَيْعَةً قَالَ أَحْبَرَنَا شُرَحْبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا عَبْدِ اللَّهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْخَبْلِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ العَاصِي عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ حَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ حَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَحَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ حَيْرُهُمْ فِي اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَحَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ حَيْرُهُمْ لِحَارِهِ مَنْ مَنْ اللَّهُ عَلَيْهِ خَيْرُهُمْ لِعَامِهِ مَعْ اللَّهُ عَلَيْهِ اللَّهِ عَيْرُهُمْ لِعَامِهِ مَعْ اللَّهُ عَلَيْهِ اللَّهِ عَيْرُهُمْ اللَّهِ عَيْرُهُمْ اللَّهِ عَيْرُهُمْ اللَّهُ عَلَيْهِ اللَّهِ عَلْمُ اللَّهُ عَلَيْهِ اللَّهُ عَلَيْهِ اللَّهُ عَلَيْهِ عَلْمُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلْمُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَيْرُهُمْ اللَّهُ عَلَيْهِ عَيْرُهُمْ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَيْرُهُمْ اللَّهُ عَلَيْهِ عَيْرُهُمْ اللَّهِ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَنْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهِ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ عَنْ اللَّهِ عَيْرُهُمْ الْمُعْمُ الْمِلْعُلِي اللَّهُ عَلَيْهِ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَيْرُهُمْ الْمُعْمِي اللَّهُ عَلَيْهِ عَلَى اللَّهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَى اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَالُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى الللللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ اللّهِ عَلَى الللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَا عَلَاللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى الللّهُ اللّهُ عَلَى الللّهُ عَلَيْهُ ع

Telah menceritakan kepada kami Abd Allah ibn Yazid dari Haiwah dan Ibn Lahi'ah dari Shurahbil Ibn Sharik dari Abd Allah al-Hubuli dari Abd Allah Ibn Amr ibn Ash dari Rasulullah SAW berkata: sahabat yang paling baik di sisi Allah adalah mereka yang berbuat baik kepada sahabatnya dan tetangga yang paling baik di sisi Allah adalah mereka yang berbuat baik pada tetangganya.

Pada hadis di atas terdapat kata-kata tetangga, tetangga adalah setiap orang yang berdekatan rumahnya, baik disebelah kiri, kanan, atas atau bawah, kurang lebih sekitar 40 rumah jauhnya. Mereka mempunyai hak dan kewajiban yang harus kita penuhi. Sesuai dengan hadis yang berbunyi:

.

⁷ Sa'dullah Assa'idi, *Hadis-hadis Sekte* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 5.

⁸ Aḥmad Ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥambal, Vol 11* (Bairūt : Muassasah al-Risālah, 1997), 126

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ : أَخْبَرَنِي أَبُو عِمْرَانَ قَالَ : سَمِعْتُ طَلْحَة ، عَنْ عَائِشَة ، قَالَتْ : قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ لِي جَارَيْنِ فَإِلَى أَيِّهِمَا أُهْدِي قَالَ إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكِ عَائِشَة ، قَالَتْ : قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ لِي جَارَيْنِ فَإِلَى أَيِّهِمَا أُهْدِي قَالَ إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكِ عَائِشَة ، قَالَتْ : قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ لِي جَارَيْنِ فَإِلَى أَيِّهِمَا أُهْدِي قَالَ إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكِ بَابًا ٩٠.

Telah menceritakan kepada kami Ḥajjāj Ibn Minhāl dari Shu'bah dari Abū 'Imrān dia berkata; saya mendengar Ṭalḥah dari 'Āishah dia berkata; saya bertanya; "Wahai Rasulullah, saya memiliki dua tetangga, lalu manakah yang lebih aku beri hadiah terlebih dahulu?" beliau menjawab: "Yang lebih dekat dengan pintu rumahmu".

Pada penjelasan hadis di atas ditemukan sebuah pendapat Imam Ṭabrani dari Ka'ab ibn Mālik *radliya Allah 'anhu*: dia berkata : bahwa setiap orang yang berdekatan rumahnya, baik disebelah kiri, kanan, atas atau bawah, kurang lebih sekitar 40 rumah jauhnya.

Hadis di atas menunjukkan bahwa Islam memberi penghormatan, kemuliaan serta hak terhadap tetangga dengan tidak menyakiti, karena sejatinya Allah memerintahkan kepada kita agar menghormati dan berbuat baik kepada tetangga kita, sesuai dengan firman Allah SWT di dalam al-Qur'an surat *al-Nisā*' ayat 36 yang berbunyi:

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِ مَ شَيْءً وَبِٱلْوَالِدَيۡنِ إِحۡسَناً وَبِذِى ٱلْقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَنمَىٰ وَٱلۡمَسٰكِينِ وَٱلۡجَنْبِ وَٱلۡصَّاحِبِ بِٱلۡجَنْبِ وَٱلۡقَرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنْبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَنكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُ مَن كَانَ مُخۡتَالاً فَخُورًا ''

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat

o

⁹ Aḥmad Ibn 'Alī Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bāri bi Sarḥ Ṣahīh al-Bukhāri,vol 10* (Bairūt:Dār al-Ma'ārif, t.th), 447.

¹⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2006), 84

dan tetangga yang jauh¹¹, dan teman sejawat, Ibnu sabil¹² dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri".

Setelah melihat sumber diatas dapat kita pahami, bahwa tidak sempurna iman seseorang sebelum ia mengasihi orang lain sebagaimana ia mengasihi dirinya sendiri. Agama Islam mendorong umat manusia supaya berbuat untuk kebaikan dan kedamaian, meskipun berbeda agama.

Zaman sekarang banyak permasalahan yang ada dimasyarakat mulai dari pembunuhan, perampokan, perkelahian dan lain sebagainya. Di Waru Sidoarjo ada peristiwa yang memalukan yakni pertengkaran antar warga, padahal pertengkaran dipicu oleh hal kecil, yang terlibat adalah masyarakat yang hidup dalam satu RT atau RW dan satu kelurahan. Hal ini menunjukkan bahwa moral bangsa Indonesia sangat minim, apalagi mayoritas penduduk di Indonesia adalah pemeluk agama Islam, sedangkan dasar-dasar agama Islam adalah al-Qur'an dan Hadis.

Kajian terhadap memahami hadis menggunakan banyak berbagai pendekatan, salah satunya yaitu pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi terhadap hadis merupakan usaha untuk memahami hadis dari segi bagaimana relasi teks hadis dengan perilaku sosial. Pemahaman secara sosiologis terhadap fenomena hadis Nabi ini sesuai dengan "tugas"

¹² Ibnus sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.

¹¹ Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang Muslim dan yang bukan Muslim.

sosiologi" yaitu memahami secara interpretatif terhadap perilaku sosial (social conduct)¹³.

Adapun yang dimaksud dengan pendekatan sosiologi akan menyoroti dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada perilaku tersebut. Bagaimana pola-pola interaksi masyarakat pada waktu itu dan sebagainya. Seorang Nabi dari suatu agama sesungguhnya merupakan orang yang mengkritik dunia sosialnya dan mendengungkan perlunya perubahan (reformasi) untuk mencegah mala petaka di masa mendatang. Hal ini memberikah isyarat bahwa hadis-hadis yang disabdakan Nabi dimaksudkan untuk memajukan dan mereformasi masyarakat. Karenanya pemahaman Hadis juga harus progresif dan akomodatif dengan kondisi masyarakat kontemporer.

Sikap dasar sosiologi sendiri adalah kecurigaan. Apakah ketentuan hadis tersebut seperti tertulis atau sebenarnya ada maksud lain dibalik yang tertulis. Penguasaan konsep-konsep sosiologi dapat memberikan kemampuan-kemampuan untuk mengadakan analisis terhadap efektivitas hadis dalam masyarakat, sebagai sarana untuk merubah masyarakat agar mencapai keadaan-keadaan sosial tertentu yang lebih baik.¹⁵

Pada hakikatnya hadis harus selalu diinterpretasikan di dalam situasisituasi yang baru untuk menghadapi problema yang baru, baik dalam

¹⁴M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer (Potret Kosntruksi Metodologi Syarah Hadis* (Yogayakarta: Suka-Press UIN Suka, 2012), 78.

-

¹³ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 66.

¹⁵Abdul Mustaqim dkk, *Paradigma Dan Intregasi-Interkoneksi Dalam Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), 8.

bidang sosial, moral, dan lain sebagainya. Fenomena-fenomena kontemporer baik spiritual, politik, maupun sosial harus diproyeksikan kembali sesuai dengan penafsiran yang dinamis. Oleh karena itu hadis dalam kedudukannya sebagai sumber ilmu pengetahuan dan peradaban salah satunya hadis yang membahas anjuran berbuat baik terhadap tetangga menjadi menarik dan penting untuk diteliti dengan pertimbangan berbagai argument.

Pertama, seorang tetangga merupakan seorang yang penting di kehidupan kita. Pentingnya tetangga dalam lingkungan masyarakat untuk memelihara kerukunan dan membangun kepedulian terhadap sesama makhluk Allah di muka bumi ini.

Kedua, dalam hadis yang diriwayatkan dalam *Musnad Imām Aḥmad* no. Indeks 6566, Rasulullah SAW menegaskan pentingnya berbuat baik terhadap tetangga kita. Bahwa seorang akan memperoleh pahala dari Allah atas perbuatan baiknya terhadap tetangga. Selama masih ada kehidupan di muka bumi ini, kita pasti tidak akan lepas dari tetangga sebab kita adalah makhluk sosial. Tetangga lebih mengetahui kehidupan kita baik maupun buruk, suka maupun duka di lingkungan masyarakat, bagaimana tidak, mulai pagi sampai malam hari kita selalu berkumpul dan berjumpa dengan tetangga yang berada di sekitar rumah kita.

Dari paparan di atas, maka penulis ingin mendiskripsikan masalah tentang anjuran berbuat baik terhadap tetangga yang diriwayatkan dalam kitab Musnad Imām Ahmad no. Indeks 6566. Kajian yang dimaksud adalah kajian *ma'ani al-hadis* untuk memperoleh interpretasi yang proporsional sesuai dengan kondisi saat ini tentang hadis anjuran berbuat baik terhadap tetangga menggunakan pendekatan sosiologis, dengan harapan hasil interpretasi tersebut mampu merevitalisasi anjuran-anjuran berbuat baik terhadap tetangga yang berada di lingkungan masyarakat. Maka dari itu penulis mempunyai keinginan untuk permasalahan tersebut melalui skripsi yang berjudul "Anjuran berbuat baik terhadap tetangga dalam Musnad Imām Ahmad no. Indeks 6566".

B. Identifikasi Masalah

Hidup berdampingan dengan cara yang baik sangat dianjurkan dalam al-Qur'an dan Hadis. Nabi Muhammad menegaskan dalam sebuah hadis¹⁶, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ وَابْنُ لَهِيعَةً قَالَ أَخْبَرَنَا شُرَحْبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ العَاصِي عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْخُبُلِيَّ يُحُدِّتُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ العَاصِي عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ حَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ حَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَحَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ حَيْرُهُمْ فِي صَاحِبِهِ وَحَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ حَيْرُهُمْ لِحَارِهِ ١٧٠.

Telah menceritakan kepada kami Abd Allah ibn Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Haiwah dan Ibn Lahi'ah berkata; telah

.

¹⁶ Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan yang Hakiki* (Bandung: Triganda Karya, 1994), 374

¹⁷ Ahmad Ibn Hambal, Musnad Ahmad Ibn Hambal, Vol 11, 126.

mengabarkan kepada kami Shurahbil Ibn Sharik bahwa dia mendengar Abi Abd Allah al-Hubuli, dia menceritakan dari Abd Allah Ibn Amr ibn Ash dari Rasulullah SAW berkata: sahabat yang paling baik di sisi Allah adalah mereka yang berbuat baik kepada sahabatnya dan tetangga yang paling baik di sisi Allah adalah mereka yang berbuat baik pada tetangganya.

Kemudian hadis diatas diperkuat dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-TirmiDzi dalam kitabnya, yang berbunyi:

حَدَّنَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ المَهَارَكِ، عَنْ حَيْوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ شُرَحْبِيلَ بْنِ شَرِيكٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ صَلَّى بْنِ شَرِيكٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهِ صَلَّى اللَّهِ عَلْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «حَيْرُ الجُيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ حَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَحَيْرُ الجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ حَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَحَيْرُ الجيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ حَيْرُهُمْ لِحَارِهِ»: هَذَا حَدِيثُ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَأَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الحُبُلِيُّ اللَّهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ ١٨٤

Telah menceritakan kepada kami Aḥmad Ibn Muḥammad, berkata: telah menceritakan kepada kami Abd Allāh Ibn al-Mubārak dari ḥaywah ibn Shuraiḥ Dari Abd Allāh bin 'Amr radhiyallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sebaik-baiknya kawan di sisi Allah Ta'ala ialah yang terbaik hubungannya dengan kawannya dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah Ta'ala ialah yang terbaik pergaulannya dengan tetangganya." Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah hadits hasan.

Karena pada masa sekarang ini masyarakat telah meninggalkan dan mengabaikan orang yang berada di sekelilingnya, dan banyak pula yang lupa akan peran penting dari tetangga itu sendiri bagi mereka.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin global, lambat laun manusia telah meninggalkan adat dan norma yang telah dibuat nenek moyang kita guna mempererat persatuan dan kesatuan bangsa untuk generasi setelahnya. Tetapi realita yang ada, semboyan tersebut untuk

_

¹⁸ Abū 'Īsā Muḥammad Ibn 'Īsā Ibn Saurah, *Sunan al-Tirmīdzi vol 4* (Mesir: Al-Madāris Fi Al-Azhār al-Sharīf, 1962), 332.

hiasan di undang-undang yang telah dipendam dan dikubur dari pikiran. Sikap tolong menolong, toleransi dan perdamaian, saling menghujat untuk menjatuhkan lawanya dalam permasalahan duniawi demi memburu kesenangan yang bersifat sesaat.

Terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji terkait hadis anjuran berbuat baik terhadap tetangga dalam Musnad Ahmad yag diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya *Musnad Imām Aḥmad* No. Indeks 6566. Sebagai berikut,

- 1. Kritik terhadap sanad hadis
- 2. Kritik terhadap matan hadis
- 3. Menghimpun hadis-hadis setema
- 4. Pemaknaan Hadits tentang anjuran berbuat baik terhadap tetangga dalam kitab Musnad Imam Ahmad No. Indeks 6566.
- Kualitas hadis tentang anjuran berbuat baik terhadap tetangga dalam kitab Musnad Imam Ahmad No. Indeks 6566.
- 6. Implikasi Hadis tentang anjuran berbuat baik terhadap tetangga dikaitkan dengan kehidupan sosial di masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji Setelah latar belakang dijelaskan di atas, penulis memperjelas masalah yang akan dikaji dalam studi ini, maka dirumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- 1. Bagaimana kualitas dan kehujjahan Hadis tentang anjuran berbuat baik terhadap tetangga dalam Musnad Imām Aḥmad no. Indeks 6566?
- 2. Bagaimana Pemaknaan hadis tentang anjuran berbuat baik terhadap tetangga dalam *Musnad Imām Aḥmad* no. Indeks 6566?
- 3. Bagaimana implikasi hadis tentang anjuran berbuat baik terhadap tetangga dalam *Musnad Imām Aḥmad* no. Indeks 6566 dalam konteks kehidupan sosial di masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, penulis dapat menyusun tujuan penulisan sebagai berikut:

- Ingin mengetahui kehujjahan Hadis tentang anjuran berbuat baik terhadap tetangga dalam *Musnad Imām Aḥmad* no. Indeks 6566. kualitas dan kehujjahan Hadis tentang anjuran berbuat baik terhadap tetangga dalam *Musnad Imām Aḥmad* no. Indeks 6566.
- Ingin mengetahui maksud dari Pemaknaan hadis tentang anjuran berbuat baik terhadap tetangga dalam Musnad Imām Aḥmad no. Indeks 6566.
- 3. Ingin mengetahui implikasi hadis tentang anjuran berbuat baik terhadap tetangga dalam *Musnad Imām Ahmad* no. Indeks 6566.

E. Kegunaan Penelitian

Terdapat dua kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu kegunaan secara teoritis dalam aspek keilmuan dan secara praktis dalam aspek fungsional.

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya referensi dan literature kepustakaan terkait dengan kajian mengenai interpretasi yang proporsional tentang anjuran berbuat baik terhadap tetangga dan mampu dihadapkan dengan kondisi sosial di masyarakat pada saat ini, sehingga mampu dijadikan sebagai acuan dalam memahami ajaran Islam.
- b. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya, dan juga dapat memberikan manfaat bagi pembangunan ilmu pengetahuan dibidang ilmu hadis.

2. Secara Peraktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadikan seseorang mengetahui bersikap baik terhadap tetangga sekitar dengan menyadari dan memahami manfaat kandungan isi hadis yang luar biasa dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

F. Definisi Judul

Untuk memeroleh suatu penjelasan mengenai judul yang penulis susun, yaitu tentang anjuran berbuat baik terhadap tetangga dalam Musnad Ahmad yag diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya *Musnad Imām Aḥmad* No. Indeks 6566, maka penyusun perlu mendefisikan secara jelas maksud dari judul tersebut:

1. Berbuat Baik

Kata "baik" di dalam bahasa Arab berasal dari "*Khoir*" yang berarti kebalikan dari sifat buruk, yang di dalam bahasa Arab yang bermakna "*al-Sharr*"¹⁹.

2. Tetangga

Kata "tetangga" di dalam bahasa Arab berasal dari kata *Jāwara* – *mujāwarah* yang berarti orang yang berdekatan dengan tempat tinggal kita²⁰.

3. Musnad Ahmad

Musnad Aḥmad adalah salah satu karangan Imām Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal ibn Hilāl ash-Shaibani al-Marwuzi Thaummāl Baghdādi yang disusun pada abad ke 3 H, dengan berdasarkan urutan-urutan besar para sahabat dan tidak tersusun bab-

¹⁹ Amil Badī' Ya'qūb, *Mausū'ah 'Ulūm al-Lughah al-'Arabiyah* (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006), 397.

²⁰ Al-Munjid Fi al-Lughah wa al-A'lām, (Bairūt: Dār al-Mishrāq, 2008), 109.2

bab fiqh, kitab tersebut 40.000 hadis, 10.000 diantaranya hadis yang diulang-ulang²¹.

G. Telaah Pustaka

Studi pustaka perlu dilakukan untuk menguasai teori yang relevan dengan topik/masalah penelitian dan rencana model analisis yang akan dipakai. Idealnya penulis mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi.²²

Telaah pustaka menjadi salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka terutama berkaitan dengan tema yang dibahas.

Adapun berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan penelitit, kajian tentang *ma'ani al-hadith* telah banyak diteliti oleh para sarjana. Sementara belum ada kajian yang mendalam hadis tentang anjuran berbuat baik terhadap tetangga dalam Musnad Ahmad No. Indeks 6566 dengan menggunakan pendekatan sosiologis untuk menemukan fakta menarik terkait anjuran berbuat baik terhadap tetangga, dan bagaimana menginterpretasikan hadis tersebut sesuai dengan kondisi saat ini, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Meski demikian ditemukan skripsi dengan judul:

 Hidup Bertetangga Menurut Hadis (Hadis Tematik). Yang ditulis oleh Syafa'atun Nashi Hiyatin mahasiswi IAIN Sunan Ampel Fakultas Usuluddin yang ditulis pada tahun 2002. Sepintas judul

.

²¹ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: al-Ma'arif, 1984), 375.

²²Sayuthi Ali, *Metodologi penelitian Agama: pendekatan teori dan praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

skripsi ini terlihat sama dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti. Namun jika diamati objek penelitian dan pendekatan antara skripsi yang dilakukan oleh Syafa'atun Nashi Hiyatin dan peneliti memeliki perbedaan. Skripsi tersebut menjelaskan dalam merelevansikan semua hadis yang menjelaskan tentang hidup bertetangga menurut Hadis²³, sedangkan fokus peneliti pada skripsi ini adalah bagaimana merevitalisasi anjuran berbuat baik terhadap tetangga dalam *Musnad Imām Aḥmad* No. Indeks 6566 yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. , dengan latar belakang dan permasalahan yang berbeda sebagaimana yang dijelaskan dalam sub bab sebelumnya.

2. Etika Bertetangga dalam al-Qur'an (Penafsiran Surat al-Nisā' ayat 36). Yang ditulis oleh M. Khoiril Anwar mahasiswa IAIN Sunan Ampel Fakultas Usuluddin yang ditulis pada tahun 2013. Sepintas judul skripsi ini terlihat sama dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti. Namun jika diamati objek penelitian dan pendekatan antara skripsi yang dilakukan oleh M. Khoiril Anwar dan peneliti memeliki perbedaan. Skripsi tersebut fokus dalam merelevansikan ayat al-Qur'an yang terdapat di dalam surat al-Nisā' ayat 36 yang menjelaskan tentang etika bertetangga²⁴, sedangkan fokus peneliti pada skripsi ini adalah bagaimana merevitalisasi anjuran berbuat baik

²³Syafa'atun Nashi Hiyatin, "*Hidup Bertetangga Menurut Hadis (Hadis Tematik)*". Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya yang ditulis pada tahun 2002).

²⁴M. Khoiril Anwar, "*Etika Bertetangga dalam al-Qur'an (Penafsiran Surat al-Nisā' ayat 36)*". Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya yang ditulis pada tahun 2013).

terhadap tetangga dalam *Musnad Imām Aḥmad* No. Indeks 6566 yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad, dengan latar belakang dan permasalahan yang berbeda sebagaimana yang dijelaskan dalam sub bab sebelumnya.

H. Metode Penelitian

Pada hakikatnya, penelitian merupakan pekerjaan ilmiah yang harus dilakukan secara sistematis, teratur dan tertib, baik maupun metode maupun dalam proses berpikir tentang materinya.²⁵ Metode dalam penelitian harus relevan dengan masalah yang diteliti sehingga dapat terhindar dari cara kerja yang spekulatif dan dapat mengungkapkan kebenaran yang subjektif. Secara terperinci metode yang digunakan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Jenis Penelitian

Dalam dunia metodologi penelitian, dikenal dua jenis metode penelitian yang menjadi induk bagi metode-metode penelitian lainnya. Dua metode penelitan tersebut adalah penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.²⁶

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mendapakan data mengenai anjuran berbuat baik terhadap tetangga yang diriwayatkan dalam Musnad Ahmad No. Indeks 6566. dan merevitalisasi tetangga yang berada di

²⁶ Ibid., 50.

²⁵Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 19.

masyarakat dengan hadis tersebut juga menemukan relevansi hadis anjuran berbuat baik dengan kehidupan sosial masyarakat riset kepustakaan. Artinya, penelitian ini bersifat kepustakaan (*library reaserch*) dengan menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, majalah, surat kabar, jurnal, dan dokumen-dokumen lainnya²⁷, terutama yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan tema pembahasan, untuk kemudian dideskripsikan secara kritis dalam laporan penelitian.

2. Sumber Penelitian

Terkait sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data, yaitu data primer²⁸ dan data sekunder²⁹. Data primer penelitian ini adalah kitab *Musnad Imām Aḥmad* no. Indeks 6566 yang diterbitkan di Bairūt oleh penerbit *Muʻassasah al-Risālah* pada tahun 1417 H/1997 M. Adapun data-data pendukung antara lain, yaitu:

- a. Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah karya M. Syuhudi Isma'il.
- b. Kaidah Kesahihan Sanad Hadis karya M. Syuhudi Ismail.
- c. Hadis-hadis Sekte karya Sa'dullah Assa'idi,
- d. Fath al-Bāri bi Sarḥ Ṣahīh al-Bukhāri, vol 10 karya Aḥmad Ibn 'Alī Ibn Ḥajar al-'Asqalānī.

²⁷Abduin nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Persada, 2000), 125.

²⁸Sumber data primer adalah Informasi yang langsung dari sumbernya. Juliansyah Noor, Metodologi Penelitian; Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah (Jakarta: Kencana, 2011), 137.

²⁹Informasi yang menjadi pendukung sumber data primer adalah sumber data sekunder. Ibid.

- e. Ilmu Ma'anil Hadits karya Abdul Mustaqim.
- f. Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer (Potret Kosntruksi Metodologi Syarah Hadis karya M. Alfatih Suryadilaga.
- g. Paradigma Dan Intregasi-Interkoneksi Dalam Memahami Hadis Nabi karya Abdul Mustaqim dkk.
- h. Etika Islam Menuju Kehidupan yang Hakiki karya Hasan Ayyub.
- i. *Sunan al-Tirmīdzi vol 4* karya Abū ʿĪsā Muḥammad Ibn ʿĪsā Ibn Saurah.
- j. *Metodologi penelitian Agama: pendekatan teori dan praktek* Sayuthi Ali.
- k. *Memahami Metode-Metode Penelitian* Andi Prastowo.
- 1. *Metodologi Studi Islam* karya Abduin nata.
- m. Metodolog<mark>i Penelitian; Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah</mark> karya Juliansyah Noor,

Selain yang telah dipaparkan di atas, masih ada beberapa literatur lain yang menjadi sumber data sekunder yang memeliki keterkaitan dengan tema pembahasan peneliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan (library reaserch) sehingga sumber data penelitian hanya diperoleh dari dokumen-dokumen yang sesuai dan searah dengan tema pembahasan peneliti. Dokumen tersebut dapat berupa tulisan dan karya-karya tentang hadis dan pertanian. Pengumpulan dokumen tersebut dilakukan dengan beberapa metode sebagai berikut:

a. Takhrij al- hadith

Takhrīj al- ḥadīth adalah penjelasan keberadaan sebuah hadis dalam berbagai referensi hadis utama dan penjelasan otentisitas serta validitasnya.³⁰ Sederhananya, *takhrīj hadis* adalah suatu usaha menggali hadis dari sumber aslinya.

b. *I'tibār*

I'tibār adalah suatu usaha untuk mencari dukungan hadis dari kitab lain yang setema. *I'tibār* juga berguna untuk mengkategorikan *muttaba tām* atau *muttaba qāṣir* yang berujung pada akhir sanad (nama sahabat) yang berbeda (*shāhid*).³¹ Dengan metode ini pula, hadis yang sebelumnya berstatus rendah dapat terangkat satu derajat, jika terdapat riwayat lain yang perawi-perawinya lebih kuat.

c. Metode Maudhū'i

Metode *Maudhū*'i adalah metode pembahasan hadis sesuai dengan tema tertentu yang dikeluarkan dari sebuah buku hadis. Semua hadis yang berkaitan dengan tema tertentu, ditelusuri dan dihimpun yang kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek.³²

Menurut Yūsuf al-Qarḍāwī, untuk menghindari kesalahan dalam memahami makna hadis yang sebenarnya, diperlukannya

³⁰M. Syuhudi ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, Cet: 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 51.

³¹Ibid., 167.

³²Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 141.

menghimpun hadis-hadis lain yang setema. Adapan langkahnya adalah menghimpun hadis-hadis *ṣaḥīḥ* yang setema, kemudian mengembalikan kandungan hadis yang *mutashābih* kepada yang *muḥkam*, mengaitkan yang *muṭlaq* kepada yang *muqayyad* dan yang *ʻāmm* ditafsirkan dengan yang *khāṣ.*³³ Dengan cara ini, pemahaman terhadap hadis tersebut dapat diketahui secara jelas dan tidak lagi ada pertentangan antara hadis yang satu dengan yang lainnya.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini ada dua cara, yaitu kriktik sanad dan kritik Kritik sanad matan. adalah penelitian, penilaian, dan penelusuran tentang individu perawi hadi dan proses penerimaan hadis dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran, yaitu kuaitas hadis $(sah\bar{i}h, hasan, dan d\bar{a}'if)$. Untuk mengukur semua hal ini diperlukan ilmu Rijāl al-Hadīth dan ilmu al-Jarḥ wa al-Ta'dīl, untuk mengukur kekuatan hubungan guru muridnya dapat diketahui dari al-Taḥammul wa al-Ada'. Sehingga, dalam penelitian ini akan dilakukan kritik terhadap perawi-perawi yang ada dalam jalur sanad hadis No. indeks 6566 yang diriwayatkan dalam kitab Musnad Ahmad.

22-

³³Yūsuf, *Bagaimana memahami*, 106.

³⁴M. Isa Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 6-7.

Menghadapi problematika memahami hadis Nabi, khususnya dikaitkan dengan konteks kekinian, maka sangatlah penting untuk melakukan kriktik hadis, khusunya krtiki matan. Dalam artian mengungkap pemahaman, interpretasi, yang proporsional menganai kandungan matan hadis³⁵.

Untuk merealisasikan metode tengah-tengah terhadap sunnah, maka prinsip-prinsip dasar yang harus ditempuh ketika berinteraksi dengan sunnah adalah: ³⁶

- a. Meneliti ke-ṣaḥīh-an hadis sesuai acuan ilmiah yang telah diterapkan para pakar hadis yang dapat dipercaya, baik sanad maupun matannya.
- b. Memahami sunnah sesuai dengan pengertian bahasa, konteks, asbāb al-wurūd teks hadis untuk menemukan makna suatu hadis yang sesungguhnya.
- c. Memastikan bahwa hadis yang dikaji tidak bertentangan dengan *nash-nash* lain yang lebih kuat.

I. Sistematika Pembahasan

Mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, maka penulis membuat susunan pembahasan menjadi lima bab yang teratur sedemikian rupa, sehingga antara bab yang pertama dengan bab yang lainnya yaitu bab dua, tiga, empat dan lima saling berkaitan dan berkesinambungan.

_

³⁵Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 5.

³⁶Ibid., 136-137.

Dari beberapa bab tersebut dibagi lagi dalam sub-bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahluan. Pendahuluan disini berisi tentang uraian yang berkenan dengan rancangan pelaksanaan penelitian, terdiri dari sub-bab yang meliputi: latar belakang, identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini memuat tentang metode kritik hadis dan pendekatan sosiologis dan interaksi dalam bertetangga di antaranya, yaitu: (1) Kritik kesahihan sanad dan matan dalam menentukan Kualitas Hadis, (2) kaidah keḥujahan hadis, (3) pendekatan yang dipakai dalam memahami hadis. Bab ini menjadi pedoman dalam menganilisis objek penelitian.

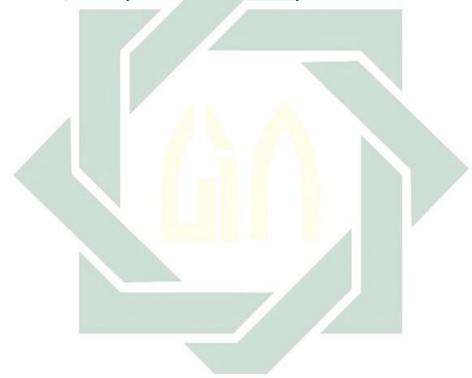
Bab ketiga, pada bab ini memuat tentang (1) Biografi Imam Aḥmad ibn Ḥanbal, (2) kitab *Musnad Imām Aḥmad*, (3) data hadis tentang anjuran berbuat baik terhadap tetangga yaitu meliputi: data hadis, *takhrij* hadis, skema sanad hadis nomor 9675, (4) Sanad Gabungan, (5) Analisi I'tibār, (6) Kritik Hadis, dan (7) Sharaḥ Hadis.

Bab keempat, pada bab ini memuat tentang kandungan Hadis anjuran berbuat baik kepada tetangga dengan pendekatan sosiologis, di antaranya:

(1) Kualitas Hadis, (2) Makna hadis tentang anjuran berbuat baik

terhadap tetangga, dan (3) kandungan hadis berdasarkan pendekatan soisologis.

Bab kelima, pada bab ini memuat tentang penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian ini yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan juga saran penulis dari penelitian ini untuk masyarakat Islam, dan masyarakat akademis khususnya.



BABII

METODE KRITIK HADIS DAN PENDEKATAN SOSIOLOGIS

A. Kritik Sanad dan Matan dalam Menentukan Kualitas Hadis

Kritik hadis dalam bahasa Arab adalah *naqd al-ḥadīth*. Kata *naqd* memiliki arti penelitian, analisis pengecekan, dan pembedaan. ¹ Kritik hadis yang dikutip Prof. Idri dari Hans Wehr dalam karyanya *A Dictionary of Modern Written Arabic*, bermakna penelitian kualitas hadis, analisis tehadap sanad dan matannya, pengecekan hadis terhadap sumber-sumber (*takhrīj al-ḥadīth*), serta pembedaan antara hadis yang autentik dari Nabi Saw. dan yang tidak. ² Oleh karena itu, kritik hadis tidak dimaksudkan untuk menguji kebenaran hadis-hadis dalam kapastisnya sebagai sumber ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad, tetapi pada tataran kebenaran penyampaian informasi hadis mengetahui masa kodifikasinya cukup panjang sehingga memerlukan mata rantai periwayat dalam bentuk sanad. Rentang waktu lama itulah penyebab diperlukannya kritik sanad untuk mengetahui akurasi dan validitasnya.

Sanad menurut bahasa berarti *al-Mu'tamad*, yang dimaksud dengan *al-Mu'tamad* adalah sandaran, tempat bersandar, yang menjadi sandaran atau yang bisa dijadikan pegangan. Menurut istilah Sanad berarti rangkaian perawi hadis

¹Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London, George Allen & Unwin Ltd., 1970), 990; Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 275.

²Ibid.,

yang mengantarkan matan hingga kepada Nabi Muhammad³. Jadi yang dimaksud dengan sanad adalah mata rantai para perawi hadis yang menghubungkan sampai ke matan hadis dari sumber yang pertama yaitu Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan *matan* menurut bahasa berarti punggung Jalan, atau tanah yang gersang atau tandus. Dan menurut istilah matan berarti perkataan yang disebut di akhir sanad⁴. Jadi yang dimaksud dengan matan adalah perkataan yang disebut di akhir sanad yakni sabda Nabi SAW yang disebut sesudah habis disebutkan sanadnya.

Jika diamati kajian dalam beberapa literatur ilmu hadis, pengujian validitas dan akurasi hadis lebih dititikberatkan pada kritik sanad. Hal ini dapat diketahui dengan meninjau lima kriteria hadis *ṣaḥih*, dua diantaranya berhubungan dengan sanad dan matan, tiga kriteria lainnya berhubungan dengan sanad saja. ⁵ Asumsi dasar ulama hadis yang lebih menitikberatkan sanad sebagai tolok ukur, menunjukkan bahwa kritik sanad mendapatkan porsi yang lebih banyak daripada kritik matan.

Menurut pendapat Dr. Nuruddin 'Itr, para *muḥaddithīn* dalam menentukan dapat diterimanya suatu hadis tidak cukup hanya dengan memperhatikan terpenuhinya syarat-syarat perawi yang bersangkutan. Hal ini disebabkan hadis memiliki mata rantai rawi dalam sanad-sanadnya. Oleh karena itu, haruslah terpenuhi syarat-syarat lain yang memastikan kebenaran hadis di sela-sela mata

³ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Hadith* (Kuwait: Markaz al-Hudā Liddirāsāt, 1415 H), 17.

⁴ Ibid, 17.

⁵Kriteria hadis ṣaḥīḥ adalah (a) sanadnya bersambung, (b) periwayat 'adil, (c) periwayat dhabit, (d) terlepas dari Syadz, dan (e) terhindar dari 'Illat; M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 64.

rantai tersebut. Syarat-syarat tersebut kemudian dipadukan dengan syarat-syarat diterimanya rawi, sehingga penyatuan tersebut dapat dijadikan acuan untuk mengetahui mana hadis yang dapat diterima dan dijadikan hujjah, dan mana hadis yang ditolak. Kritik terhadap sanad dan matan hadis, keduanya sama-sama penting untuk dilakukan dalam menentukan kualitas hadis sebagai hasil akhir untuk memutuskan hadis tersebut dapat dijadikan hujjah atau tidak. Sebab hadis bisa dijadikan dalil dan argumen (hujjah) apabila hadis tersebut memenuhi kriteria kesahihan dari segi sanad dan matan.

1. Kriteria Keşahihan Sanad Hadith

Suatu sanad di dalam hadis sangatlah penting bagi seseorang untuk mengetahui keadaan para perawi hadis dengan cara mempelajari keadaannya dalam kitab-kitab biografi perawi. Demikian juga untuk mengetahui sanad yang *muttaṣīl* dan *munqaṭi'* dalam sebuah hadis. Jika tidak terdapat suatu sanad dalam sebuah hadis, maka tidak dapat diketahui hadis yang ṣaḥīḥ dan yang tidak saḥīḥ.⁷

Kriteria Keşaḥīḥan Sanad Ḥadīth dapat kita ketahui dari pengertian istilah hadis ṣaḥīḥ. Menurut ulama Hadis *mutaakhirīn* diantaranya Ibn Ṣalah (577-643 H), ia menjelaskan tentang hadis ṣaḥīḥ dalam muqaddimahnya, yang berbunyi:

⁶Nurudiin 'Itr, '*Ulumul Hadis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 239.

⁷Mahmud al-Ṭaḥḥān, *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis*, ter. Ridlwan Nasir (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 99.

أَمَّا الْحَدِيْثُ الصَّحِيْثُ فَهُوَ الْحَدِيْثُ الْمُسْنَدُ الَّذِيْ يَتَّصِلُ اسْنَادُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُوْنُ شَاذًا وَلَا مُعَلَّلًا^

Adapun hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yag bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang 'ādil dan *ḍābit* sampai akhir sanadnya, tidak terdapat kejanggalan (*shādh*) dan cacat (*'illat*)

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa hadis yang ṣaḥīḥ adalah hadis yang terpenuhi unsur-unsur kesahihan, mulai dari matan dan sanadnya bersambung, memiliki kualitas pribadi yang 'ādil dan memiliki kapasitas intelektual dābit, terhindar dari shādh dan 'illat.

Hubungannya dalam penelitian sanad, maka unsur-unsur kaidah kesahihan yang berlaku untuk sanad dijadikan sebagai acuan. Unsur-unsur itu ada yang berhubungan dengan rangkaian atau persambungan sanad dan ada yang berhubungan dengan keadaan pribadi para periwayat.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, maka suatu hadis dianggap ṣaḥīḥ, apabila sanad-nya memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Bersambung Sanadnya (اتَّصَالُ السَّنَدُ)

Menurut Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, yang dimaksud dengan bersambung sanadnya, ia menjelaskan di dalam kitabnya, yang berbunyi:

اتِّصَالُ السَّنَدْ مَعْنَاهُ أَنَّ كُلَّ رَاوٍ مِنْ رُوَّاتِهِ قَدْ أَحَذَهُ مُبَاشَرَةً عَمَّنْ فَوْقَهُ مِنْ أَوَّلِ السَّنَدِ إِلَى مُنْتَهَاهُ ١٠ مُنْتَهَاهُ ١٠

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

^{8 &#}x27;Abū 'Amr 'Uthman Ibn 'Abd al-Rahman al-Shahrzawarī, dikenal dengan Ibn al-Ṣālah, Muqaddimah Ibn al-Ṣālah fī 'Ulūm al-Ḥadith (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989 H), 7-8.
9 Isma'il, Metodologi Penelitian., 66.

Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, Taysīr Muṣtalaḥ al-Hadith (Kuwait: Markaz al-Hudā Liddirāsāt, 1415 H), 31.

Yang dimaksud bersambung sanadnya dari pengertian di atas adalah setiap perawi dalam sanad hadis benar-benar menerima riwayat hadis dari perawi hadis yang berada diatasnya, keadaan itu berlangsung sampai akhir sanad hadis. Persambungan sanad itu dimulai dari *mukharrij ḥadīth*, sampai sanad terakhir dari tabaqat sahabat yang menerima riwayat hadis dari Nabi Saw¹¹.

Menurut Nuruddin Itr, sanad hadis dianggap tidak bersambung apabila terputus salah seorang atau lebih dari rangkaian para perawinya. Boleh jadi rawi yang dianggap putus itu adalah seorang rawi yang da If, sehingga hadis yang bersangkutan tidak sahih. 12

Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya suatu sanad hadis, biasanya ulama hadis menempuh langkah-langkah sebagai berikut¹³:

- 1) Mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti
- 2) Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat dengan melakukan penelusuran melalui kitab-kitab *rijāl al-ḥadīth*. Ilmu *rijāl al-ḥadīth* ini berfungsi untuk mengungkap data-data para perawi yang terlibat dalam civitas periwayatan hadis dan dengan ilmu ini juga dapat diketahui sikap ahli hadis yang menjadi kritikus terhadap para perawi hadis tersebut. 15

¹¹ Idri, Studi Hadis, 160.

¹²Nurudiin 'Itr, 'Ulumul Hadis,

¹³M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 132-133.

¹⁴Ilmu Rijāl al-Ḥadīth adalah ilmu yang secara spesifik mengupas keberadaan para perawi hadis; Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* Cet. 1 (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 6.
¹⁵Ibid.,

3) Meneliti lafadz periwayatan (*Al-taḥammul wa adā' al-ḥadīth*) yang menghubungkan antara para periwayat hadis dengan periwayatan terdekat dalam sanad, yakni lafadz atau metode yang dipakai dalam sanad diantaranya: *ḥaddathanī*, *ḥaddathanā*, *akhbaranī*, *akhbaranā*, *sami'tu*, *'an*, dan sebagainya. ¹⁶

Sanad hadis selain memuat nama-nama periwayat, juga memuat lambang atau lafad (sighat al-taḥdīth) yang memberi petunjuk tentang metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. ¹⁷ Lambang-lambang atau lafad (sighat al-taḥdīth) yang digunakan dalam periwayatan hadis, dalam hal ini untuk kegiatan taḥammul al-ḥadīth, bentuknya bermacam-macam, misalnya sami'tu, sami'nā, ḥaddathanī, ḥaddathanā, 'an dan annā. Sebagian dari lambang-lambang itu ada yang disepakati penggunaannya dan ada yang tidak disepakati.

Mayoritas para ulama telah menetapkan bahwa metode periwayatan hadis ada delapan macam, yakni:¹⁸

1) Sama'

Sama' yaitu seorang murid yang mendengar langsung dari gurunya. Lafad yang biasa digunakan yaitu :

سَمِعْتُ، حَدَّثَنَا، حَدَّثَنَىٰ، أَخْبَرَنَا

2) *'Ardl*

_

¹⁶ M. Syuhudi Isma'il, *Kaidah*, 128

¹⁷Isma'il, *Metodologi Penelitian.*, 82.

¹⁸Ibid., 83.

'Ardl yaitu seorang murid membacakan hadis (yang didapatkan dari guru lain) di depan gurunya. Lafad yang biasa digunakan yaitu :

3) *Ijāzah*

Ijāzah yaitu pemberian izin oleh seorang guru kepada murid untuk *meriwayatkan* sebuah hadis tanpa membaca hadis tersebut satu persatu. Lafad yang biasa digunakan yaitu:

4) Munāwalah

Munāwalah yaitu guru memberikan sebuah materi tertulis kepada seseorang yang meriwayatkannya. Dalam munawalah ada yang disertai ijazah, lafad yang digunakan yaitu : أَنْبَأَنَا sedangkan munawalah yang tanpa ijazah menggunakan lafad yaitu : نَاوَلَنْ نَاوَلْنَا وَلَنْ نَاوَلْنَا

5) Kitābah/mukātabah

Kitabah/mukātabah yaitu seorang guru menuliskan rangkaian hadis untuk seseorang. Lafad yang digunakan yaitu:

6) *I'lām*

I'lām yaitu memberikan informasi kepada seseorang bahwa ia memberikan izin untuk meriwayatkan materi hadis tertentu. Lafad yang digunakan yaitu : أَخْبَرَنَا إِعْلَامًا

7) Wasiyah

Waṣiyah yaitu seorang guru mewariskan buku-buku hadisnya.

Lafad yang digunakan yaitu : أَوْصَى إِلَىَّ

8) Wijadah

Wijadah yaitu menemukan sejumlah buku-buku hadis yang ditulis oleh seseorang yang tidak dikenal namanya. Lafad yang digunakan, yaitu:

Sedangkan kata yang sering dipakai dalam meriwayatkan hadis antara sanad satu dengan sanad yang lain adalah

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa suatu sanad hadis dapat dinyatakan bersambung apabila: (1) Seluruh rawi dalam *sanad* itu benar-benar *thiqah* ('*adil* dan *dābit*), (2) metode periwayatan yang mereka gunakan dalam meriwayatkan hadis jelas sesuai 8 macam di atas, (3) dan antara masing-masing rawi dan rawi terdekat dalam sanad itu benar-benar

telah terjadi hubungan periwayatan hadis secara sah menurut ketentuan *al-taḥammul wa al-adā' al-hadīth*¹⁹.

2. Para Perawi Hadis Bersifat 'Adil (عَدَالَةُ الرَّاوِيْ)

Menurut Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, yang dimaksud dengan Perawi Hadis Bersifat 'Adil, ia menjelaskan di dalam kitabnya, yang berbunyi:

Perawi Hadis Bersifat 'Adil yakni setiap perawi dalam sanadnya adalah orang Islam, baligh, berakal, tidak fasiq, dan tidak melakukan halhal yang dapat menjatuhkan harga diri.

Sedangkan Kata adil dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti tidak berat sebelah (tidak memihak) atau sepatutnya, tidak sewenangwenang. Menurut pendapat ulama, seorang rawi bisa dinyatakan 'adīl jika memenuhi kriteria berikut: beragama Islam, mukallaf, memelihara muru'ah, dan melaksanakan ketentuan agama. Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa kualitas pribadi periwayat hadis haruslah 'adil.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa orang kafir, anak yang belum mumayyiz atau baligh, dan orang gila tidak termasuk dalam kriteria perawi yang 'ādil dan tidak bisa diterima periwayatannya.

¹⁹Ismail, *Kaidah Kesahihan*, 133.

²⁰ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣtalaḥ al-Hadith*, 31.

²¹W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* cet ke 8 (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 16.

²²M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007),64.

Kecuali seorang perempuan dan budak yang memenuhi semua persyaratan di atas, maka periwayatnnya dapat diterima²³.

Kriteria-kriteria keadilan para perawi dapat diketahui melalui tiga cara, yaitu:

- Melalui kepribadian yang tinggi tampak dikalangan ulama hadis.
 Perawi yang terkenal keutamaan pribadinya seperti Mālik ibn Anas dan Sufyan al-Thawri tidak diragukan keadilannya.
- 2) Penilaian dari para kritikus hadis, tentang kelebihan (*al-ta'dīl*) dan kekurangan (*al-jarḥ*) yang terdapat dalam kepribadian para perawi hadis.
- 3) Penerapan kaidah *al-jarḥ wa ta'dīl*, apabila tidak ditemukannya kesepakatan diantara kritikus hadis mengenai kualitas pribadi para perawi.²⁴

Ketiga cara di atas diprioritaskan dari urutan pertama hingga terakhir. Popularitas keutamaannya dikalangan ulama' didahulukan sebab kualitas seorang periwayat yang dinilai demikian tidak diragukan mengingat saksi yang menyatakan keadilannya sangat banyak, berbeda dengan cara kedua yang hanya disaksikan satu atau dua orang kritikus hadis, akan tetapi bila terjadi perbedaan pendapat tentang 'ādil tidaknya seorang perawi hadis, maka digunakanlah kaidah-kaidah al-jarh wa ta'dīl.

²³ Muḥammad bin Alawi al Maliki al Ḥasani, *al Qawaid al Asasiyah fi Ilm Muṣṭalaḥ al Hadith* (Malang: Hay'ah al Ṣafwah, t.th.), 15.

²⁴M. Syuhudi Ismail, *Kaidah*, 134.

3. Ke-dabit-an Para Perawi (ضَبْطُ الرَّاوِيْ)

Menurut Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, yang dimaksud dengan Kedhabitan Para Perawi, ia menjelaskan di dalam kitabnya, yang berbunyi:

Setiap perawi hadis memiliki sifat *dābiṭ* yang sempurna, baik *dābiṭ* ṣadrī atau *dābiṭ kitābī*.

Menurut bahasa, *ḍābiṭ* adalah yang kokoh, yang kuat, yang tepat, yang hafal dengan sempurna. ²⁶ *Pābiṭ* adalah perawi atau orang yang ingatanya kuat dalam artian bahwa apa yang diingatnya lebih banyak dari pada apa yang ia lupa. Dan kualitas kebenaranya lebih besar dari pada kesalahanya. Pembagian *ḍābiṭ* ada dua yakni *ḍābiṭ ṣadrī* dan *ḍābiṭ al-kitābi. Pābiṭ ṣadrī* adalah jika seseorang memiliki ingatan yang kuat sejak menerima sampai menyampaikan *ḥadīth* kepada orang lain dan ingatanya itu sanggup dikeluarkan kapanpun dan dimanapun ia kehendaki. Apabila yang disampaikan itu berdasarkan pada buku catatanya maka ia disebut sebagai orang yang *dābiṭ al-kitābi* (memeliki hafalan catatan yang kuat). ²⁷

Ke-*ḍābit*-an seorang perawi dapat diketahui dengan kesaksian ulama, kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal ke-*ḍabit*a-nya dan hanya sekali mengalami kekeliruan.²⁸

_

²⁵ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣtalaḥ al-Hadith*, 31.

²⁶Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fi al Lughah* (Beirut: Dar al Mashriq, 1873), 445.

²⁷Dzulmani, *Mengenal Kitab-Kitab*, 10.

²⁸Ismail, *Kaidah Kesahihan*, 142.

Tingkat ke-*ḍabit*-an yang dimiliki oleh para periwayat tidaklah sama, hal ini disebabkan oleh perbedaan ingatan dan kemampuan pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing perawi, perbedaan tesebut dapat dipetakan sebagai berikut:

- Dābit, istilah ini diperuntukkan bagi perawi yang mampu menghafal dengan sempurna dan mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya itu kepada orang lain.
- 2) *Tamām al-ḍābiṭ*, istilah ini diperuntukkan bagi perawi yang hafal dengan sempurna, mampu untuk menyampaikan dan faham dengan baik hadis yang dihafalnya itu.²⁹

Antara sifat 'ādil dan dābiṭ memiliki keterkaitan yang sangat erat. Seorang perawi yang 'ādil dengan kualitas pribadi yang baik maka dia memiliki sifat jujur, amanah, dan objektif, namun riwayat darinya tidak bisa langsung diterima apabila ia tidak mampu menjaga hafalannya. Begitu pula apabila seorang perawi mampu menjaga hafalannya, dan paham terhadap informasi yang diketahuinya tetapi tidak memiliki sifat jujur, pendusta, bahkan penipu maka riwayat yang disampaikannya tidak dapat dipercaya. Oleh karena itu, oleh para ulama hadis sifat 'ādil dan dābiṭ perawi hadis kemudian dijadikan satu dengan istilah thiqah. Jadi perawi yang thiqah adalah seorang perawi yang memiliki sifat 'ādil dan dābiṭ.

4. Terindar dari shādh (السَّلاَمَةُ مِنَ الشُّذُوْذِ)

30

²⁹Ibid., 143.

Menurut Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, yang dimaksud dengan Terindar dari *shādh*, ia menjelaskan di dalam kitabnya, yang berbunyi:

Terindar dari *shādh* adalah hadis yang tidak mencangkup *shādh. shādh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang *thiqah* namun bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak rawi yang juga *thiqah*.

Secara bahasa, kata *shādh* dapat berarti: yang jarang, yang menyendiri, yang asing, yang menyalahi aturan, dan yang menyalahi orang banyak.³¹ Hadis yang mengandung *shudhūdh*, oleh ulama disebut *Ḥadīth Shadh*, sedang lawan dari hadis *shādh* disebut *Hadīth Mahfūz*.

Sedangkan Menurut istilah ulama hadis, *shādh* adalah hadis yang disampaikan oleh periwayat *thiqqah* dan bertentangan dengan periwayat yang lebih *thiqqah*. ³² Pendapat ini dipelopori oleh Imam Syafi'i dan diikuti oleh sebagaian besar ulama hadis. Menurut Imam Syafi'i, suatu hadis dinyatakan mengandung *shādh* apabila hadis tersebut diriwayatkan oleh perawi yang *thiqqah* dan bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga *thiqqah* Suatu hadis tidak dinyatakan mengandung *shādh* apabila hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat *thiqah* sedang periwayat lain tidak meriwayatkannya. ³³

٠

³⁰ Mahmud al-Tahhan, Taysir Mustalah al-Hadith, 31.

³¹Ma'luf, *Al-Munjid fi al Lughah*, 379.

³² Amr ibn Muḥammad al-Bayqūnī, *Almanzūmah al-Bayqūnīyah* ter. 'Abd al-Ghafir (Sumenep: al-Itqānī, t.th.), 14.

³³Idri, *Studi Hadis*, 168.

Adapun penyebab utama terjadinya *shadh* sanad hadis adalah pebedaan tingkat ke-*ḍabiṭ*-an periwayat. Apabila istilah *thiqah* yang merupakan gabungan dari istilah *'adil* dan *ḍabiṭ*, maka dikalahkannya perawi yang *thiqah* dengan perawi yang lebih *thiqah*, berarti dalam hal ini yang didilebihkan bukan dari segi keadilannya melainkan lebih dari segi ke-*ḍabiṭ*-annya.³⁴. Dalam menentukan *shadh* dan tidaknya suatu *ḥadīth*, para ulama menggunakan cara mengumpulkan semua sanad dan matan hadis yang mempunyai tema yang sama.

5. Terhindar dari 'Illat (السَّلاَمَةُ مِنَ الْعِلَّةِ)

Menurut Maḥmud al-Ṭaḥḥan, yang dimaksud dengan Terindar dari shādh, ia menjelaskan di dalam kitabnya, yang berbunyi:

Terhindar dari 'Illat adalah hadis yang tidak ditemukan cacat atau penyakit. Dan 'Illat adalah sebab yang samar atau tersembunyi yang dapat merusak suatu keshahihan hadis. Apabila dalam sebuah hadis terdapat cacat tersembunyi namun secara lahiriah tampak sahīh.

Secara bahasa *'illat* berarti: cacat, kesalahan baca, penyakit dan keburukan. ³⁶ Sedangkan menurut istilah ilmu hadis *'illat* berarti sebab yang tersembunyi yang merusak kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas *ṣaḥīḥ* menjadi

³⁴Ismail, *Kaidah Kesahihan*, 150.

³⁵ Mahmūd al-Tahhān, Taysīr Mustalah al-Hadith, 31.

³⁶Muhammad ibn Mukarram ibn Manzur, *Lisa al-'Arab*, Vol. 13 (Mesir: al-Dar al Miṣriyyah, t.th), 498.

tidak *ṣaḥīḥ*. ³⁷ Untuk mengetahui *'illat* dalam suatu hadis diperlukan penelitian yang lebih cemat, sebab hadis yang bersangkutan tampak sahih sanadnya. ³⁸ Menurut ahli hadis, *'illat* berarti sebab tersembunyi yang dapat merusak suatu keshahihan hadis. ³⁹ Apabila dalam sebuah hadis terdapat cacat tersembunyi namun secara lahiriah tampak *ṣaḥīḥ*, maka hadis tersebut mengandung *'illat* dan disebut hadis *ma'allal*.

Untuk mengetahui terdapat '*illah* atau tidak dalam suatu hadis, para ulama menentukan beberapa langkah yaitu sebagai berikut:

- 1. Mengumpulkan semua riwayat hadis, kemudian membuat perbandingan antara sanad dan matannya, sehingga bisa ditemukan perbedaan dan persamaan, yang selanjutnya akan diketahui di mana letak '*illah*-nya dalam hadis tersebut.
- Membandingkan susunan perawi dalam setiap sanad untuk mengetahui posisi mereka masing-masing dalam keumuman sanad.
- 3. Pernyataan seorang ahli yang dikenal keahliannya, bahwa hadis tersebut mempunyai '*illah* dan ia menyebutkan letak '*illah* pada hadis tersebut.⁴⁰

Dalam meneliti sanad hadis, sangat diperlukan mempelajari ilmu *Rijāl al Ḥadīth*, yaitu ilmu yang secara spesifik mengupas keberadan para rawi hadis dan mengungkap data-data para perawi yang terlibat dalam kegiatan

³⁷Ismail, *Kaidah Kesahihan*, 152

³⁸Ismail, *Metodologi Penelitian*, 83.

³⁹Mahmud al-Thahhan, *Ulumul Hadis, Studi Kompleksitas Hadis Nabi*, terj. Zainul Muttaqin (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997) 106.

⁴⁰Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadis*, ed III (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 163.

periwayatan hadis serta sikap ahli hadis yang menjadi kritikus terhadapa para perawi hadis tersebut.⁴¹ Ilmu ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Ilmu Tawārīkh al-Ruwah

Ilmu ini disebut juga dengan ilmu biografi periwayat hadis. Secara etimologi, kata *tarīkh* berasal dari akar kata *arrakha- yu'arikhu-ta'rīkhan-tārīkhan*. Selanjutnya kata *tārīkh* memiliki bentuk jama' *tawārīkh* yang berarti memberi tanggal, hari, bulan dan sejarah. ⁴² Kata *tārīkh* sudah diserap dalam bahasa Indonesia yang berarti cacatan tentang perhitungan tanggal =, hari, bulan, tahun, sejarah, dan riwayat. ⁴³ Sedangkan kata *alruwāh* berasal dari kata *riwāyah*. ⁴⁴ Dengan demkian, ilmu *tārīkh al-ruwah* adalah ilmu yang membahas tentang sejarah hidup atau biografi para periwayat hadis yang berkaitan dengan lahir dan wafatnya seta membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan periwayatan, seperti guru dan muridnya, negeri yang didatangi untuk mencari hadis, kapan melakukan perjalanan itu, di negeri mana periwayat tersebut tinggal dan sebagainya. ⁴⁵

b. Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil

Menurut bahasa, kata *al-Jarḥ* merupakan *maṣdar* dari kata *jaraḥa-yajraḥu-jarḥan-jaraḥan* yang artinya melukai, terkena luka di badan, atau

⁴¹Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 6.

⁴²Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), 38; Abdul Majid Khon, *Takhrīj dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 79.

⁴³Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet ke-7 (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 1021-

⁴⁴Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, 150.

⁴⁵Khon, *Takhrīj dan Metode*, 80.

menilai cacat (kekurangan). ⁴⁶ Sedang menurut istilah adalah sifat yang tampak pada periwayat hadis yang membuat cacat pada keadilannya atau hafalannya dan daya ingatya yang menyebabkan gugur, lemah, atau tertolaknya periwayatan. ⁴⁷

Al-Ta'dīl dari segi bahasa berasal dari kata al-'adl yang artinya sesuatu yang dirasakan lurus atau seimbang. Maka al-ta'dīl artinya menilai adil kepada seorang periwayat atau membersihkan periwayat dari kesalahan atau kecacatan. Sedangkan menurut istilah adalah memberikan sifat kepada periwayat dengan beberapa sifat yang membersihkannya dari kesalahan dan kecacatan. Oleh sebab itu, tampak keadilan pada dri periwayat dan diterima beritanya. 49

Jadi, *al-Jarh* ialah sifat kecacatan periwayat hadis yang menggugurkan keadilannya, sedangkan *al-Tajrīḥ* adalah nilai kecacatan yang diberikan kepadanya. Adapun *al-'adl* adalah sifat keadilan periwayat hadis yang mendukung penerimaan berita yang dibawanya, sedangkan *al-ta'dīl* adalah nilai adil yang diberikan kepadanya. ⁵⁰

Objek pembahasan ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* adalah meneliti para periwayat hadis dari segi diterima atau ditolaknya periwayatan sehingga dapat dijadikan dasar dalam menetapkan suatu hadis apakah ṣaḥīḥ atau da'īf.

-

⁴⁶ Majma' al-Lughah al-Arabiyah, *Al-Mu'jam Al-Wajiz* (Mesir: Wizarah al-Tarbiyah wa al-Ta'lim, 1997), 99; Khon, *Takhrīj dan Metode*, 98.

⁴⁷Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Al-Mukhtaṣar Al-Wajīz fī 'Ulūm Al-Ḥadīth* (Beirut: Mu'assasah Al-Rizalah, 1985), 1103

⁴⁸Al-Arabiyah, *Al-Mu'jam Al-Wajiz*, 409.

⁴⁹Al-Khatib, *Al-Mukhtaşar Al-Wajiz*, 1103

⁵⁰Khon, *Takhrij dan Metode*, 100.

Berikut ini terdapat beberapa kaidah dalam men-*Jarḥ* dan men-*Ta'dīl*-kan perawi diantaranya: ⁵¹

a. التَّعْدِيْلُ مُقَدَّمٌ عَلَيَ الجَّرْحِ (penilaian ta'dil didahulukan atas penilaian jarh).

Kaidah ini dipakai apabila ada kritikus yang memuji seorang rawi dan ada juga ulama hadis yang mencelanya, jika terdapat kasus demikian maka yang dipilih adalah pujian atas rawi tersebut alasanya adalah sifat pujian itu adalah naluri dasar sedangkan sikap celaan itu itu merupakan sifat yang datang kemudian. Ulama yang memakai kaidah ini adalah *al-Nasā'ī*, namun pada umumya tidak semua ulama hadis menggunakan kaidah ini.

b. الجَرِّحُ مُقَدَّمٌ عَلَي التَّعْدِيْلِ (penilaian *jarḥ* di<mark>dah</mark>ulukan atas penilaian *ta`dīl*).

Dalam kaidah ini yang didahulukan adalah kritikan yang berisi celaan terhadap seorang rawi, karena didasarkan asumsi bahwa pujian timbul karena persangkaan, baik dari pribadi kritikus hadis, sehingga harus dikalahkan bila ternyata ada bukti tentang ketercelaan yang dimiliki oleh perawi yang bersangkutan. Kaidah ini banyak didukung oleh ulama hadis, fiqih dan usul fiqih.

c. إِذَا تَعَارَضَ الجَّارِحِ وَالْمِعْدِلُ فَاكْكُمُ لِلْمُعْدِلِ إِلَّا إِذَا ثَبَتَ الجَرِّحُ الْمُفْسِرِ (apabila terjadi pertentangan antara pujian dan celaan, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji kecuali bila celaan itu disertai dengan penjelasan tentang sebab-sebabnya)

⁵¹Ismail, *Metodologi Penelitian..*,77.

Kaidah ini banyak dipakai oleh para ulama kritikus hadis dengan syarat bahwa penjelasan tentang ketercelaan itu harus sesuai dengan upaya penelitian.

- d. إِذَا كَانَ الْجَارِحُ صَعِيْفًا فَلَا يُقْبَلُ جَرْحُهُ لِلْقَةٍ (apabila kritikus yang mengemukakan ketercelaan adalah golongan orang yang da`if maka kritikanya terhadap orang yang thiqah tidak diterima kaidah ini juga didukung oleh para ulama ahli kritik hadis.
- e. الْمُحُرُوْحِيْنُ الْمَجُرُوْحِيْنُ (jarḥ tidak diterima, kecuali setelah diteliti secara cermat dengan adanya kekhawatiran terjadinya kesamaan tentang orang-orang yang dicelanya). Hal ini terjadi bila ada kemiripan nama antara periwayat yag dikritik dengan periwayat lain, sehingga harus diteliti secara cermat agar tidak terjadi kekiliruan. Kaidah ini juga banyak digunakan oleh para ulama ahli kritik hadis.
- f. الجَرِّحُ النَّاشِئِ عَنْ عَدَاوَةٍ دُنْيَاوِيَّةٍ لَا يُعْتَدُّ بِهِ (jarḥ yang dikemukakan oleh orang yang mengalami permusuhan dalam masalah keduniawiaan tidak perlu diperhatikan hal ini jelas berlaku, karena pertentangan pribadi dalam masalah dunia dapat menyebabkan lahirnya penilaian yang tidak obyektif.

Meskipun banyak ulama yang berbeda dalam memakai kaidah *al-jarḥ* wa al-tadil namun keenam kaidah di atas yang banyak terdapat dalam kitab ilmu hadis. Yang terpenting adalah bagaimana menggunakan

kaidah-kaidah tersebut dengan sesuai dalam upaya memperoleh hasil penelitian yang lebih mendekati kebenaran.

2. Kriteria Kesahihan Matan

Sanad hadis menjadi obyek penting ketika seseorang melakukan penelitian maka dengan demikian matan hadis juga harus diteliti, karena keduanya adalah dua unsur penting yang saling berkaitan. Belum lagi ada beberapa redaksi matan hadis yang menggunakan periwayatan semakna, sehingga sudah barang tentu matan hadis juga harus mendapatkan perhatian untuk dikaji ulang.⁵²

Berdasarkan yang dikutip Suryadi dalam *Juhūd al-Muḥaddithīn fi Naqd Matn al-Ḥadīth*, Muḥammad Thāhir al-Jawābī memerinci kritik matan hadis dalam dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) kritik dalam upaya menentukan benar tidaknya matan hadis tersebut,
- kritik matan dalam rangka mendapatkan pemahaman yang benar mengenai kandungan yang terdapat dalam sebuah matan hadis.⁵³

Kedua unsur di atas, sangat sulit dipisahkan dalam kritik matan hadis, mengingat untuk mengungkap otentisitas matan hadis, harus mengungkap kandungan matan hadis tersebut. Dengan demikian, pemahaman hadis pada dasarnya merupakan bagian dari kritik matan, dan kritik matan merupakan bagian dari kritik hadis.

,

⁵²Ismail, *Metodologi Penelitian*, 26.

⁵³Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqd Matn al-Ḥadīth* (t.tp.: Mu'assasāt 'Abd al-Karīm, t.th.), 94; Suryadi, Metode Kontemporer, 15.

Sedangkan Unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan yang berkualitas saḥāḥ ada dua macam, yakni terhindar dari shudhūdh dan terhindar dari 'Illat. Kedua unsur tersebut harus menjadi acuan utama. ⁵⁴ Berdasarkan pendapat imam al-Syafi'I dan al-Khalili hadis yang terhindar dari shudhūdh adalah sanad hadis harus mahfūz dan tidak gharīb serta matan hadis tidak bertentangan atau tidak menyalahi riwayat yang lebih kuat. ⁵⁵ Kemudian matan hadis yang terhindar dari 'illat ialah matan yang memenuhi kriterian berikut ini:

- a. Tidak terdapat *ziyadah* (tambahan) dalam *lafaz*
- b. Tidak terdapat *idrāj* (sisipan) dalam lafaz *matan*
- c. Tidak terjadi *idṭirab* (pertentangan yang tidak dapat dikompromikan)

 dalam *lafaz matan*
- d. Jika terjadi *ziyadah, idrāj,* dan *idṭirab* bertentangan dengan riwayat yang thiqah lainnya, maka atan hadis tersebut sekaligus mengandung shudhūdh.⁵⁶

Langkah-langkah metodologis yang ditawarkan oleh ulama kritik hadis dalam penelitian matan hadis yaitu⁵⁷

a. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya

Hal yang perlu diperhatikan pada penelitian matan *ḥadīth* adalah mengetahui kualitas sanad dari matan tersebut, ketentuan kualitas ini adalah ṣaḥīḥ sanad hadis atau minimal tidak berat ke-*ḍa`īf*-nya⁵⁸

⁵⁴Abbas, *Kritik Matan*, 116.

⁵⁵Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Renaisan, 2005), 110.

⁵⁶Idri, dkk., *Studi Hadis*, 204.

⁵⁷Ismail, *Metodologi Penelitian*, 113

b. Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna

c. Meneliti kandungan matan

Adapun tolok ukur penelitian matan yang dikemukakan oleh ulama berbeda-beda. Namun Ṣalaḥ al-Dīn al-Adabiy menyimpulkan bahwa tolok ukur untuk penelitian matan ada empat macam, yaitu:

a. Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an

b. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat

c. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan fakta sejarah.

d. Dan susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.⁵⁹

Dalam hal ini, M. Syuhudi Ismail menyatakan bahwa matan hadis yang tidak memenuhi salah satu butir dari barometer di atas, sesungguhnya tidak serta merta langsung dinyatakan sebagai hadis palsu, 60 karena adanya beberapa pertimbangan yaitu: pertama, banyak kalangan menilai hadis dengan bertumpu pada pemaknaan literal atau tekstual saja, padahal pemaknaan tekstual tidak sepenuhnya merepresentasikan kedalaman seluruh makna hadis. Kedua, penilaian ada atau tidaknya kontradiksi antar teks adalah subyektif dan relatif, karena bergantung pada kapasitas keilmuan, wawasan, serta latar belakang yang membentuk tradisi keilmuan seorang ulama. Ketiga, pengujian rasionalitas kandungan makna hadis bisa menyeret kepada pemahaman yang tidak tepat, karena tolok ukurnya bersifat nisbi. Keempat, kritik matan hadis memiliki kecenderungan kuat melawan norma-

⁵⁸Ibid., 115.

⁵⁹Ibid., 120.

⁶⁰Ibid., 118.

norma obyektif ilmiah, karena didasarkan pada pandangan teologis tertentu.⁶¹

Menurut jumhur ulama' hadis, ciri-ciri matan hadis yang palsu adalah sebagai berikut:

- 1) Susunan bahasanya rancu,
- 2) Kandungan matannya bertentangan dengan akal sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional,
- 3) Kandungan matan bertentangan dengan *sunnah Allāh* (hukum alam), fakta sejarah, petunjuk Alquran ataupun hadis mutawattir yang telah mengandung petunjuk secara pasti,
- 4) kandungan matannya diluar kewajaran diukur dari petunjuk umum ajaran Islam.

Berdasarkan pemahaman di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pokokpokok kritik matan hadis adalah (1) pengujian dengan ayat-ayat Al-Quran, (2) pengujian dengan hadis yang satu tema (3) tidak mengandung *shādh* dan *'illat*, (4) pengujian dengan rasio dan fakta sejarah umum.

B. Kaidah Kehujjahan Hadis

Menurut bahasa, *ḥujjah* berarti alasan atau bukti, yakni sesuatu yang menunjukkan kepada kebenaran atas tuduhan atau dakwaan, dikatakan juga *hujjah* dengan dalil. Para Ulama hadis membagi hadis ditinjau dari segi diterima

⁶¹ Idri, dkk., Studi Hadis, 207.

dan ditolaknya hadis dalam dijadikan hujjah menjadi dua, yaitu hadis $maqb\bar{u}l$ dan hadis $mard\bar{u}d$.

Menurut Mahmūd al-Tahhān, yang dimaksud dengan hadis *maqbūl* adalah:

Hadis *maqbūl* adalah hadis yang unggul pembenaran pemberitaannya (diterima) dan dapatwajib dijadikan hujjah dan diamalkan dalam ajaran Islam⁶³.

Sedang menurut 'Ajjāj al-Khāṭīb, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu hadis termasuk kategori hadis *maqbūl*. Syarat tersebut diantaranya (1) sanadnya bersambung (*muttaṣīl*), (2) diriwayatkan oleh rawi yang 'ādil dan ḍābiṭ (3) matan ataupun sanadnya tidak mengandung *shādh* dan 'illat⁶⁴.

Namun tidak semua hadis *maqbūl* dapat diamalkan. Hadis *maqbūl* ada yang *ma'mūlun bih* (hadis yang dapat diamalkan) dan *ghair ma'mūlun bih* (hadis yang tidak dapat diamalkan). Suatu hadis tergolong *maqbūl ma'mūlun bih* apabila memilki kriteria:

- 1. Hadis tersebut *muḥkam*, yaitu hadis yang dapat digunakan untuk memutuskan hukum, tanpa syubhat sedikitpun dan memberikan pengertian yang jelas.
- 2. Hadis tersebut *mukhtalif*, namun kedua hadis yang bertentangan tersebut dapat dikompromikan, sehingga keduanya dapat diamalkan.
- 3. Hadis tersebut *rājih*, yaitu hadis terkuat dari dua hadis yang bertentangan.

⁶²Arifin, *Ilmu Hadis*, 156.

⁶³ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, Taysīr Muṣtalaḥ al-Hadith, 29.

⁶⁴ Muḥammad 'Ajjāj al- Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth, 'Ulumuhū wa Muṣṭalāhuhū* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 303.

⁶⁵ Arifin, *Ilmu Hadis*, 156. Dan Mahmud al-Tahhan, *Taysir Mustalah al-Hadith*, 30.

4. Hadis tersebut *nāsikh* yaitu hadis yang menasakh terhadap hadis yang datang sebelumnya, sehingga hadis ini mengganti kedudukan hukum yang terkandung dalam hadis sebelumnya.

Suatu hadis tergolong *maqbūl ghair ma'mūlun bih* apabila memilki kriteria:

- 1. Hadis yang *mutashābih* yaitu hadis yang sukar dipahami.
- 2. Hadis yang *marjiḥ* yaitu hadis yang kehujjahannya dikalahkan oleh hadis yang lebih kuat.
- 3. Hadis yang *mansūkh* yaitu hadis yang telah dinasakh oleh hadis yang datang setelahnya.
- 4. Hadis yang *mutawaqquf fih* yaitu hadis yang kehujjahannya ditunda karena adanya pertentangan satu hadis dengan hadis lainnya dan belum bisa dikompromikan.

Berdasarkan ketentuan-ketentuan hadis *maqbūl* sebagaimana penjelasan diatas, maka terdapat dua kategori hadis yang memenuhi syarat-syarat hadis *maqbūl* yaitu hadis *ṣaḥīḥ* dan hadis *ḥasan*⁶⁶. Pada pembahasan berikutnya akan dijelaskan mengenai kehujjahan hadis *ṣaḥīḥ* dan kehujjahan hadis *ḥasan*.

 $\it Mardud$, menurut bahasa berarti yang ditolak atau yang tidak diterima. Sedangakan $\it mardud$ menurut istilah ialah

Hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat atau sebagian syarat hadis *maqbūl*

Tidak terpenuhinya persyaratan bisa terjadi pada sanad dan matan. Para ulama mengelompokkan jenis hadis ini menjadi dua, yaitu hadis *da if* dan hadis

_

⁶⁶ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, Taysīr Mustalaḥ al-Hadith, 30.

⁶⁷Al-Khātīb, *Usūl al-Hadīth*, 363.

mauḍūʻ. Sebagian ulama hadis ada yang menganggap hadis mauḍūʻ sebagai bagian dari hadis ḍaʿīf dan ada yang tidak. Sebab hadis ḍaʿīf ada yang bisa diamalkan meskipun sebatas faḍāil al-aʿmāl, sementara untuk hadis mauḍūʻ para ulama hadis sepakat pengamalannya.

Berdasarkan uraian diatas penulis akan menjelaskan mengenai tiga hal terkait kaidah kehujjahan hadis, sebagai berikut:

1. Kehujjahan Hadis Şahih

Hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi-perawi yang 'ādil, sempurna hafalan tiap perawi dalam sanadnya, tidak ber 'illat, dan tidak mengandung shādh.⁶⁸ Hadis ṣaḥīḥ diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu⁶⁹

a. Hadith şaḥih li dhātih

Ḥadīth ṣaḥīḥ li dhātih Adalah hadis yang telah memenuhi lima syarat hadis *sahīh* dan tingkatan perawi berada pada tingkatan pertama.

b. Hadith şaḥiḥ li ghairih

Ḥadīth ṣaḥīḥ li ghairih Adalah hadis yang berada dibawah tingkatan hadis ṣaḥīḥ dan naik statusnya menjadi ṣaḥīḥ karena diperkuat oleh hadishadis yang lain. Pada awalnya, hadis ini memiliki kelemahan berupa periwayat yang kurang dābiṭ, ⁷⁰ sehingga tidak memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai hadis ṣaḥiḥ, namun setelah diketahui ada hadis lain

⁶⁸Idri, *Studi Hadis*, 160., Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Hadith*, 31., Dan Ibn Ṣalāḥ, '*Ulum al-Ḥadīth* (tanpa tempat dan tahun), 11.

٠

⁶⁹Arifin, *Ilmu Hadis*, 161.

Muḥammad 'Ajjaj al-Khatib, Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 302.

dengan kandungan matan sama dan berkualitas ṣaḥīḥ, maka hadis tersebut naik derajatnya menjadi ṣaḥīḥ.

Ulama hadis, para ulama dari kalangan *fuqahā'* dan *ahli uṣūl* yang dapat dipegang pendapatnya sepakat bahwa hadis *ṣaḥīḥ* dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan syariat Islam, baik hadis *ṣaḥīḥ* tersebut diriwayatkan seorang perawi atau ada periwayat lain yang meriwayatkan bersamanya.⁷¹

Para ulama sepakat atas wajibnya mengamalkan hadis $sah\overline{i}h$ ahad yang berkaitan dengan penetapan hukum halal dan haram. ⁷² Mereka berbeda pendapat tentang penetapan akidah dengan hadis $sah\overline{i}h$ ahad. ⁷³ Perbedaan pendapat tersebut terjadi karena adanya perbedaan penilaian para ulama tentang hadis $sah\overline{i}h$ yang ahad tersebut berfaedah $qat\overline{i}$ (pasti) sebagaimana hadis $mutaw\overline{a}tir$, atau berfaedah $an\overline{i}$ (samar). Ulama yang menilai bahwa hadis anaa berfaedah anaa dapat dijadikan hujjah dalam bidang akidah. Tetapi bagi ulama yang menilainya berfaedah anaa menyatakan bahwa hadis anaa tidak dapat dijadikan hujjah dibidang akidah.

Dengan demikian hadis ṣaḥīḥ baik yang aḥad maupun mutawātir, yang ṣaḥīḥ li dhātih maupun ṣaḥīḥ li ghairih dapat dijadikan hujjah dalam bidang hukum, akhlak, sosial, ekonomi, atau sebagainya kecuali di bidang akidah sebab masih diperdebatkan oleh para ulama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁷¹Nuruddin, *'Ulum al-Hadits 2*, ter. Mujiyo (Bandung: Rosdakarya, 1994), 6.

⁷²Ibid., 7.

⁷³Idri, Studi Hadis, 175.

⁷⁴Ibid.,

2. Kehujjahan Hadis Hasan

Hadis *ḥasan* adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang 'ādil, yang rendah kekuatan daya hafalnya, tidak rancu, dan tidak bercacat.⁷⁵ Jadi yang menjadi pembeda antara hadis ṣaḥīḥ dan hadis ḥasan adalah tingkat daya hafal perawi pada hadis ḥasan lebih rendah dibandingkan tingkat daya hafal perawi hadis ṣaḥīḥ.

Hadis *hasan* diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu⁷⁶

a. Hadis Hasan li Dhātih

Adalah hadis yang memenuhi kriteria hadis hasan yang lima. Hadis ini bisa naik derajatnya menjadi hadis *ṣaḥīḥ li ghairih* apabila ada hadis lain yang menguatkan kandungan matannya atau adanya sanad lain yang berkualitas *ṣaḥīḥ* juga meriwayatkan matan hadis yang sama sebagai *tābi*' atau *shāhid*.

b. Hadis Ḥasan li Ghairih

Adalah hadis yang berkualitas *ḥasan* karena adanya hadis lain yang mengangkat derajatnya yang mulanya berkualitas *ḍā'if*. Tetapi karena adanya sanad lain yang *ṣaḥīḥ* yang meriwayatkan matan yang sama, maka kualitas hadis yang mulanya *ḍā'if* tersebut terangkat menjadi *ḥasan li ghairih*.

Sebagaimana hadis *ṣaḥiḥ*, hadis *ḥasan* dapat dijadikan sebagai hujjah baik *ḥasan li dhātih* maupun *ḥasan li ghairih*, meskipun hadis *ḥasan* kekuatannya berada di bawah hadis *sahīh*.

-

⁷⁵Sharah al-Nukhbah, 17; Nuruddin, 'Ulum al-Hadith, 27.

⁷⁶ Idri, *Studi Hadis*, 173-174.

Menurut para ulama hadis bahwa hadis *ḥasan* – baik *ḥasan li dhātih* atau *ḥasan li ghayrih* juga dapat dijadikan ḥujjah untuk menetapkan suatu kepastian hukum, yang harus diamalkan. Hanya saja terdapat perbedaan pandangan di antara mereka mengenai penempatan rutbah atau urutannya yang disebabkan oleh kualitasnya masing-masing. Ada ulama yang tetap membedakan kualitas keḥujjahan, baik antara ṣaḥīḥ li dhātih dengan ṣaḥīḥ li ghayrih dan ḥasan li dhātih dengan ḥasan li ghayrih, maupun antara hadis ṣaḥīḥ dengan hadis ḥasan sendiri. Tetapi ada juga ulama yang memasukkannya ke dalam satu kelompok tanpa membedakannya, yakni hadis ṣaḥīḥ. Pendapat ini dianut oleh al Hākim, Ibn Ḥibbān, dan Ibn Ḥuzaymah⁷⁷.

3. Kehujjahan Hadis Da if

Hadis yang tidak dapat dijadikan hujjah disebut hadis *mardūd*. Yang termasuk sebagai hadis *mardūd* adalah hadis *ḍaʿīf*. Ada dua pendapat tentang boleh atau tidaknya hadis *daʿīf* dijadikan hujjah, yaitu:

- a. Imām Bukhārī, Ibn Ḥazm dan Abū Bakr Ibn 'Arāby menyatakan, hadis da 'īf sama sekali tidak boleh dijadikan hujjah, baik untuk masalah yang berhubungan dengan hukum maupun ketentuan amal.
- b. Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal, 'Abd al-Raḥmān ibn Mahdi dan Ibn Ḥajar al-'Asqalāni menyatakan, bahwa hadis *ḍaʿīf* dapat dijadikan hujjah hanya untuk dasar keutamaan amal dengan syarat:
 - 1). Para perawi yang meriwatkan hadis itu tidak terlalu lemah

⁷⁷ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, cetakan pertama (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 173-174.

- Masalah yang dikemukakan dalam hadis mempunyai dasar pokok yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadis lain.
- 3). Tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat.

Apabila syarat-syarat diatas terpenuhi, merujuk kepada pendapat Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal, 'Abd al-Raḥman ibn Mahdi dan Ibn Hajar al-'Asqalāni hadis da'īf dapat dijadikan hujjah dalam hal faḍāil al-a'māl.

C. Teori Pemaknaan Hadis dan Pendekatan Sosiologis dalam Memahami Hadis

Dalam meneliti sebuah hadis tidak cukup dengan hanya mengetahui kesahihan serta kehujjahanya saja, tetapi perlu juga mengetahui pendekatan keilmuwan yang digunakan dalam meneiti sebuah hadis. Sehingga hal ini perlu dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami dan meneliti sanad dan matan maupun hadis diperlukan adanya penelitiyan yang komperhensif, diantara pendekatan science, pendekatan psikologis,pendekatan sosio-historis dan pendekatan medis.

Sehingga dalam hal ini penulis mencoba memaknai hadis anjuran berbuat baik pada tetangga dengan melakukan pendekatan sosiologi karena dirasa pendekatan tersebut lebih cocok di gunakan untuk meneliti hadis yang akan di bahas.

Para Sosiolog banyak yang mendefinisikan arti kata dari sosiologi, diantaranya yaitu Pitirim Sorokin, ia menjelaskan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya), hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan

gejala nonsosial (misalnya gejala *geografis*, *biologis*, dan sebagainya), serta ciriciri umum semua jenis gejala-gejala sosial. Selain Pitirim Sorokin juga ada Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, ia menyatakan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial.⁷⁸

Sedangkan Objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia didalam masyarakat. 79 Maksud dari pendekatan sosiologi dalam memahami hadis adalah untuk memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis. 80 Pendekatan sosiologi akan menyoroti dari sudut manusia yang membawa berita tersebut kepada sebuah perilaku, bagaimana pola interaksi masyarakat pada waktu itu.

Menurut Fredrice seorang sosiolog naturalisme sebagaimana dikutip Abdul Mustaqim menyatakan bahwa hadis-hadis yang disabdakan Nabi SAW, dimaksudkan untuk memajukan dan mereformasi masyarakat. Karenanya pemahaman hadis juga harus progresif dan akomodatif dengan kondisi masyarakat kontemporer.⁸¹

Kajian terhadap memahami hadis menggunakan banyak berbagai pendekatan, salah satunya yaitu pendekatan sosiologi. Menurut Selo Soemaedjan dan Soelaeman definisi Sosiologi adalah sebuah ilmu yang

-

⁷⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2012), 18.

⁷⁹Ibid., 21.

⁸⁰Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan* (Yogyakarta: CESAD YPI al Rahmah, 2001), 85; M. Al fatih Suryadilaga, *Metodologi Sharah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*, 78.

⁸¹Suryadilaga, *Metodologi Sharah...*, 79.

mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahanperubahan sosial. Sedang struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara
unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial),
lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial. Proses
sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama,
umpamanya pengaruh timbal balik antara segi kehidupan ekonomi dengan segi
kehidupan politik, antara segi kehidupan hukum dengan segi kehidupan agama,
antara segi kehidupan agama dan segi kehidupan ekonomi dan lain sebagainya⁸².

Pendekatan sosiologi terhadap hadis merupakan usaha untuk memahami hadis dari segi bagaimana relasi teks hadis dengan perilaku sosial. Pemahaman secara sosiologis terhadap fenomena hadis Nabi ini sesuai dengan "tugas sosiologi" yaitu memahami secara interpretatif terhadap perilaku sosial (*social conduct*)⁸³.

Adapun yang dimaksud dengan pendekatan sosiologi akan menyoroti dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada perilaku tersebut. Bagaimana pola-pola interaksi masyarakat pada waktu itu dan sebagainya. Seorang Nabi dari suatu agama sesungguhnya merupakan orang yang mengkritik dunia sosialnya dan mendengungkan perlunya perubahan (reformasi) untuk mencegah mala petaka di masa mendatang. 84 Hal ini memberikah isyarat bahwa hadishadis yang disabdakan Nabi dimaksudkan untuk memajukan dan mereformasi

⁸² Ibid, 77.

⁸³ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 66.

⁸⁴M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*, 78.

masyarakat. Karenanya pemahaman Hadis juga harus progresif dan akomodatif dengan kondisi masyarakat kontemporer.

Sikap dasar sosiologi sendiri adalah kecurigaan. Apakah ketentuan hadis tersebut seperti tertulis atau sebenarnya ada maksud lain dibalik yang tertulis. Penguasaan konsep-konsep sosiologi dapat memberikan kemampuan-kemampuan untuk mengadakan analisis terhadap efektivitas hadis dalam masyarakat, sebagai sarana untuk merubah masyarakat agar mencapai keadaan-keadaan sosial tertentu yang lebih baik. Oleh karena itu sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat.

Pendekatan model ini sebenarnya telah dirintis oleh para ulama hadis klasik, yaitu ditandai dengan munculnya ilmu *asbābul wurūd, asbāb al-wurūd* yaitu suatu ilmu yang menerangkan sebab-sebab Nabi Saw., menuturkan sabdanya dan waktu menuturkannya. ⁸⁶ Namun hanya dengan ilmu *asbāb al-wurūd* tidaklah cukup, mengingat tidak semua hadis memiliki *asbāb al-wurūd* khusus, bahkan sebagian besar hadis diketahui tidak memiliki *asbāb al-wurūd*. Fokus kajian *asbāb al-wurūd* lebih pada diskusi mengenai peristiwa-peristiwa atau pertanyaan-pertanyaan yang terjadi pada saat hadis tersebut disampaikan oleh Nabi. ⁸⁷ Oleh karena itu, adanya pendekatan sosio-historis sangat diperlukan

⁸⁵Abdul Mustaqim dkk, *Paradigma Dan Intregasi-Interkoneksi Dalam Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), 8.

⁸⁶Said Agil Husain Munawwar, Asbabul Wurud (Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 27; Syurgadilaga, Metodologi Syarah..., 66.

⁸⁷Definisi tersebut agaknya merupakan analogi dari definisi *Asbāb an-Nuzūl al-Qur'an*. Lihat as-Suyuti, *Lubab an-Nuqul* dalam *Hasyiah Tafsir al-Jalalain* (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.th), 5; Mustaqim, *Hadis Nabi*, 65.

untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif atas kandungan hadis. Hal ini berawal dari asumsi bahwa Nabi Saw. ketika bersabda tentu tidak lepas dari kondisi yang melengkapi masyarakat di masa itu.

Pada hakikatnya hadis harus selalu diinterpretasikan di dalam situasi-situasi yang baru untuk menghadapi problema yang baru, baik dalam bidang sosial, moral, dan lain sebagainya. Fenomena-fenomena kontemporer baik spiritual, politik, maupun sosial harus diproyeksikan kembali sesuai dengan penafsiran yang dinamis. Oleh karena itu hadis dalam kedudukannya sebagai sumber ilmu pengetahuan dan peradaban salah satunya hadis yang membahas anjuran berbuat baik terhadap tetangga menjadi menarik dan penting untuk diteliti dengan pertimbangan berbagai argument.

Dalam sebuah penelitian perlu juga di lakukan pemaknaan hadis, yang mana agar para pembaca tahu maksud dari hadis tersebut. Dan pemaknaan ini hanya terbatas pada pemaknaan teks hadis ynag diriwayatkan oleh Imam ahmad no. Indeks 6566 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ وَابْنُ لَهِيعَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا شُرَحْبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ العَاصِي عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ حَيْرُهُمْ لِعَاجِبِهِ وَحَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ حَيْرُهُمْ لِجَارِهِ^^.

Telah menceritakan kepada kami Abd Allah ibn Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Haiwah dan Ibn Lahi'ah berkata; telah mengabarkan kepada kami Shurahbil Ibn Sharik bahwa dia mendengar Abi Abd Allah al-Hubuli, dia menceritakan dari Abd Allah Ibn Amr ibn Ash dari Sebaik-baik

⁸⁸ Aḥmad Ibn Ḥambal, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥambal, Vol 11* (Bairūt : Muassasah al-Risālah, 1997), 126.

sahabat di sisi Allah adalah mereka yang terbaik kepada sahabatnya dan sebaikbaik tetangga di sisi Allah adalah mereka yang terbaik pada tetangganya⁸⁹.

Hendaknya seseorang selalu berbuat baik kepada tetangganya dengan cara apapun yang memungkinkan. Sebagaimana sabda Rasullah di atas. Maka dari itu berbuat baik kepada tetangga dengan cara apapun yang memungkinkan itu hukumnya wajib.

Bersikap baik kepada tetangga merupakan ungkapan hati yang paling dalam perasaan seorang muslim yang sejati dan merupakan sifat yang istemewa baik di hadapan Allah maupun di hadapan manusia.

Seorang muslim di anjurkan berbuat baik kepada tetangganya baik yang masih ada hubungan kerabat atau bukan, tidak akan membedakan antara tetangga yang muslim dengan non muslim. Dalam hal ini, toleransi Islam sangat luas dan merata bahkan mencakup semua lapisan masyarakat tampa membedakan agama dan golongan. Oleh karena itu, orang-orang ahli kitab akan merasa hidup tenang dan harga dirinya terpelihara, harta bendanya aman, serta akidahnya akan terjamin. Mereka akan merasakan hidup ertetangga dengan harmonis, pergaulanya baik, dan bebas beragama. Sebagi buktinya, mereka dapat mendirikan gereja-gereja di pelosok-pelosok maupun di kota. ⁹⁰

Orang-orang Islam bertetangga dengan mereka dengan cara menjaganya. Berbuat baik, dan bersikap adil terhadap mereka karena melaksanakan sesuai dengan al-Qur'an pada Surat Mumtahanah ayat 7-9:

٠

⁸⁹ Lidwa Pusaka, "Kitab Ahmad", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

⁹⁰ Purwodarminto , *kamus bahasa Indonesia* (jakarta, Balai pustaka), 1065

عَسَى ٱللّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُرْ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ عَادَيْتُم مِّهُم مَّوَدَّةً وَٱللّهُ قَدِيرٌ وَٱللّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۚ لَا يَنْهَلَكُمُ اللّهُ عَنِ ٱلّذِينَ لَمْ يُقَتِلُوكُمْ فِي ٱلدِّينِ وَلَمْ شُخْرِجُوكُم مِّن دِينرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوۤا إِلَيْمٍ مَّ إِنَّ ٱللّهَ عَنِ ٱلّذِينَ قَتَلُوكُمْ فِي ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِينرِكُمْ وَظُنهُرُواْ عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ فَأُولَتَهِكَ هُمُ ٱلظَّهِمُونَ اللهِ وَظَنهَرُواْ عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ أَوْمَن يَتَوَهَّمُ فَأُولَتَهاكَ هُمُ ٱلظَّهِمُونَ الْ

"Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. dan Allah adalah Maha Kuasa. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. 8. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. 9. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim".

Dari penjelasan di atas bisa kita simpulkan Pertama, seorang tetangga merupakan seorang yang penting di kehidupan kita. Pentingnya tetangga dalam lingkungan masyarakat untuk memelihara kerukunan dan membangun kepedulian terhadap sesama makhluk Allah di muka bumi ini.

Kedua, dalam hadis yang diriwayatkan dalam *Musnad Imām Aḥmad* no. Indeks 6566, Rasulullah SAW menegaskan pentingnya berbuat baik terhadap tetangga kita. Bahwa seorang akan memperoleh pahala dari Allah atas perbuatan baiknya terhadap tetangga. Selama masih ada kehidupan di muka bumi ini, kita pasti tidak akan lepas dari tetangga sebab kita adalah makhluk sosial. Tetangga lebih mengetahui kehidupan kita baik maupun buruk, suka maupun duka di lingkungan masyarakat, bagaimana tidak, mulai pagi sampai

_

⁹¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2006), 549.

malam hari kita selalu berkumpul dan berjumpa dengan tetangga yang berada di sekitar rumah kita.

Sebagaimana pemahaman hadis melalui pendekatan sosiologi diatas diterapkan dengan mengacu kasus hadis mengenai berbuat baik terhadap tetangga kita.



BAB III

KITAB *MUSNAD* IMĀM AḤMAD DAN HADIS ANJURAN BERBUAT BAIK TERHADAP TETANGGA

A. Kitab Musnad Imam Ahmad

1. Biografi Imam Ahmad ibn Hanbal

Imām Aḥmad ibn Ḥanbal memiliki nama lengkap berdasarkan nasab yakni, Abū `Abd al Lah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad ibn Idrīs ibn `Abd al Lah ibn Ḥayyān ibn `Abd al Lah ibn Anas ibn `Auf ibn Qāsiṭ ibn Māzin ibn Shaybān ibn Dhuhl ibn Tha`labah ibn `Ukābah ibn Ṣa`b ibn `Alī ibn Bakr ibn Wā'il ibn Qāsiṭ ibn Hinb ibn Ufṣā ibn Du`mī ibn Jadīlah ibn Asad ibn Rabī`ah ibn Nazār ibn Ma`d ibn `Adnān ibn Ud ibn Udad ibn al Hamaysa` ibn Ḥaml ibn al Nabt ibn Qaydhār ibn Ismā`il ibn Ibrāhīm al-Khalīl Alayh al-Salām.¹ Dilahirkan di Baghdad pada tahun 164 H.² Ayahnya meninggal ketika ia masih muda, sekitar 30 tahun.³ Karena itu, ia

¹Abū al Farj Abd al Raḥmān ibn Alī ibn Muḥammad ibn al Jawzī, *Manāqib al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, cetakan kedua (Riyad: Jāmijah al Imām Muḥammad ibn Syūd al Islāmiyah, t.th.), 16

²Muḥammad Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥādith wa al-Muḥaddithūn*, cet. Ke-2, (Riyadh: t.p,1984), 352.

³Shams al Din Muḥammad ibn Aḥmad ibn Uthmān al Dhahabī, *Siyar Ḥlām al Nubalā*, Vol. 11 (Beirut: Muassasah al Risālah, 1982), 178

diasuh oleh ibunya di bawah tanggung jawab pamannya.⁴ Ibunya adalah Safiyah ibn Maymūnah ibnt `Abd al-Mālik al-Shaybānī.⁵

Aḥmad terbiasa mengecat rambutnya. Badannya tinggi dan berkulit sawo matang.⁶ Ia mulai menimba ilmu ketika ia masih berumur 15 tahun ketika Mālik dan Ḥammād ibn Zayd meninggal.⁷

Aḥmad sempat dipenjarakan selama 28 bulan karena sikapnya yang dengan gigih menolak faham kemakhlukan al-Qur'an.⁸ Ia diperlakukan dengan sangat kasar oleh para penguasa. Namun beliau tidak pernah ciut nyalinya dan menyerah. Sejumlah buku telah ditulis di tengah pengasingannya.⁹

Pada masa mudanya, tahun 187 H, Imām Aḥmad sering datang ke majlis hakim agung, Abū yūsūf, kemudian meninggalkan majlis tersebut dan berkonsentrasi untuk menyimak hadis.

Kekayaan ilmu Imām Aḥmad sebagian besar diperoleh melalui ulama di kota kelahirannya, dan sempat mengantarkan dirinya sebagai anggota diskusi Imām Abū Hanīfah. Ketika Imam Syafi'i tinggal di Baghdad, Imām Aḥmad terus menerus mengikuti program

_

⁴Abd al Lah ibn Ahmad ibn Ḥanbal, *Hadis-Hadis Imam Ahmad: menyoal al Qur'an, Sirah, Khilafah,dan Jihad*, terj M.A. Fata, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 371

⁵Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, cet. Ke-2, (Bandung: Hidayah, 1996), 135.

⁶Azami, *Metodologi Kritik*, 135.

⁷Al Dhahabi, *Siyar Alām*, 180.

⁸Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2010), 83.

⁹Azami, *Metodologi Kritik*, 136.

halaqahnya, sehingga tingkat kedalaman ilmu fiqih dan hadis telah menjadikan pribadi Imām Ahmad seorang yang istimewa dalam majlis belajar Imām al-Shāfi'i.¹⁰

Imām Ahmad melakukan perjalanan ke berbagai negara,dalam rangka memperluas wawasan dalam bidang hadis. Hal itu ditempuh setelah cukup lama menimba hadis dari Imam Syafi'i selama tinggal di Baghdad. Imām Ahmad belajar hadis di Madinah, Kufah, Bashrah, Jazirah, Mekkah, Madinah dan Syam. Ketika berada di Yaman Imam Ahmad berguru kepada Bashar al-Mufadhal al-Raqashi, Sufyan Ibn Uyaynah, Yahya Ibn Sa'id al-Qattan dan lain-lain. Perjalanan antara Negara pusat ilmu keislaman menghasilkan sekitar satu juta perbendaharaan hadis yang dikuasai oleh Imam Ahmad. Berkenaan dengan prestasi tersebut Abu Zar'ah optimis menempatkan Imam Aḥmad dalam deretan Amīr al-mu'minin fī al-hadis.¹¹

2. Guru-Guru Imām Ahmad ibn Hanbal

Imām Ahmad ibn Hanbal terkenal sebagai ulama' yang memberikan banyak perhatian untuk hadis dan fiqh, hingga ia dikenal sebagai Imam Ahli Hadis. 12 Selama di Baghdad, ia menimba hadis dari Imām al-Shāfi'i cukup lama. Studi hadis di mancanegara meliputi Yaman, Kufah, Basrah, Jazirah, Makkah, Madinah, dan Sham. Ketika

¹⁰Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya: al-Muna, 2014), 251.

¹¹Muhtadi Ridwan, Studi Kitab-kitab Hadis Standar (Malang: UIN MALIKI Press,

¹²Zahw, al Hādith wa al Muhaddithūn, 352.

berada di Yaman, ia sempat berguru hadis kepada Abd al-Razzāq al-Ṣan'ānī di tempat lain ia berguru kepada Bashar al-Raqāshi, Sufyān ibn 'Uyaynah, Yaḥyā ibn Sāid al Qaṭṭān, Sulaymān ibn Dawūd al-Ṭayālisī dan Ismā'il ibn Uyaynah. 13

3. Murid-Murid Imam Ahmad ibn Ḥanbal

Imām Aḥmad ibn Ḥanbal selain berguru kepada ulama'-ulama besar, ia juga memiliki murid di antara ulama yaitu Muḥammad ibn Ismāil al-Bukhārī, Muslim ibn al Ḥajjāj al Naysābūrī, al-Shāfi'ī, Abd al-Razzāq, Wakī', dan lain-lain.¹⁴

4. Karya-karya Imam Ahmad ibn Hanbal

Diantara karya-karya Ahmad selain al-Musnad antara lain:

- 1) Kitab al `Ilal, kitab al-Tafsīr, kitab al-Nāsikh wa al-Mansūkh,
- 2) Kitab al-Zuhd,
- 3) Kitab al-Faḍā'il,
- 4) Kitab al-Farā'id,
- 5) Kitab al-Imān,
- 6) Kitab al-Ashribah,
- 7) kitab al-Radd `ala al Jahmiyah,
- 8) Hadith Shu`bah,
- 9) Al-Muqaddimah wa al-Muakhkhirah fi Kitāb al Lah Ta`ālā,

¹³Arifin, *Studi Kitab*, 84.

¹⁴Zahw, al Hādith wa al Muhaddithūn, 352

- 10) Jawabāt al Qur'ān,
- 11) Kitab Nafy al-Tashbih,
- 12) Kitab al-Imāmah,
- 13) Al-Risālah fi Salāt,
- 14) Kitab al-Fitan,
- 15) Kitab Fadā'il Ahl al-Bayt,
- 16) Musnad Ahl al-Bayt, dan al-Asmā' wa al Kunā. 15

5. Kitab Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal

Aḥmad ibn Ḥanbal mempunyai banyak karangan yang telah disebutkan diatas, hanya saja kitab yang paling terkenal dan paling besar adalah al-Musnad Imam Ahmad. Koleksi hadis dalam *Musnad Imām Aḥmad* diangkat dari hasil seleksi terhadap kurang lebih 750.000 hadis. Seleksi tersebut oleh Imām Aḥmad diarahkan pada segi nilai kelayakan hadis, ushul fiqih serta tafsir. Hasil seleksi tersebut dibukukan dengan tulisan tangan menjadi 24 jilid dan ketika diterbitkan menjadi enam jilid. Enam jilid tersebut terhimpun di dalamnya sekitar 40.000 hadis, sehingga dinilai sebagai kitab koleksi hadis terbesar.

Musnad Imām Aḥmadmampu menampung banyak hadis disebabkan Imām Aḥmad ibn Ḥanbal adalah guru besar ulama hadis pada generasi berikutnya, sehingga hadis yang termuat dalam kutūb

٠

¹⁵Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad* Aḥmad *ibn* Ḥanbal, Vol. 1 (Beyrut: Muassasah al Risālah, 1995), 47-50.

al-sittah termuat juga dalam *Musnad Imām Aḥmad*.Segi kuantitas, ketinggian susunan tata kalimat matannya tidak tertandingi oleh kitab bentuk *musnad* manapun.¹⁶

Imām Aḥmad telah menyusun *Musnad Imām Aḥmad* sesuai dengan metode ulama hadis yang setingkat dengannya. Ia menyebutkan seorang sahabat kemudian mengemukakan hadis-hadis yang diriwayatkan olehnya dari Nabi MuhammadSaw..tanpa melihat urutannya berdasarkan topik, kemudian Imām Aḥmad melanjutkan dengan sahabat lain, demikian seterusnya .¹⁷

Penilaian ulama terhadap Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal adalah bermacam-macam, ada yang menilai sahih, hasan dan dla'if.

Imam al-Ṣuyūthi mengatakan: "Segala yang terdapat dalam Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal, maka hadis itu dapat diterima, karena sesungguhnya Hadis yang dla'if yang terdapat didalamnya mendekati hasan" 18.

Diantara ulama yang menyatakan tentang hadis maudlu' dan ketiaadaannya ini berbeda, sanadnya memang ada tentu tidak banyak hall ini terbukti dengan pendapat Ibn Hajar dalam kitabnya yang menyatakan bahwa tidak ada dalam Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal hadis

-

¹⁶Mustafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuhu* (Kairo: Dār al-Qaumiyah lil Thiba'ah wal Nasyr, 1949), 402-404.

¹⁷Muhammad Abu Zhaw, *The History of Hadis* terj. Abdi dan Mukhlis (Depok: Keira, 2009), 299.

¹⁸ Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: al-Ma'arif, 1984), 376.

yang tidak mempunyai asal, semua dapat dipastikan mempunyai asal tiga atau empat hadis saja.

Sebenarnya Imam Aḥmad ibn Ḥanbal telah menyuruh supaya itu dicoret, akan tetapi lupa dilakukan, namun demikian penghafal hadis berupaya menolak pendapat yang mengatakan bahwa dalam Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal terdapat hadis maudlu' walaupun sedikit, hal ini karena kelupaan belaka, dimana Aḥmad ibn Ḥanbal sendiri telah menyuruh untuk menghapusnya.

Aḥmad ibn Ḥanbal tidak mengeluarkan hadis terkecuali dari orang yang dipandang benar dan berguna dari orang yang dicela amanahnya dan Aḥmad ibn Ḥanbal dengan sangat teliti menulis matan-matan hadis sebagai penyaring periwayat-periwayatnya lantaran itu juga Aḥmad ibn Ḥanbal menyaring anak-anaknya Abdullah supaya memelihara baik-baik kitab itu, karena dia kelak akan menjadi imam bagi masyarakat Islam.

Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal berisi 30.000 hadis dan ditulis menurut pentadwinannya menjadi 40.000, yang berulang-ulang sekitar 10.000 pula, sebagaimana Aḥmad ibn Ja'far al-Qaṭi'i yang meriwayatkan Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal dari putranya Abdullah yang menerbitkan Musnad ayahnya, lalu terjadi kesalahan-kesalahan pentahkikan dan Ahmad meninggal sekitar waktu dhuha pada hari Jum'at tanggal 12 Rabi'ul Awal tahun 241 H sebelum meneliti

kembali penerbitan yang dilakukan oleh putranya. Adapun yang menerbitkan al-Musnad menurut huruf abjad adalah al-Hāfidz Abū Bakr Muhammad ibn Abdullah al-Maqdisi al-Hanbali, Musnad Ahmad telah dicetak dalam 6 jlid yang besar dan tebal dan tepinya dicetak kitab *Kanzul Ummal*¹⁹.

Dalam hal ini perlu kiranya memberi penghargaan kepada al-Shaikh Ahmad ibn 'Abd al-Rahman al-Banna karena hasil usahanya tersebut beliau telah menerbitkan Musnad Ahmad ibn Hanbal menurut bab fiqgh dan memberi syarah-syarah hadis yang memerlukan mentahqiqkan hadis-hadis syarah serta yang mengisyaratkan atas tambahan yang ditambahkan putranya yang bernama 'Abd Allah Ibn Ahmad dalam kitabnya yang diberi nama al-Fath al-Rahman li Tartibi Musnad Ahmad Hanbal al-Shaibani dan dijadikan tujuh bagian, yaitu: pertama Ibadah dan Muamalah, kedua: hukum-hukum pengadilan (Qadla') dan hukum-hukum keluarga, bagian ketiga yang dinamakan tafsir al-Qur'an, bagian ke-empat tentang Targhib, kelima tentang Tarikh, keenam bagian Ahwalul Khairat dan ketujuh juga Targhib. Inilah yang dilakukan oleh ulama' abad ke-14 yang bernama 'Abd al-Raḥman al-Sha'ari dari sekian itu perhatian ulama' terhadap Musnad Ahmad ibn Ḥanbal hingga ditentukan bermacam-macam ucapan adakalanya Musnad tersebut tergolong Sahih, Hasan dan Dla'if.

.

¹⁹ Ibid, 41.

B. Hadis Anjuran Berbuat Baik Terhadap Tetangga

1. Data Hadis

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam bab pendahuluan, bahwa dalam studi ini hanya membatasi pada hadis tentang anjuran berbuat baik terhadap tetangga. Adapun hadis tersebut adalah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ وَابْنُ لَهِيعَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا شُرَحْبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبًا عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ العَاصِي عَنْ رَسُولِ اللَّهِ سَمِعَ أَبًا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ العَاصِي عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ حَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ حَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَحَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ حَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَحَيْرُ الْجِيرَانِ عَنْدُ اللَّهِ حَيْرُهُمْ لِحَارِهِ ٢٠.

Telah menceritakan kepada kami Abd Allah ibn Yazid dari Haiwah dan Ibn Lahi'ah dari Shurahbil Ibn Sharik dari Abd Allah al-Hubuli dari Abd Allah Ibn Amr ibn Ash dari Rasulullah SAW berkata: sahabat yang paling baik di sisi Allah adalah mereka yang berbuat baik kepada sahabatnya dan tetangga yang paling baik di sisi Allah adalah mereka yang berbuat baik pada tetangganya²¹.

2. Takhrij al-Hadith

Takhrīj ḥadīth dalam penelitian ini hanya dibatasi pada enam kitab hadis induk (kutūb al-sittah) ditambah dengan kitab Musnad Imām Aḥmad, dengan tujuan pembahasan dapat lebih spesifik. Kitab Al-Muʻjam al-Mufaḥras li al-Fāz al-Ḥadīth al-Nabawī karya A.J Winsink adalah kitab takhrīj yang digunakan peneliti dalam menelusuri hadis sampai pada sumber aslinya. Dengan kata kunci

,

²⁰ Aḥmad Ibn Ḥambal, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥambal, Vol 11* (Bairūt : Muassasah al-Risālah, 1997), 126.

²¹ Lidwa Pusaka, "Kitab Ahmad", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

yang terdapat dalam matan hadis, berikut hasil *takhrīj* yang diperoleh²².

فصل	رقم الحديث	الباب	الكتاب
۲۸	1988	بر	سنن الترمذي
181	9099	٣	مسند أحمد
٣	7 & A 1	uu <u>u</u>	سنن الدارمي
4			

Berikut ini akan diuraikan secara lengkap

a. Sunan al-Tirmidhī karya Imām al-Tirmidhī nomor indeks 1944

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ المَهَارَكِ، عَنْ حَيْوَةً بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ شُرَحْبِيلَ بْنِ شَرِيكٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ صَلَّى بْنِ شَرِيكٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَنْدِ اللَّهِ عَنْدَ اللَّهِ حَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الجَيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِحَامِهِ» ٢٣

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad dari Abdullah bin Al Mubarak dari Haiwah bin Syuraih dari Syurahbil bin Syarik dari Abu Abdurrahman Al Hubuli dari Abdullah bin Amr ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah seorang yang terbaik terhadap temannya. Dan tetangga yang paling terbaik di sisi Allah adalah seorang yang paling baik baik terhadap tetangganya.²⁴

_

²²A.J Winsink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*, Vol. 3 (Leiden: E.J Brill, 1936),286.

²³ Al-Tirmidhi, *Sunan Al-Tirmidhi*, Vol. 4 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Ḥubli, 1975), 333.

²⁴ Lidwa Pustka, "Kitab Tirmidhī", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

b. Sunan al-Dārimī karya Imām al-Dārimi nomor indeks 2481

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ، حَدَّثَنَا حَيْوَةُ، وَابْنُ لَهِيعَةَ، قَالَا: حَدَّثَنَا شُرَحْبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «حَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ حَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَحَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ حَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَحَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ حَيْرُهُمْ لِحَارِهِ ٢٠ اللَّهِ حَيْرُهُمْ لِحَارِه ٢٠

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid dari Haiwah dan Ibnu Lahi'ah dari Syurahbil bin Syarik dari Abu Abdurrahman Al Hubuli dari Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah yang paling baik kepada sahabatnya, dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang paling baik terhadap tetangganya.²⁶

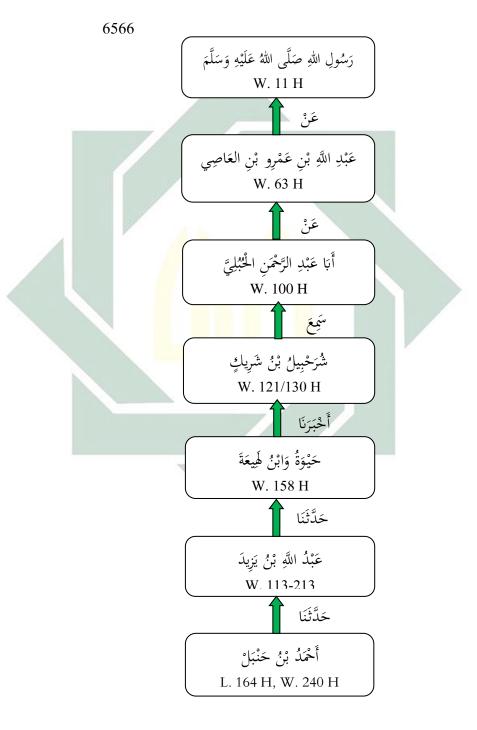


²⁵ Al-Dārimī, *Musnad al-Dārimī*, Vol. 3 (Arab Saudi: Dār al-Mughnī, 2000), 1583.

²⁶ Lidwa Pustka, "Kitab Dārimi", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

3. Skema Sanad, Tabel Periwayatan

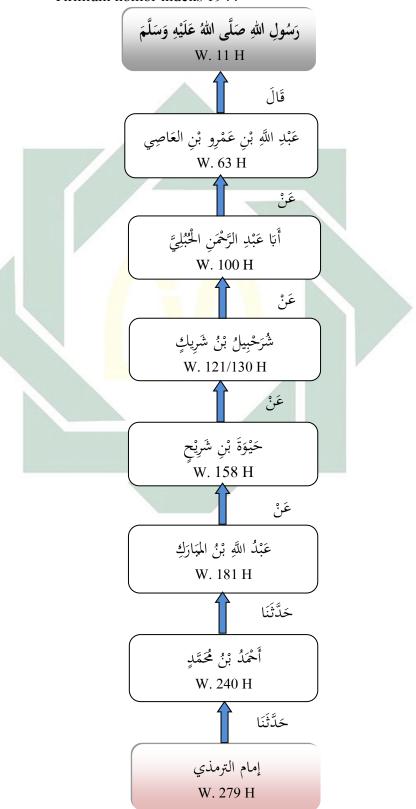
- a. Skema Sanad & Tabel Periwayatan dalam Musnad Imām Aḥmad
 - 1) Skema Sanad dalam Musnad Imām Aḥmad nomor indeks



2) Tabel Periwayatan dalam Musnad Imām Aḥmad nomor indeks 12495.

Nama Periwayat	Urutan Periwayat
'Abd Allāh Ibn 'Amr	Periwayat 1
Abi Abd Allah al-Hubuli	Periwayat 2
Shuraḥbil Ibn Sharik	Periwayat 3
Haiwah dan Ibn Lahi'ah	Periwayat 4
'Abd Allāh ibn Yazīd	Periwayat 5
Aḥmad Ibn Ḥanbal	Mukhārij Al-Ḥadīth

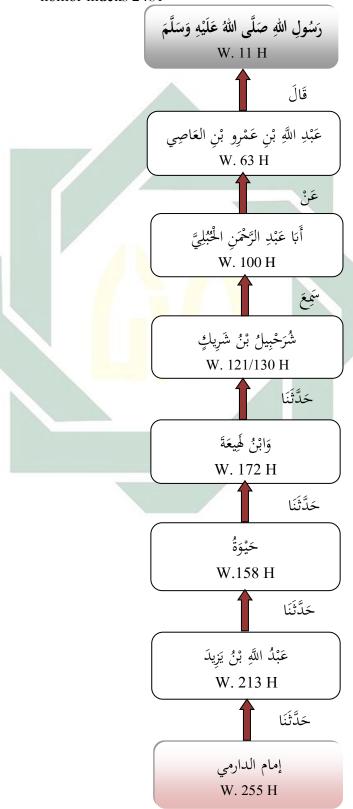
- b. Skema Sanad & Tabel Periwayatan dalam *Sunan al-Tirmidhī* karya Imām al-Tirmidhī
 - 1) Skema Sanad dalam *Sunan al-Tirmidhī* karya Imām al-Tirmidhī nomor indeks 1944



Tabel Periwayatan dalam Sunan al-Tirmidhi karya Imam al-Tirmidhi nomor indeks 1944

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	
'Abd Allāh ibn 'Amr ibn al- 'Āṣ	Periwayat 1	
Aba 'Abd al-Raḥman al- Ḥubuli	Periwayat 2	
Shuraḥbil ibn Sharīk	Periwayat 3	
Ḥaiwah ibn Shuraiḥ	Periwayat 4	
'Abd Allāh ibn al-Mubārak	Periwayat 5	
Aḥmad ibn Muḥammad	Periwayat 6	
Imām al- <mark>Tir</mark> mi <mark>dzī</mark>	Mukhārij Al-Ḥadīth	

- c. Skema Sanad & Tabel Periwayatan dalam *Sunan al-Dārimī* karya Imām al-Dārimi
 - 1) Skema Sanad dalam *Sunan al-Dārimī* karya Imām al-Dārimi nomor indeks 2481



 Tabel Periwayatan dalam Sunan al-Dārimī karya Imām al-Dārimi nomor indeks 2481

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	
'Abd Allāh ibn 'Amr	Periwayat 1	
ibn al-'Āṣ	1 ciiwayat 1	
Aba 'Abd al-Raḥman	Periwayat 2	
al-Ḥubuli	1 011 wayat 2	
Shuraḥbil ibn Sharik	Periwayat 3	
Ibn Lahi'ah	Periwayat 4	
Ḥaiwah _.	Periwayat 5	
'Abd Allāh ibn Yazīd	Periwayat 6	
Imām al-Tirmidzī	Mukhārij Al-Ḥadīth	

4. Biografi Periwayat

Berikut ini, penulis akan memaparkan biografi periwayat hadis tentang anjuran berbuat baik terhadap tetagga yang termuat dalam *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*

1) 'Abd al-Lāh ibn 'Amr ibn 'Āṣ²7

Nama Lengkap: 'Abd al-Lāh ibn 'Amr ibn 'Āṣ ibn Wa'il ibn Hāshim ibn Sa'īd al-Qurshiy al-Sahmiy,

Lahir : -

Wafat : 63 H

-

²⁷Al-'Asqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 4(Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 414-415.

Guru : Rasulullah SAW, Abū Bakr Aṣ-Ṣiddīq, Abū

Muwihiyah Rasul al-Lāh, 'Uthman ibn 'Affān,

Abū Hurairah.

Murid : 'Abdullāh ibn Yazīd al-Ma'ārifiy, Shu'ayb ibn

Muḥammad al-Sahmiy, 'Abd al-Raḥman ibn

Rāfi', al-Ḥarīth ibn Yazīd al-Khadramiy, Abū

Ayyub al-Azdiy.

Kunyah : Abū Muḥammad, Abū Naṣr

Kritik Sanad:

كُلُّ الصَّحَابَةِ عَدُوْلُ

Sighat al-Tahdith: 'An

Jika dalam periwayatan hadis dengan menggunakan lambang

'an, maka dapat disebut dengan hadis *mu'an'an*. Para ulama telah

banyak yang mempersoalkannya, sebagian ulama menyatakan

bahwa hadis mu'an'an yakni hadis yang sanadnya mengandung

lambang 'an memiliki sanad yang putus. Akan tetapi sebagian

ulama lainnya menyatakan bahwa hadis mu'an'an dapat dinilai

sebagai bersambung sanadnya bila memenui syarat-syarat

tertentu diantaranya adalah28: pertama, pada sanad hadis yang

bersangkutan tidak terdapat tadlis (penyembunyian cacat).

Kedua, para periwayat yang namanya beriring dan diantarai

²⁸ Ismail, *Metodologo Penelitian* ...,79

denga lambang an itu telah terjadi pertemuan. Ketiga, periwayat yang menggunakan lambang-lambang an itu adalah periwayatan yang kepercayaan (thiqqah), sedangkan para kritikus menilai Sufyān Ibn Sa'id ibn Masrūq al-Thawri sebagai rawi yang thiqqah. Dan jika dilihat dari tahun lahir dan wafat dari mereka masih dimungkinkan bertemu karena sezaman atau semasa.

2) Abū 'Abd al-Raḥman al-Ḥubuliy²⁹

Nama lengkap: 'Abd al-Lāh ibn Yazīd al-Ma'ārifiy al-Ḥubliy,

Lahir :-

Wafat : W. 106 H

Guru : 'Abd al-Lāh ibn 'Amr ibn 'Ās, Abū Ayyub al-

Anṣāriy, Abū Saʿid al-Khuḍriy, Abū Dhar al-

Ghifariy, Aishah binti Abū Bakar, 'Abd al-Lāh

ibn Mas'ūd.

Murid : Shuraḥbil ibn Sharik al-Ma'āfiriy, 'Abd al-

Raḥman ibn Ziyād al-Afriqiy, Amīr ibn Yaḥya

al-Ma'afiriy, 'Uqbah ibn Muslim, Yazīd ibn

'Amr al-Miṣriy.

Kunyah : Abū 'Abd al-Raḥman al-Ḥubliy

Kritik Sanad:

Aḥmad ibn 'Abd al-Lāh al-'Ajaliy: ia adalah *Thiqah*

➤ Ibn Ḥajar al-Asqalaniy : ia adalah *Thiqah*

²⁹Al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 4 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 539-540.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

➤ Abū Ḥātim ibn Habān : ia adalah *Thiqah*

Sighat al-Tahdith: 'An

3) Shuraḥbīl ibn Sharīk³⁰

Nama lengkap : Shuraḥbīl ibn Sharīk ak-Ma'āfiriy al-Ajrawiy,

Lahir :-

Wafat : W. 121-130 H

Guru : Abū 'Abd al-Raḥman al-Ḥubuliy, 'Abd al-

Raḥman ibn Rāfi', 'Ali ibn Abī Rashīd,

Muḥammad ibn Hāshim al-Ḥubliy, Muʻaqil ibn

Yasar al-Muzniy.

Murid : 'Abd al-Lāh ibn Lahi'ah al-Ḥaḍramiy, Sa'id

ibn Muqallas al Khaza'iy, 'Abd al-Lah ibn

Yazīd al-'Adawiy.

Gelar : Abū Muḥammad al-Miṣriy

Kritik Sanad

Abu Ḥātim al-Rāzi: ia adalah Ṣāliḥ al-Ḥadīth

> Ibn Ḥajar al-Asqalani: ia adalah Ṣadūq

> Adh-Dhahabi: ia adalah Ṣadūq

Sighat al-Taḥdith : Sami'a

4) Ibn Lahi'ah31

-

³⁰Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 8, 309-310

Nama lengkap : 'Abd al-Lāh ibn Lahī'ah ibn 'Uqbah ibn

Fur'an ibn Rabi'ah ibn Thauban al-Hadramiy

al-U'dūliy.

Lahir : -

Wafat : 172 H

Guru : Shuraḥbīl ibn Sharīk al-Ma'ārifiy, 'Iqbal ibn

Khālid al-Aylī, al-Ḥārith ibn Yazīd al-Ḥaḍramī, Yazīd ibn Qays al-Azdī, bakar ibn 'Abd al-Lāh al-Qurshī, 'Amr ibn Shu'ayb al-

Qurshī, 'Abd al-Lāh ibn Ja'far al-Miṣrī.

Murid : 'Abd al-Lāh ibn Yazīd, Isḥāq ibn 'Isā al-

Baghdadi, al-Ḥasan ibn Mūsā al-'Ushaib,

Qutaybah ibn Sa'id al-Thaqafi, Mūsā ibn

Ibrāhīm al-Marūzī, 'Abd al-Lāh ibn Ṣāliḥ al-

Jahni, Yahya ibn Bakar al-Qurshi.

Gelar : -

Kritik Sanad

Ibn Ḥajar al-'Asqalani: ia adalah Ṣadūq

> Aḥmad ibn Ḥanbal : ia adalah Hadisnya tidak bisa

dibuat Hujjah

➤ Abū 'Isā al-tirmidhi: ia adalah *Da if* menurut ahli hadis

Abū Ḥafṣ 'Amr ibn Shāhin: ia adalah *Thiqah*

³¹Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 10, 450-459; dan Al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 5(Beirut: Dār al-Kitāb al-'Alamiyah, 1994), 331-335.

Sighat al-Taḥdith : Akhbaranā

5) Haywah³²

Nama lengkap : Ḥaywah ibn Shariḥ ibn Ṣofwan ibn Malik al-

Tujībiy

Lahir : -

Wafat : 158 H

Guru : Shuraḥbil ibn Sharik al-Ma'ārifiy, Yazid ibn

al-Hād al-Laythī, Abū Isā al Tamimiy, 'Uqbah

Ibn Muslim, Zahroh ibn Ma'd al-Qurshī.

Murid : 'Abd al-Lāh bin Yazīd al-'Adawiy, Abd al-

Lāh ibn Wahab al-Qurshiy, Abd al-Lāh ibn

Waqid al-Ḥara'il, al-Layth ibn Sa'ad al-Fahmiy

Gelar :-

Kritik Sanad

➤ Ibn Ḥātim al-Rāzī : ia adalah *Thiqah*

Ahmad ibn Hanbal : ia adalah Thiqatun Thiqah

Aḥmad ibn 'Abd al-Lāh al-'Ajāliy: ia adalah *Thiqah*

Sighat al-Taḥdith : Ḥaddathanā

6) 'Abdullāh ibn Yazīd/ al-Muqri'33

Nama lengkap: 'Abd al-Lāh ibn Yazīd al-Adawī al-Qurashī,

³²Al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 2(Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 487-488.

³³Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 10, 644-647; dan Al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 6, 76-77.

Lahir :

Wafat : 213 H

Guru : Shuraḥbīl ibn Sharīk al-Ma'ārifiy dan Haywah

ibn Sharih al- Tajibiy, 'Abd al-Rahman ibn

Ziyād al-Ifrīqī, Musā ibn Lakhmī, 'Abd

alRaḥmān ibn 'Abd al-Lāh al-Mas'ūdī, 'Iyāsh

ibn 'Aqabah al-Ḥadrami, Musa ibn Ayub al-

Ghafiqi, 'Uyaynah ibn 'Abd al-Raḥman al-

Ghatfani.

Murid : Aḥmad ibn Ḥanbal al-Shaybānī, Muḥammad

ibn Abi 'Umar al-'Adni, 'Ubayd al-Lah ibn

Sa'id al-Yashkuri, Ya'kub ibn Kasim al-Madani,

Yazīd ibn Muḥammad al-Qurshī, al-'Abbās ibn

Muḥammad al-Dauri.

Gelar : al-Muqri'

Kritik Sanad:

Abū Yaʻlā al-Khalīlī: ia adalah *Thiqah*

Aḥmad ibn Shuʻayb: ia adalah *Thiqah*

➤ Abd al-Bāqi : ia adalah *Thiqah*

> Ibn Ḥajar al-'Asqalāni : ia adalah Thiqah

Sighat al-tahdith : Haddathanā

7) Aḥmad ibn Ḥanbal³⁴

Nama lengkap : Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn

Hilāl ibn Asad al-Shaybanī.

Lahir : di Baghdad pada tahun 164 H

Wafat : 241 H

Guru : 'Abdullah ibn Yazid al-'Adawiy, Al-Hasan ibn

Mūsā al-Shu'ayb, Ja'far ibn 'Aun, Jarīr ibn Abd al-

Ḥamid al-Razi, Jabir ibn Nuh, Ḥajāj ibn

Muḥammad al-Maṣiṣi, al-Ḥusayn ibn 'Ali al-Ja'fi,

al-Ḥusayn ibn Walid al-naysaburi, Abi Asamah

Hamad ibn Asāmah, Khālid ibn Nāfi' al-Ash'arī,

Rayhan ibn Sa'id al-Sami.

Murid : Al-Bukhari, Muslim, Abū Dāwud, Ibrāhim ibn

Ishāq al-Ḥarabī, Abū Mas'ūd Aḥmad ibn al-Furāt

al-Rāzī, Abu Bakar Ahmad ibn al-Hajāj al-Marūdhī,

al-Aswad ibn 'Amir Shādhānī, Ḥajāj ibn Abī

'Uthman al-Tayalisi, Harb ibn Isma'il al-Karamani.

Gelar : Abu 'Abd al-Lāh al-Marūzī, al-Baghdadī.

Kritik Sanad:

➤ Ibn Abi Ḥātim : Ibnu Abi Ḥātim bertanya tentang Imam

³⁴Al Jamaluddin Abī al-Hajjaj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamal fi asmā' al-Rijāl*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 226-253; dan Shihāb al-Dīn Abī al-Faḍl Ahmad ibn 'Alī ibn Hajar al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 1(Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), 66-68.

Ahmad pada ayahnya, ayahnya menjawab:

Dia adalah Imam dan seorang ahli

> Al-Nasā'I : al-Thiqah al-Ma'mūn, dan salah satu

Imām

> Al-khalili : seorang yang paling faqih dan wira'i

di zamannya

> Ibnu Hiban : ia adalah termasuk orang yang thiqah

> Ibnu Sa'ad : ia adalah thiqah thabt, Ṣadūq, kathīr al-

Hadith

Sighat al-tahdith: Haddathanā

5. I 'tibār Hadith dan Skema Sanad Gabungan

a. I 'tibar Hadith

I'tibar Ḥadith bertujuan untuk mengetahui keadaan sanad ḥadith secara keseluruhan, sehingga diketahui ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus mutabi' dan shahid.

I'tibar adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, supaya dapat diketahui ada tidaknya periwayat lain untuk sanad hadis tersebut. Setelah dilakukan pengumpulan hadis melalui takhrij al-ḥadith, maka untuk penelusuran persambungan sanad hadis perlu dilakukan i'tibar. Tahapan ini dilakukan untuk menemukan shahid dan mutabi' dari keseluruhan sanad.

Sedangkan Shahīd adalah periwayat yang berstatus sebagai pendukung dari perawi lain yang berstatus sahabat Nabi, sementara mutabī' berarti erawi yang berkedudukan sebagai pendukung perawi lain selain sahabat.³⁵

Setelah dilakukan *i'tibār* diketahui bahwa hadis anjuran berbuat baik mempunyai *shahīd* dan memiliki memiliki *mutabī'* $t\bar{a}m$, sebagai berikut:

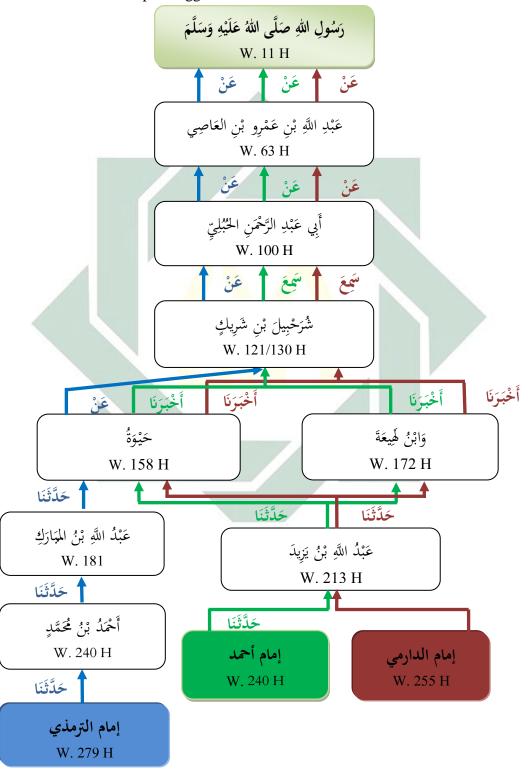
a) Hadis riwayat Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal dengan sanad 'Abd Allāh ibn Yazīd, Haiwah, Ibn Lahi'ah, Shuraḥbil Ibn Sharik, Abi Abd Allah al-Hubuli, dari sahabat 'Abd Allāh Ibn 'Amr matannya sama dan sesuai (menguatkan) dengan makna hadis yang diriwayatkan oleh Imām al-Tirmidhi dengan sanad Aḥmad ibn Muḥammad, 'Abd Allāh ibn al-Mubārak, Ḥaiwah ibn Shuraih, Shuraḥbil ibn Sharīk, Abi Abd Allah al-Hubuli, dari sahabat 'Abd Allāh Ibn 'Amr. Oleh karena itu, hadis riwayat Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal dengan sanad 'Abd Allāh ibn Yazīd, Haiwah, Ibn Lahi'ah, Shuraḥbil Ibn Sharik, Abi Abd Allah al-Hubuli, dari sahabat 'Abd Allāh Ibn 'Amr disebut *shahid*.

_

³⁵Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 111.

b. Skema Sanad Gabungan

Berikut skema sanad gabungan dari hadis anjuran berbuat baik terhadap tetangga di atas:



BAB IV

KAJIAN HADIS TENTANG ANJURAN BERBUAT BAIK TERHADAP TETANGGA DALAM MUSNAD IMAM AḤMAD NO. INDEKS 6566

A. Kesahihan Hadis

Kesahihan hadis tentang anjuran berbuat baik terhadap tetangga dalam Musnad Aḥmad no. indeks 6566 akan dikaji dalam dua pembahasan, yaitu kesahihan sanad dan matan hadis, adapun suatu hadis dapat dikatakan ṣahih dan matannya sama-sama bernilai ṣahih.

1. Kualitas Sanad Hadis

Sebelum melakukan penelitian terhadap sanad hadis, akan dilampirkan terlebih dahulu teks hadis beserta sanadnya dari riwayat Musnad Aḥmad no. indeks 6566:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ وَابْنُ لَهِيعَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا شُرَحْبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ العَاصِي عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ الرَّحْمَنِ الْخُبُلِيَّ يُحَدِّثُ الْجَيْرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ \.

Pada hadis diatas terlihat bahwa hadis ini ditemukan beberapa perawi hadis yaitu sebagai berikut:

- a. Imam Ahmad ibn Hanbal (164-241 H)
- b. 'Abd al-Lāh ibn Yazīd al-Muqri' (w. 213 H)
- c. Haywah (w. 245H)
- d. Ibn Lahi'ah (w. 172 H)

¹ Aḥmad Ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥambal, Vol 11* (Bairūt : Muassasah al-Risālah, 1997), 126.

- e. Shuraḥbīl ibn Sharīk (121-130 H)
- f. Abū 'Abd al-Rahman al-Hubuliy (w. 106 H)
- g. 'Abd al-Lāh ibn 'Amr ibn 'Āṣ (w. 63 H).

Ada lima kriteria yang harus dipenuhi agar sanad hadis anjuran berbuat baik terhadap tetangga dalam Musnad Aḥmad no. indeks 6566 berkualitas sahih.

a. Sanadnya *Muttasil* (bersambung)

Maksudnya ialah setiap perawi dalam sanad hadis benar-benar menerima riwayat hadis dari perawi hadis yang berada diatasnya, keadaan tersebut berlangsung hingga akhir sanad hadis. persambungan sanad tersebutdimulai dari *mukharrij ḥadīth*, sampai sanad terakhir dari tabaqat sahabat yang menerima riwayat hadis Nabi Saw.

1) 'Abd al-Lah ibn 'Amr ibn 'As

'Abd al-Lah ibn 'Amr ibn 'Āṣ ibn Wa'il ibn Hāshim ibn Sa'id al-Qurshiy al-Sahmiy, Abū Muḥammad, Abū Nasr. Beliau masuk Islam sebelum ayahnya. 'Abd al-Lah ibn 'Amr ibn 'Ās adalah orang yang bersungguh-sungguh dalam beribadah, banyak membaca dan meriwayatkan hadis Rasulullah. Abu Hurairah berkata: "Tidak seorangpun yang melaumpaui diriku dalam hal banyak meriwayatkan hadis dari Rasul kecuali Abdullah ibn 'Amr, sesungguhnya dia menulis (hadis) dan aku tidak menulis."

2) Abū 'Abd al-Raḥman al-Ḥubuliy (w. 106 H) dan 'Abd al-Lah ibn 'Amr ibn 'Ās (w. 63 H)

Berdasarkan biografi perawi pada bab III sebelumnya, Abū 'Abd al-Raḥman al-Ḥubuliy merupakan murid (yang meriwayatkan hadis) dari 'Abd al-Lah ibn 'Amr ibn 'Āṣ. Abū 'Abd al-Raḥman al-Ḥubuliy wafat pada tahun 106 H tanpa diketahui tahun lahirnya. Terdapat jarak 43 tahun dari tahun wafat Abū 'Abd al-Raḥman al-Ḥubuliy dengan tahun 'Abd al-Lah ibn 'Amr ibn 'Āṣ. Apabila Abū 'Abd al-Raḥman al-Ḥubuliy hidup lebih dari 65 tahun (perkiraan tahun lahir, 106-65= 41 H), maka terdapat indikasi bahwa Abū 'Abd al-Raḥman al-Ḥubuliy dan 'Abd al-Lah ibn 'Amr ibn 'Āṣ pernah hidup sezaman.

Adapun Abū 'Abd al-Raḥman al-Ḥubuliy meriwayatkan hadis dari 'Abd al-Lah ibn 'Amr ibn 'Āṣ secara *mu'an'an*, meskipun sebagian ulama menyatakan bahwa sanad yang mengandung huruf 'an sanadnya terputus namun mayoritas ulama menilai bahwa sanad yang menggunakan lambang periwayatan huruf 'an termasuk dalam metode *al-sama'* apabila memenuhi beberapa syarat. Syarat tersebut terpenuhi apabila adanya ketersambungan antara keduanya,² hal ini didukung dengan keterangan dari ibn Ḥajar al-Asqalānī bahwa Abū 'Abd al-Raḥman al-Ḥubuliy dengan 'Abd al-Lah ibn 'Amr ibn 'Āṣ tercatat sebagai murid dan guru.³ Bahwa Abū 'Abd al-Raḥman bukan termasuk orang yang tertuduh dusta. Tetapi ia *thiqqah*. Maka dari itu

²Isma'il, *Kaidah Kesahihan.*, 62-63.

³Al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol.4 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 539-540.

dapat disimpulkan bahwa sanad dari Abū 'Abd al-Raḥman al-Ḥubuliy dan 'Abd al-Lah ibn 'Amr ibn 'Ās ialah bersambung (*muttasīl*).

Shuraḥbīl ibn Sharīk (121 H) dan Abū 'Abd al-Raḥman al-Ḥubuliy
 (w. 106 H)

Berdasarkann biografi pada bab III sebelumnya, menunjukkan bahwa Shuraḥbīl ibn Sharīk adalah murid dari Abū 'Abd al-Raḥman al-Ḥubuliy. Shuraḥbīl ibn Sharīk wafat pada tahun 121 H. Terdapat jarak 15 tahun dari tahun wafatnnya Shuraḥbīl ibn Sharīk dengan Abū 'Abd al-Raḥman al-Ḥubuliy.⁴ Apabila Shuraḥbīl ibn Sharīk hidup lebih dari 65 tahun (perkiraan tahun lahir, 121-65= 56H), maka dari itu terdapat indikasi bahwa Shuraḥbīl ibn Sharīk dan Abū 'Abd al-Raḥman al-Ḥubuliy pernah hidup sezaman.

Adapun lambang periwayatan yang digunakan Shuraḥbīl ibn Sharīk ialah *sami'a*, yang mana sighat *sami'a* merupakan sighat yang mana seorang murid mendengar langsung dari gurunya. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Shuraḥbīl ibn Sharīk dan Abū 'Abd al-Rahman al-Hubuliy bersambung (*muttasīl*).

-

⁴Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 8, 309-310.

⁵Isma'il, *Metodologi Penelitian.*, 83.

4) Ibn Lahi'ah (w. 172 H) dan Shurahbil ibn Sharik (w. 121H).

Ibn Lahi'ah adalah murid yang meriwayatkan hadis dari Shurahbil ibn Sharik seperti yang telah tercantum dalam biografi pada bab III sebelumnya.

Ibn Lahī'ah wafat pada tahun 172 H tanpa diketahui tahun lahirnya. Terdapat jarak 51 tahun dari tahun wafatya Shurahbil ibn Sharik dengan Ibn Lahi'ah. Apabila Ibn Lahi'ah hidup lebih dari tahun (perkiraan tahun lahir, 172-65= 107H), maka dari itu terdapat indikasi bahwa Ibn Lahi'ah dan Shurahbil ibn Sharik pernah hidup sezaman.

Adapun lambang periwayatan hadis yang digunakan oleh Ibn Lahi'ah ialah *akhbaran*a, seperti yang telah disebutkan diatas bahwa lambang periwayatan akhbarana termasuk dalam metode al-sama'. Selain itu Ibn Lahī'ah dan Shuraḥbīl ibn Sharīk tercatat sebagai murid dan guru.⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa sanad Salamah dan Sahl bersambung (muttaṣil). Namun para kritikus berbeda-beda menilai Ibn Lahi'ah ada yang mengatakan thiqqah, da'if dan saduq. Penulis mengambil pendapat yang tengah shadduqnya karena berpegang teguh pada التَّعْدِيْلُ مُقَدَّمٌ عَلَيَ الجَّرِع (penilaian ta'dil didahulukan atas penilaian *jarh*). Maka shurahbil ini bukan lagi daif tetapi saduq

⁶Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol.2, 450-159; dan Al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol.5, 331-335.

5) Ḥaywah (w. 158 H) dan Ibn Lahī 'ah (w. 172 H).

Berdasarkan biografi perawi pada bab III sebelumnya, Ḥaywah merupakan murid (yang meriwayatkan hadis) dari Ibn Lahī'ah. Ḥaywah wafat pada tahun 158 H tanpa diketahui tahun lahirnya. Terdapat jarak 14 tahun dari tahun wafat Ḥaywah dengan tahun wafat Ibn Lahī'ah. Apabila Ḥaywah hidup lebih dari 65 tahun (perkiraan tahun lahir, 158-65= 93 H) dan apabila Ibn Lahi'ah hidup lebih dari 65 tahun (perkiraan tahun lahir, 172-65=107 H, maka terdapat indikasi bahwa Ibn Lahī'ah dan Ḥaywah pernah hidup sezaman. Selain itu lambang periwayatan yang digunakan oleh Ḥaywah ialah Ḥadathanā dan diantara keduanya tercatat sebagai murid dan guru. Jadi Jadi dapat disimpulkan bahwa sanad dari Ḥaywah dan Ibn Lahī'ah bersambung (muttaṣīl).

6) 'Abd al-Lāh ibn Yazīd (w. 213 H) dan Ḥaywah (w. 158 H).

Berdasarkann biografi pada bab III sebelumnya, menunjukkan bahwa 'Abd al-Lāh ibn Yazīd adalah sanad pertama dari Imam Aḥmad. Adapun lambang periwayatan yang digunakan 'Abd al-Lāh ibn Yazīd dalam meriwayatkan hadis dari Ḥaywah adalah Ḥaddathanā, seperti yang telah dikemukakan diatas bahwa

.

⁷Al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol.2 (Beirut: Dār al-FIkr, 1994), 487-448.

Ḥaddathanā merupakan lambang periwayatan yang sangat terpecaya karena menggunakan metode periwayatan *al-Sama*.

'Abd al-Lāh ibn Yazīd wafat pada tahun 213 H tanpa diketahui tahun lahirnya. Terdapat jarak 53 tahun antara tahun wafat Ḥaywah dengan tahun wafatnya 'Abd al-Lāh ibn Yazīd. Apabila 'Abd al-Lāh ibn Yazīd hidup lebih dari 65 tahun (perkiraan tahun lahir, 213-65= 148 H), maka terdapat indikasi bahwa Ḥaywah dan 'Abd al-Lāh ibn Yazīd hidup dalam satu zaman. Pendukung dari asumsi ini ialah bahwa 'Abd al-Lāh ibn Yazīd tercatat sebagai murid yang menerima hadis dari Ḥaywah, begitu pula sebaliknya.⁸

Berdasarkan analisis diatas, penulis menyimpulkan bahwa jalur sanad antara 'Abd al-Lāh ibn Yazīd dengan Ḥaywah terjadi persambungan sanad (*ittisāl al-Sanad*).

7) Aḥmad ibn Ḥanbal (164-241 H) dan 'Abd al-Lāh ibn Yazīd (w. 213 H)

Berdasarkan biografi perawi pada bab III sebelumnya, yang menjelaskan bahwa Imam Aḥmad adalah seorang perawi yang terakhir sekaligus *mukharrij* dari hadis anjuran berbuat baik terhadap tetagga.

Imam Aḥmad lahir pada tahun 164 dan wafat pada tahun 241 H.

Diketahui 'Abd al-Lāh ibn Yazīd wafat pada tahun 213 H tanpa

8

⁸Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 10, 644-647; Al='Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 6, 76-77.

diketahui tahun lahirnya. Imam Aḥmad tertulis sebagai salah satu murid yang meriwayatkan hadis dari 'Abd al-Lāh ibn Yazīd.⁹ Terdapat jarak 49 tahun dari tahun lahirnya Imam Aḥmad dengan tahun wafatnya 'Abd al-Lāh ibn Yazīd, jika 'Abd al-Lāh ibn Yazīd hidup lebih dari 65 tahun maka (213-65= 148 H). Hal ini mengindikasikan bahwa Imam Aḥmad dan 'Abd al-Lāh ibn Yazīd pernah hidup sezaman dan selain itu juga keduanya tercatat sebagai hubungan murid dan guru.

Adapun lambang periwayatan yang digunakan Imam Aḥmad dalam meriwayatkan hadis dari 'Abd al-Lāh ibn Yazīd ialah ḥaddathanā, sighat ḥaddathanā termasuk salah satu lambang untuk metode al-samā' dan jumhur ulama sepakat bahwa ini merupakan cara penerimaan hadis yangg paling tinggi tingkatannya.¹⁰

Berdasarkan analisis diatas, penulis menyimpulkan bahwa jalur sanad antara Imam (*mukharrij*) dengan 'Abd al-Lāh ibn Yazīd sebagai seorang perawi terdekat dan juga guru yang meriwayatkan hadis kepada Imam Aḥmad. Maka antara Imam Aḥmad dan 'Abd al-Lāh ibn Yazīd terjadi persambungan sanad (*ittisāl al-Sanad*).

_

⁹Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 10, 644-647 dan Al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 6, 76-77.

¹⁰Zaiunul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014), 118.

b. Perawi Bersifat Adil

'Adil-nya seorang perawi dapat dilihat dari empat kriteria, yaitu Islam, mukallaf, tidak fasiq dan senantiasa menjaga citra diri dan martabatnya (*muru'ah*). Namun terdapat satu perawi yaitu Ibn Lahī'ah yang dinilai sebagai orang yang *dhaif* dan hadisnya tidak dapat dijadikan sebagai hujjah, akan tetapi bersamaan dengan hal itu beberapa ulama hadis lain juga menilai Ibn Lahī'ah sebagai perawi yang *ṣaduq* dan *thiqah* seperti yang telah dijelaskan pada bab III.

Berdasarkan analisis penulis, dalam hadis anjuran berbuat baik terhadap tetangga dan dengan menggunakan sebuah teori *al-jarḥ wa ta'dīl* yang menyatakan "apabila kritikus yang mengemukakan ketercelaan tergolong orang yang *dhaif* maka kritikannya terhadap orang yang *thiqah* tidak dapat diterima".¹¹

Jadi Penulis menyipulkan bahwa seluruh perawi dalam sanad hadis anjuran berbuat baik terhadap tetangga dalam Musnad Ahmad no. Indeks 6566 dinilai *thiqah* kecuali Ibn Lahī'ah.

c. Perawi Bersifat dābit

Sifat *dābiṭ* dapat diketahui melalui kemampuan seorang perawi dalam memelihara hadis, baik melalui hafalan maupun catatan, dalam hal tersebut perawi mampu meriwayatkan hadis sebagaimana diterimanya. ¹²Ke*dābiṭ*-an seorang perawi dapat ditetapkan berdasarkan

¹¹M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 75.

¹²M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritk Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 15.

dengan kesaksian para ulama dan juga berdasarkan kesesuaian riwayatnya

dengan riwayat yang disampaikan oleh perawi lain yang dikenal ke-dabit-

annya menyangkut makna dan harfiahnya saja. 13 Dābit dibagi menjadi

pertama dikatakan dabit al-sadri apabila berdasar hafalan, dan dabit al-

kitābi berdasarkan pada catatan.

Terkait hal ini penulis akan mengukur ke ke-qābiţ-an berdasarkan

komentar para kritikus hadis tentang ke-thiqah-an mereka. Thiqah

merupakan pujian yang berperingkat tinggi dan merupakan gabugan dari

istilah 'ādil dan dābit. 14

1.) Imam Ahmad ibn Hanbal (164-241 H)

a) Ibn Abī Hatim: Ibnu Abī Hatim bertanya tentang Imam Ahmad

pada Ayahny<mark>a, Ayahnya men</mark>jawab: Dia adalah Imām dan seorang

Ahli

b) Al-Nasā'I: al - Thiqah al - Ma'mūn, dan salah satu Imām

c) Al-khalili : seorang yang paling faqih dan wira'l di zamannya

d) Ibnu Ḥiban: Termasuk orang yang thiqah

e) Ibnu Sa'ad: *Thigah thabt*, *Sadūq*, *kathīr al - Hadīth*. 15

2.) 'Abdullāh ibn Yazīd al-Muqri' (w. 213 H)

a) Abu Ya'la al-Khalili: Thiqah

b) Ahmad ibn Shu'ayb: *Thiqah*

¹³Sumbullah, *Kajian Kritis*, 185.

¹⁴Ismail, *Kaidah Kesahihan*, 150.

¹⁵Al Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yūsuf al-Mizzi, Tahdhib al - Kamal fi asmā' al - Rijāl, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 226-253; dan Shihāb al-Din Abi al-Faḍl Ahmad ibn

'Ali ibn Hajar al-'Asqalani, Tahdhib al - Tahdhib, Vol. 1(Beirut: Dar al-Kutub al-

'Ilmiyah, 1994), 66-68.

- c) Abd al-Bāqī : Thiqah
- d) Ibn Ḥajar al-'Asqalānī : *Thiqah*. 16
- 3.) Haywah (w. 245H).
 - a) Ibn Ḥātim al-Rāzī: Thigah
 - b) Ahmad ibn Hanbal : *Thiqatun Thiqah*
 - c) Ahmad ibn 'Abd al-Lah al-'Ajaliy: *Thiqah*. 17
- 4.) Ibn Lahi'ah (w. 172 H)
 - a) Abu Ibn Ḥajar al-'Asqalani : Ṣadūq
 - b) Ahmad ibn Hanbal : Hadisnya tidak bisa dibuat Hujjah
 - c) Abu 'Isā al-tirmidhi : *Da if* menurut ahli hadis
 - d) Abu Hafs 'Amr ibn Shahin: *Thiqqah*. 18
- 5.) Shuraḥbīl ibn Sharīk (121-130 H)
 - a) Abu Ḥātim al-Rāzi: Sāliḥ al Ḥadīth
 - b) Ibn Ḥajar al-Asqalani: Ṣadu q
 - c) Adh-Dhahabi: Sadūq
- 6.) Abū 'Abd al-Rahman al-Hubuliy (w. 106 H)
 - a) Ahmad ibn 'Abd al-Lah al-'Ajaliy: Thiqah
 - b) Ibn Ḥajar al-Asqalaniy : *Thiqah*
 - c) Abu Hatim ibn Haban : Thiqah
- 7.) 'Abd al-Lāh ibn 'Amr ibn 'Āṣ (w. 63 H)

¹⁶Ibn Ḥajar al-Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 6, 76-77.

¹⁸Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 10, 450-459.

¹⁷Ibn Hajar al-Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 2, 487-488.

'Abd al-Lah ibn 'Amr ibn 'Āṣ ibn Wa'il ibn Hāshim ibn Sa'id al-Qurshiy al-Sahmiy, Abū Muḥammad, Abū Nasr. Beliau masuk Islam sebelum ayahnya. 'Abd al-Lah ibn 'Amr ibn 'Ās adalah orang yang bersungguh-sungguh dalam beribadah, banyak membaca dan meriwayatkan hadis Rasulullah. Abu Hurairah berkata: "Tidak seorangpun yang melaumpaui diriku dalam hal banyak meriwayatkan hadis dari Rasul kecuali Abdullah ibn 'Amr, sesungguhnya dia menulis (hadis) dan aku tidak menulis."

d. Terhindar dari *shādh* (kejanggalan)

Untuk mengetahui keadaan *shādh* pada suatu hadis dapat diterapkan dengan melihat semua sanad yang memiliki matan hadis yang pokok masalahnya sama kemudian dikumpulkan menjadi satu dan kemudian dibandingkan. Berdasarkan penelitian terhadap data hadis pada bab III, diketahui bahwa jalur hadis Imam Ahmad tidak menyendiri dalam periwayatannya dan tidak bertentangan dengan perawi yang lebih *thiqah*. Penulis memberi kesimpulan bahwa hadis yang diriwayatkan dalam Musnad Ahmad no. indeks 6566 tidak mengandung *shādh*.

e. Terhindar dari *'illat*.

'Illat ialah suatu sebab tersembunyi yang membuat cacat keabsahan suatu hadis padahal lahirnya selamat dari cacat tersebut. Pada jalur sanad Imam Ahmad tidak ditemukan cacat yang menyelinap dalam sanad hadis. Kelima perawi mulai dari Imam Ahmad, Imam Ahmad ibn Ḥanbal, 'Abd

al-Lāh ibn Yazīd al-Muqri', Ḥaywah, Ibn Lahī'ah, Shuraḥbīl ibn Sharīk, Abū 'Abd al-Rahman al-Ḥubuliy, dan 'Abd al-Lāh ibn 'Amr ibn 'Āṣ, dinyatakan tidak mengandung *'illat* karena periwayatnya tidak menyendiri dan tidak ada periwayat yang bertentangan dengannya, tidak terdapat percampuran dengan bagian hadis lain, dan tidak terjadi kesalahan penyebutan perawi yang memiliki kesamaan.

Berdasarkan analisis penulis mengenai lima kriteria kesahihan sanad hadis, penulis menyimpulkan seluruh perawi yang terlibat dalam hadis tersebut merupakan perawi yang 'ādil dan ḍābiṭ kecali Ibn Lahī'ah dan shurahbil yang dinilai dha'if oleh ahli hadis. Dengan demikian sanad hadis tersebut tidak memenuhi kriteria ṣaḥīḥ. jalur Imam Ahmad berkualitas Ḥasan.

Dengan melihat adanya perbedaan penilaian yang terdapat pada perawi Ibn Lahi'ah, maka kita dapat mengikuti salah satu kaidah yang terdapat pada al- Jarh wa al- Ta'dil

(apabila terjadi pertentangan antara pujian dan celaan, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji kecuali bila celaan itu disertai dengan penjelasan tentang sebab-sebabnya).

Berdasarkan riwayat tersebut, hadis yang di riwayatkan oleh Ibn Lahi'ah adalah berstatus *daif.* Akan tetapi, terdapat hadis yang menjadi penguat dari hadis Imam Ahmad yaitu hadis dari Imam al-Tirmidhi dan juga hadis dari Imam al-Darimi.

Hadis tentang anjuran berbuat baik terhadap tetangga dalam kitab Musnad Imam Ahmad dapat meningkat derajatnya karena didukung oleh hadis riwayat Imam al-Tirmidhi dan Imam al-Darimi melalui *muttabi*' Abdullah Ibn Yazid dengan Ahmad Ibn Muhammad, sehingga hal tersebut menjadikan hadis dari Imam Ahmad dapat meningkat derajatnya dari *daif* menjadi *Ḥasan Li Ghairih* serta dapat pula dijadikan seebagai sumber ajaran Islam (*hujjah*).

2. Kualitas Matan Hadis

Kritik matan penting untuk dilakukan sebab tidak semua hadis yang sanadnya ṣaḥīḥ, matannya juga demikian ṣaḥīḥ. 19 Sebelum kritik matan dilakukan, perlu adanya penjelasan mengenai bentuk periwayatan hadis, Apakah hadis anjuran berbuat baik dalam *Musnad Imām Ahmad* no. 6566 diriwayatkan secara lafad atau secara makna. Hal tersebut dapat diketahui dengan ada tidaknya perbedaan redaksi hadis anjuran berbuat baik terhadap tetangga dari berbagai jalur. Adapun data hadis anjuran berbuat baik terhadap tetangga sebagai berikut:

- 1.) Hadis jalur Imām Ahmad
- 2.) Hadis jalur Imām Tirmidhī
- 3.) Hadis jalur Imām Al-Darimī

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui terdapat tiga hadis dengan kandungan matan yang sama, dan tidak memiliki perbedaan redaksi. Hal ini

.

¹⁹ Suryadilaga, *Metode Penelitian Hadis*, 164.

menunjukkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan secara lafal (*Riwayat bi al-Laf*).

Kritik matan dipandu tiga langkah metodologis meneliti matan dengan kualitas sanadnya, meneliti susunan lafal matan yang semakna, dan meneliti kandungan matan. Adapun kriteria sebuah hadis yang kandungan matannya dikatakan maqbūl adalah jika memenuhi kriteria berikut: tidak menyalahi petunjuk eksplisit dari Al-Qur'an, tidak menyalahi hadis yang diakui keberadaannya, tidak menyalahi pandangan akal sehat, tidak bertentangan dengan fakta sejarah, serta menunjukkan sabda kenabian.²⁰

1. Korelasi dengan ayat Al-Qur'an

Berdasarkan analisa penulis, matan hadis anjuran berbuat baik terhadap tetangga dalam *Musnad Imām Aḥmad* tidak bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an membahas terkait anjuran untuk berbuat baik diantaranya terhadap tetangga. Beberapa ayat tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 148

"Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan"

²⁰ Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis versi muhaddisin dan Fuqaha'* (yogyakarta: Kalimedia, 2016), 112-113.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2006), 68.

b. Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَاجْتُلُو فَكُورًا كَمُ اللَّهُ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَحُورًا ٢٢ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَحُورًا ٢٢

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejahwat, Ibn Sabil dan hamba sahaya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membangga-banggakan diri".

c. Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 195

"Dan belanjakanlah harta bendamu (dijalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik".

Dengan ini, dapat diketahui dengan jelas bahwa matan hadis anjuran berbuat baik terhadap tetangga dalam *Musnad Imām Aḥmad* tidak bertentangan dengan ayat Al-Qur'an.

2. Korelasi dengan hadis satu tema

Terdapat beberapa hadis yang membahas tentang adab dalam bertetangga dan tidak ditemukan satupun hadis yang bertentangan dengan hadis anjuran berbuat baik terhadap tetangga yang diriwayatkan oleh Imām Aḥmad dalam Musnad Imām Aḥmad no. Indeks 6566, adapun hadis yang membahas tentang adab dalam bertetangga adalah sebagai berikut:

.

²² Ibid, 84.

²³ Ibid, 30.

a. Hadis jalur Imām Ahmad

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ وَابْنُ لَهِيعَةً قَالَ أَخْبَرَنَا شُرَحْبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ العَاصِي عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ العَاصِي عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَبْدِ اللَّهِ عَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ عَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ عَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِعَارِهِ أَنَّهُ قَالَ خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِعَارِهِ أَنْهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ عَيْرُهُمْ لِطَاوِهِ أَنْهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ خَيْرُهُ اللَّهِ عَيْرُهُمْ لِطَالِهِ أَنْهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ فَالَ عَيْرُهُمْ لِعَلَاهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ فَالَ

Telah menceritakan kepada kami Abd Allah ibn Yazid dari Haiwah dan Ibn Lahi'ah dari Shurahbil Ibn Sharik dari Abd Allah al-Hubuli dari Abd Allah Ibn Amr ibn Ash dari Rasulullah SAW berkata: sahabat yang paling baik di sisi Allah adalah mereka yang berbuat baik kepada sahabatnya dan tetangga yang paling baik di sisi Allah adalah mereka yang berbuat baik pada tetangganya.²⁵.

b. Sunan al-Tirmidhī karya Imām al-Tirmidhī nomor indeks 1944

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ المِبَارَكِ، عَنْ حَيْوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ شُرَحْبِيلَ بْنِ شُرِيكٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ شُرَحْبِيلَ بْنِ شَرِيكٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُ الأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الجَيرانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِحَارِهِ» أَلَا اللَّهِ حَيْرُهُمْ لِحَارِهِ» أَنَا اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِحَارِهِ» أَنْ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad dari Abdullah bin Al Mubarak dari Haiwah bin Syuraih dari Syurahbil bin Syarik dari Abu Abdurrahman Al Hubuli dari Abdullah bin Amr ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah seorang yang terbaik terhadap temannya. Dan tetangga yang paling terbaik di sisi Allah adalah seorang yang paling baik baik terhadap tetangganya."

²⁶ Al-Tirmidhi, *Sunan Al-Tirmidhi*, Vol. 4 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Hubli, 1975), 333.

²⁴ Aḥmad Ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥambal, Vol 11* (Bairūt : Muassasah al-Risālah, 1997), 126.

²⁵ Lidwa Pusaka, "Kitab Ahmad", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

²⁷ Lidwa Pustka, "Kitab Tirmidhī", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

c. Sunan al-Dārimī karya Imām al-Dārimi nomor indeks 2481

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ، حَدَّثَنَا حَيْوَةُ، وَابْنُ لَهِيعَةَ، قَالَا: حَدَّثَنَا شُرَحْبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ، يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى الله عَبْدِ اللَّهِ عَيْدُ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجَيرانِ صَلَّى الله خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجَيرانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الجَيرانِ عَنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِحَارِهِ ٢٨

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid dari Haiwah dan Ibnu Lahi'ah dari Syurahbil bin Syarik dari Abu Abdurrahman Al Hubuli dari Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah yang paling baik kepada sahabatnya, dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang paling baik terhadap tetangganya."²⁹

3. Tidak bertentangan Akal dan fakta sejarah

Apabila dipikirkan, matan hadis di atas tidak bertentangan dengan akal dan fakta sejarah. Berdasarkan akal, manusia merupakan makhluk sosial ang pastinya selalu membutuhkan orang lain untuk menjalankan kehidupan. Terutama membutuhkan bantuan tetangga jauh atau dekat, sehingga menjadi sebuah keharusan bagi setiap orang untuk saling berbuat baik terhadap tetangga.

Berdasarkan fakta sejarah terdapat kisah Rasullah dengan tetangganya. Setiap kali Rasulullah SAW hendak pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat subuh tetangganya selalu membuang kotoran di depan pintu rumah beliau. Namun Rasulullah tidak marah dengan perbuatan nista tersebut. Bahkan beliau bersabar untuk membersihkan kotoran tersebut yang kian hari semakin menumpuk saja. Suatu hari, Rasulullah pun melihat tidak ada

²⁸ Al-Dārimī, *Musnad al-Dārimī*, Vol. 3 (Arab Saudi: Dār al-Mughnī, 2000), 1583.

²⁹ Lidwa Pustka, "Kitab Dārimi", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

satupun kotoran di depan pintu rumahnya. Hingga ia pun bertanya tentang hal yang tidak biasanya. Sampai suatu ketika ditemukannya bahwa tetangga tersebut sedang jatuh sakit, dan beliaupun menjenguknya serta memberikan makanan untuk tetangganya itu tanpa sedikitpun rasa dendam. Suatu kisah yang sangat inspiratif dalam kehidupan bertetangga. Mungkin sebagai manusia biasa tidak jarang kita kesal dengan perlakuan seenaknya tetangga kita. Seringkali membuat kehidupan tak akur dengan tetangga. Namun disini Rasulullah mengajarkan betapa kita harus menghormati tetangga sebegitu tidak hormatnya tetangga terhadap kita.

4. Menunjukkan Sabda Kenabian

Hadis di atas adalah hadis qauli, yang bersumber dari Rasulullah dan sanadnya bersambung. Secara jelas Rasulullah mensabdakan untuk senantiasa berbuat baik terhadap tetangga. Susunan bahasa hadis di atas menunjukkan sabda kenabian. Matan hadis tersebut tidak sengaja dibuatbuat untuk membuat kagum, atau menakut-nakuti, lafad hadis tersebut tidak rancu serta hadis tersebut tidak dibuat untuk mengunggulkan suatu golongan. Dengan matan hadis yang ringkas, padat, jelas dan ringkas hadis tersebut menunjukkan sabda kenabian.

Bedasarkan kritik matan yang dilakukan penulis, dapat diketahui bahwa matan hadis no. Indeks 6566 yang diriwayatkan Imām Aḥmad termasuk kategori hadis ṣaḥīḥ, Sebab tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis ṣaḥiḥ yang satu tema pembahasan, juga tidak mengandung shādh dan 'illat, menunjukkan sabda kenabian, tidak bertentangan dengan rasio dan

fakta sejarah umum. Apabila digabungkan dengan kualitas sanad hadis anjuran berbuat baik terhadap tetangga, maka secara keseluruhan matan dan sanad hadis anjuran berbuat baik terhadap tetangga dalam *Musnad Imām Aḥmad* no. indeks 6566 berkualitas *ḥasan li ghairih*.

B. Kehujjahan Hadis Anjuran Berbuat Baik Terhadap Tetangga dalam Musnad Imam Ahmad No. Indeks 6566

Suatu hadis dapat dijadikan hujjah apabila telah memenuhi persyaratan kesahihan sanad dan matan hadis. Sebagaimana perjelasan di atas bahwa hadis yang di riwayatkan oleh Imam Ahmad termasuk kategori Hadis *Ḥasan*, karena periwayatan tersebut terdapat dua periwayat yang kurang kedlabitannya yaitu shurahbil dan ibn Lahi'ah, tetapi hadis tersebut dapat naik derajatnya karena adanya penguat dari hadis lain yaitu melalui jalur Imam al-Tirmidhi dan Imam al-Darimi melalui *muttabi*' Abdullah Ibn Yazid dengan Ahmad Ibn Muhammad. Sehingga menjadikan status hadis dari Imam Ahmad yang awalnya daif menjadi *hasan li dzatihi*.

C. Pemakanaan Hadis Tentang Anjuran Berbuat Terhadap Tetangga

Dalam sebuah penelitian perlu juga dilakukan pemaknaa hadis, agar para pembaca tahu maksud dari kandungan hadis di atas. Dan pemaknaan ini hanya terbatas pada pemaknaan teks hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad No. Indeks 6566 sebagai berikut:

حَدَّنَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّنَنَا حَيْوَةُ وَابْنُ لَهِيعَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا شُرَحْبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْخُبُلِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ العَاصِي عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ الرَّحْمَنِ الْخُبُلِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بَنْ يَعْمُوهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِحَارِهِ "".

Telah menceritakan kepada kami Abd Allah ibn Yazid dari Haiwah dan Ibn Lahi'ah dari Shurahbil Ibn Sharik dari Abd Allah al-Hubuli dari Abd Allah Ibn Amr ibn Ash dari Rasulullah SAW berkata: sahabat yang paling baik di sisi Allah adalah mereka yang berbuat baik kepada sahabatnya dan tetangga yang paling baik di sisi Allah adalah mereka yang berbuat baik pada tetangganya.³¹.

Hendaknya seseorang selalu berbuat baik kepada tetangganya dengan cara apapun yang memungkinkan. Sebagaimana sabda Rasullah di atas. Maka dari itu berbuat baik kepada tetangga dengan cara apapun yang memungkinkan itu hukumnya wajib.

Bersikap baik kepada tetangga merupakan ungkapan hati yang paling dalam perasaan seorang muslim yang sejati dan merupakan sifat yang istemewa baik di hadapan Allah maupun di hadapan manusia.

Seorang muslim di anjurkan berbuat baik kepada tetangganya baik yang masih ada hubungan kerabat atau bukan, tidak akan membedakan antara tetangga yang muslim dengan non muslim. Dalam hal ini, toleransi Islam sangat luas dan merata bahkan mencakup semua lapisan masyarakat tampa membedakan agama dan golongan. Oleh karena itu, orang-orang ahli kitab akan merasa hidup tenang dan harga dirinya terpelihara, harta bendanya aman, serta akidahnya akan terjamin. Mereka akan merasakan hidup bertetangga dengan harmonis,

³¹ Lidwa Pusaka, "Kitab Ahmad", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1,2).

³⁰ Aḥmad Ibn Ḥambal, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥambal, Vol 11*, 126.

pergaulanya baik, dan bebas beragama. Sebagi buktinya, mereka dapat mendirikan gereja-gereja di pelosok-pelosok maupun di kota. ³²

Orang-orang Islam bertetangga dengan mereka dengan cara menjaganya. Berbuat baik, dan bersikap adil terhadap mereka karena melaksanakan sesuai dengan al-Qur'an pada Surat Mumtahanah ayat 7-9:

عَسَى ٱللّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُرْ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ عَادَيْتُم مِّهُم مُّودَّةً وَٱللّهُ قَدِيرٌ وَٱللّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ ۚ لَا يَنْهَنَكُرُ اللّهَ اللّهُ عَنِ ٱلّذِينَ لَمْ يُقَتِلُوكُمْ فِي ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُواْ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللّهَ عَنِ ٱلّذِينَ قَتَلُوكُمْ فِي ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَرِكُمْ وَظُنهُرُواْ عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَهَّمُ فَأُولَتَهِكَ هُمُ ٱلظَّلِمُونَ ""

Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orangorang yang kamu musuhi di antara mereka. dan Allah adalah Maha Kuasa. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. 8. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. 9. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Adapun macam-macam berbuat baik kepada tetangga di antaranya tidak cukup hanya dengan mencegah pengenayiayan terhadap tetangganya atau melindunginya dari tangan-tangan yang jahil dan dzalim. Akan tetapi dalam hal ini, harus diwujudkan dengan tindakan nyata, dari segala sisi, misalnya

1. Melakukan ta'ziyah (kunjungan duka cita)

³² Purwodarminto, *kamus bahasa Indonesia* (jakarta, Balai pustaka), 1065

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2006), 549.

- 2. Memberikan ucapan selamat ketika tetangganya meraih kesuksesan³⁴
- 3. Berbuat baik kepada tetangga dekat
- 4. Berbuat baik kepada ttangga yang muslim dan non muslim
- 5. Memberi tetangganya makanan, terlebih dahulu jika ia seorang fakir
- 6. Membantu tetangganya dengan harta jika ia membutuhkan
- 7. Turut merasakan kegembiraan dan kesedihan tetangganya
- 8. Menjenguknya apabila ia sakit
- 9. Mendatangi undanganya
- 10. Mengucapkan tasymit apabila ia bersin
- 11. Memberi nasihat untuk perkara yang di pandang itu baik
- 12. Menuntun kepada kebaikan
- 13. Menasehati tetangga, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegahnya dari perkara mungkar³⁵.

Islam banyak memberikan petunjuk serta pesan-pesan berkenaan dengan kehidupan bertetangga dan pemberian status sosial kepada seseorang dalam tangga hubungan sosial. Status sosial tersebut merupakan aturan yang belum dikenal dalam agama sebelum Islam dan tidak aturan yang mirip sesudahnya.

Allah telah menyuruh berbuat baik kepada tetangga sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an.

-

³⁴ Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Ensiklopedi Adab Islam,* (PT. Pustaka Imam Asy-Syafi'i), 327

³⁵ Ibid, 330.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْخَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجُنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anakanak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejahwat, Ibn Sabil dan hamba sahaya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membangga-banggakan diri".

Tetangga dekat adalah tetangga yang mempunyai hubungan keturunan atau satu agama, sedangkan tetangga jauh adalah tetangga yang tidak mempunyai hubungan keturunan atau seagama. Adapun teman sejawat adalah orang yang mempunyai ikatan dalam persoalan-persoalan yang positif.

Pesan Rasulullah berkenaan dengan tetangga ini menjadi soal yang sangat penting. Beliau menetapkan bahwa berbuat baik kepada tetangga dan tidak menyakiti mereka merupakan tanda-tanda beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan sekaligus sebagai kesimpulan yang pasti dari perbuatan-perbuatan baik yang lainnya. Nabi bersabda:

Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berbuat baik kepada tetangganya. Barang siapa beriman kepada Allah dan akhir, maka hendaklah dia menghormati tamunya dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berata dengan benar atau atau diam (muttaffaq alaih).

³⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2006), 84.

D. Implikasi Hadis Tentang Anjuran Berbuat Terhadap Tetangga

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa ada interaksi dengan manusia lainya. seorang sosiolog mengatakan bahwa manusia sebagai makluk sosial dalam suatu masyarakat pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan kehidupan pasti membutuhkan manusia lain disekelilingnya atau dengan kata lain dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari manusia lainnya, sehingga kebutuhan antar manusia tersebut merupakan kebutuhan objektif. Analisa tentang manusia sebagai makhluk sosial telah banyak dilakukan yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial (zoon politicon; man is social animal).³⁷

Di dalam diri manusia pada dasarnya terdapat keinginan yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lainnya dan keinginan untuk menjadi satu dengan alam sekitarnya. interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya. Individu dengan kelompok dan sebaliknya. Interaksi sosial memungkinkan masyarakat berproses sedemikian rupa sehingga membangun suatu pola hubungan.

Kehadiran tetangga dalam kehidupan sehari-sehari seorang muslim sangat di butuhkan. Kita wajib berbuat baik terhadap tetangga, baik tetangga ang muslim maupun non muslim. Berbuat baik pada tetangga meliputi ' tolong menolong dalam hal kebaikan, saling menjaga keamanana tidak menggangu maupun berbuat jahat pada mereka.

³⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 74.

Ulama menetapkan bahwa tetangga adalah penghuni yang tinggal di sekeliling rumah, sejak dari rumah pertama hingga rumah ke empat puluh. Ada juga ulama yang tidak memberi batas tertentu dan mengembalikannya kepada situasi dan kondisi setiap masyarakat., nampak fenomena seringkali ada tetangga yang tidak saling mengenal satu sama lain, bisa disebabkan karena tidak seagama, bukan kerabat, kendati demikian, semua adalah tetangga wajib mendapat perlakuan baik. Ikut bergembira dengan kegembiraannya,berbela sungkawa karena kesedihannya, serta membantunya ketika mengalami kesulitan.³⁸

Melakukan perbuatan baik adalah panggilan hati dari setiap manusia di dunia. Tekadang logika lah menghambat kita untuk berbuat baik. Padahal ketika melakukan perbuatan baik yang dilakukan, kecil maupun besar, dampak positif baik itu akan kembali untuk dirinya sendiri, lingkungan dan masyarakat sekitar. Berbuat baik selain dianjurkan oleh agama dan Allah, memiliki efek positif bagi diri manusia itu sendiri terutama sisi kesehatan, dan telah di buktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan yaitu Dr. Larry Dossey dalam bukunya *Meaning & Medicine* (Bantam Books, 1991). Efek positif dari berbuat kebaikan akan berdampak pada kesehatan karena dapat meningkatkan energi, mengurangi stres dan rasa sakit, rasa damai di hati, sistem *cardiovascular* juga jadi lebih sehat. Dengan kata lain, ketika kita berbuat kebaikan pada orang lain, kita maupun orang yang menerimanya akan memperoleh manfaat positifnya, seperti: (1) Membuat kita lebih bahagia. Dari sisi spiritual, berbuat baik adalah

-

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 440.

satu keharusan. Dari sisi biokimia, rasa bahagia yang kita rasakan ketika berbuat baik adalah disebabkan meningkatnya level *dopamine* di otak. (2) Hati lebih sehat karena kehangatan emosional yang timbul akan mendongkrak produksi hormon *oxytocin* di otak. *Oxytocin* melepaskan *nitric oxide* dalam pembuluh darah sehingga pembuluh darah melebar. Tekanan darah menjadi berkurang, itu sebabnya *oxytocin* disebut sebagai pelindung jantung. (3) Memperlambat penuaan karena *oxytocin* menurunkan level radikal bebas dan peradangan dalam sistem cardiovascular. Kedua unsur inilah yang menjadi biang keladi percepatan penuaan dari sisi biokimia tubuh. Dalam beberapa jurnal penelitian disebutkan ada hubungan yang kuat antara rasa bahagia dengan aktivitas saraf *vagus* (*vagus nerve*). *Vagus nerve* selain mengatur detak jantung, juga mengontrol peradangan pada tubuh manusia. Sering disebut dengan *inflammatory reflex*³⁹.

Berbuat baik terhadap tetangga membuat hati senantiyasa di senantiyasa diselimuti rasa bahagia, yang kemudian memberikan energi positif dalam hidup,kita bersemangat dalam menjalankan, kita akan lebih bersemangat dalam menjalankan aktifitas dan energi kita, pasti akan memancar pada orang lain. Berbuat baik baik membuat kita tersenyum dalam diri. Sehingga kepanapun kita berada kita akan merasa bahagia, serta di selimuti oleh energi positif⁴⁰.

-

³⁹ Lilian Gunawan,'' sikap positif terhadap tetangga: http;//patahtumbuh.com/id/bayardi depan. 2016/ penelitiyan – dari –ilmu kedokteran- manfaat. Httml (senin , 21 juli 2018, 20.00)

⁴⁰Idha darmawan,'' manfaat berbuat baik untuk kehidupan'',http:rislah media. Com.officialwebsite. com (senin 23 juli 2018, 20.00).

Ketika seseorang bersikap atau melakukan sesuatu, semua komponen dalam tubuhnya berfungsi mulai dari Indra, pikiran, hati bahkan DNA. Sebagai contoh ketika kita melihat sesorang berbuat baik, sudah pasti indra akan menyalurkannya pada pikiran, dan ingin meniru perbuatan baik tersebut, otak kemudian meneruskannya pada syaraf, syaraf memberikan perintah pada bagian tubuh untuk mulai bekerja sesuai kehendak otak.

Penelitian dari Kazuo Murakami terhadap gen manusia salah satunya membuktikan bahwa pikiran positif akan memberikan dampak berupa kebaikan. Sebab, layaknya pikiran negatif yang dapat meracuni seluruh tubuh, pikiran positif pun memiliki cara kerja yang serupa.

Beberapa sikap buruk yang kerap muncul dalam keseharian yang dapat memicu beragam penyakit bersarang di dalam tubuh seperti hipertensi, kanker hingga stroke. Sikap tersebut antara lain tidak percaya diri, iri hati atau dengki, sombong, malas, berbohong, memfitnah dan yang lainnya yang harus dihilangkan dari diri manusia sesegera mungkin.

Ketika melihat seseorang berbuat baik atau buruk maka harus kita menjadikannya cermin (teladan atau peringatan), bukan berburuk sangka, sehingga dapat terhindar dari berbagai penyakit kronis.

Dari berbagai pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa tetangga merupakan penghuni yang tinggal disekeliling rumah, sejak dari rumah pertama sampai rumah yang ke 40. Baik itu tetanga muslim ataupun non muslim, dan kerabat ataupun bukan kerabat. Semua tetangga memiliki untuk diperlakukan dengan baik.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ وَابْنُ لَهِيعَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا شُرَحْبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ مِنْ يَزِيدَ حَدَّثَنَا حَيْوةُ وَابْنُ لَهِيعَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا شُرَحْبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ أَنَّهُ الرَّحْمَنِ الْخُبُلِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِهِ بْنِ العَاصِي عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ الرَّحْمَنِ الْخُبُلِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدُ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِحَارِهِ ١٠٠٠.

Hadis yamg diriwayatkan dalam Musnad Aḥmad no. Indeks 6566, Rasulullah SAW., menegaskan pentingnya berbuat baik terhadap tetangga kita, bahwa seseorang akan memperoleh pahala dari Allah atas perbuatan baiknya terhadap tetangga. Selama masih ada kehidupan di muka bumi ini, kita pasti tidak akan lepas dari tetangga, sebab kita adalah makhluk sosial. Tetangga lebih mengetahui kehidupan kita baik mapun buruk, suka maupun duka di lingkungan masyarakat. Bagaimana tidak mulai pagi sampai malam hari kita selalu berkumpul dan berjumpa dengan tetangga yang berada di sekitar rumah kita.

Adapun macam-macam perbuatan baik terhadap tetangga tidak cukup dengan mencegah penganiayaan terhadap tetangganya atau melindunginya dari tangan-tangan jahil dan dzalim. Akan tetapi dalam hal ini harus diwujudkan dengan tindakan nyata dari segala sisi misalnya

- Memberikan ucapan selamat ketika ada tetangga yang meraih kesuksesan tanpa melibatkan rasa iri dan dengki
- 2. Memberikan makanan terhadap tetangga yang fakir dan miskin
- 3. Memberikan bantuan berupa harta maupun tenaga ketika ada tetangga yang membutuhkan bantuan
- 4. Turut merasakan kegembiraan dan kesedihan tetangga

1

⁴¹ Aḥmad Ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥambal, Vol 11* (Bairūt : Muassasah al-Risālah, 1997), 126.

- 5. Menjenguk tetangga yang sedang sakit
- 6. Mendatangi Undangannya
- 7. Memberi nasihat terhadap perkara yang dipandang baik
- 8. Sering bersilaturrahmi
- Menasihati tetangga, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegahnya dari perkara mungkar⁴²

Dari berbagai poin di atas, bisa kita simpulkan, bahwa seorang tetangga merupakan seseorang yang penting dalam kehidupan kita. Pentingnya tetangga dalam lingkungan masyarakat untuk memelihara kerukunan dan membangun kepedulian terhadap sesama makhluk Allah di muka bumi ini.

Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk berbuat baik terhadap tetangga. Tujuannya tidak lain hanyalah untuk memperkuat solidaritas sesama manusia, atau sesama umat Islam. Rasulullah saw., mengajarkan agar kita selalu berbuat baik terhadap sesama manusia siapapun itu. Baik orang Islam maupun non muslim. Sejarah mencatat bahwa Nabi saw., masih mau mengunjungi wanita tua yang suka meludahi beliau ketika lewat. Bahkan Nabi merupakan orang yang pertama kali mengunjunginya ketika sakit.

Ibn Hajar dalam Fath al-Bari menjelaskan bahwa keimanan seseorang tidak akan sempurna jika dia tidak mau memuliakan tetangganya. Ada banyak cara yang diajarkan Rasul untuk berbuat baik dengan tetangga. Bedasarkan riwayat yang berasal dari Muadz ibn Jabal, seperti yang dinukil Ibn Hajar, Nabi saw., menyuruh kita agar membantu tetangga jika mereka sedang kesusahan.

-

 $^{^{\}rm 42}\,$ Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, Ensiklopedi Adab Islam, 327-330.

Apabila tetangga mendapatkan rezeki kita harus mengucapkan selamat. Sebaliknya, jika mereka mendapat musibah kita juga harus turut prihatin. Kalau ada tetangga yang meninggal, kita dianjurkan untuk mengurusinya hingga mengantarkan ke pemakaman. Apabila kita membeli makanan, maka sebaiknya kita juga berbagi dengan tetangga. Apabila ingin membangun rumah atau apapun jangan sampai mengganggu ketenangan tetangga.

Berdasarkan analisa penulis apabila teori sosiologi ini dihubungkan dengan sabda Nabi tentang anjuran berbuat baik terhadap tetangga yaitu hadis yang diriwayatkan dalam Musnad Imām Aḥmad no. Indeks 6566, Nabi mengisyaratkan bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup, memperoleh ketentraman dan kedamaian hidup dan mempertahankan kehidupannya hanya dapat terwujud apabila mampu menjalin hubungan baik dengan manusia di sekelilingnya yang tidak lain itu adalah tetangganya. Serta kodrat manusia sebagai makhluk sosial dapat terealisasi apabila ia mampu menjalin interaksi yang baik dengan tetangga (manusia di sekelilingnya) dan menunjukkan kepekaan sosial dalam lingkungan hidupnya.

Dari seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an telah menempatkan tetangga pada kedudukan yang mulia. Begitu tinggi kedudukan tetangga, sampai-sampai Rasulullah saw. Mengedepankan penghormtan kepada tetangga dengan keimanan pada Allah swt. dan hari akhir. Ini membuktikan, bahwa Rasulullah saw. Telah menggariskan ketentuan yang sangat tegas bagi kaum muslim, agar mereka selalu menghormati dan berbuat baik kepada

⁴³ Al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī*, Vol. 5 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H), 98.

tetangga. Seorang muslim wajib berbuat baik dan menunaikan hak-hak tetangganya, dan dilarang berbuat jahat dan berlaku dholim kepada mereka.

Dengan demikian akan terjalin suatu ikatan antar individu satu dengan individu lain, antar keluarga satu dengan keluarga lain, antara tetangga satu dengan tetangga lain. Ikatan inilah yang nantinya akan membawa manusia kepada kerukunan, perdamaian dan keharmonisan dalam bermasyarakat.

Perlu diketahui, bahwa Allah telah memerintahkan kepada hambanya agar mencontoh suri tauladan Nabi Muhammad SAW. Karena beliau merupakan sebaik-baiknya makhluk, dan beliau adalah petunjuk kebenaran dan serta kebaikan serta menjauhkan kita dari hal-hal yang buruk. Surat al-Akhzab (33) ayat 21) Allah berfirman:

Sehingga kita di anjurkan untuk meneladani Rasulullah SAW dalam hal apapun-karena diantara tanda kesempurnaan Iman dan Islam adalah berlaku baik kepada tetangga dan tidak menyakitinya.

Adapun Anjuran berbuat baik terhadap tetangga yang dianjurkan Nabi adalah salah satunya, berbua baik dan saling membantu, karena manfaat dari berbuat baik pada tetangga telah disampaikan oleh Nabi SAW dalam berbagai hadisnya bahkan beliau sendiri telah memberi teladan nyata dalam berbuat baik pada tetangganya.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2006), 420.

Sehingga para sahabat sesudahnya juga melakukan penerapan dalam hal tersebut. Adapun manfaat dari berbuat baik terhadap tetangga:

- 1) Tetangga akan membalas kebaikan dengan sendirinya.
- 2) Tetangga akan lebih ikhlas melakukan pertolongan
- 3) Akan menjadikan kerukunan dan damai
- 4) Tidak akan terjadi permusuhan
- 5) Terciptanya persaudaraan yang erat

Ulama' salaf telah membuat barometer tentang tetangga yang baik. Bahwa orang yang mempunyai tetangga yang baik sama halnya dengan mendapatkan nikmat yang tidak bisa ditukar dengan uang / mendapatkan untung yang tidak bisa dihargai dengan harta duniawi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dengan mengacu rumusan masalah pada Bab I, maka diketahui beberapa kesimpulan dalam penilitian ini, sebagai berikut:

- 1. Kualitas hadis tentang anjuran berbuat baik terhadap tetangga dalam Musnad Imām Aḥmad no. Indeks 6566, termasuk hadis Ḥasan li Ghairih karena terdapat salah satu perawi yang dinilai kualitas kedlabitannya kurang oleh para kritikus, yaitu Ibnu Lahī'ah. Akan tetapi karena adanya penguat dari hadis lain yakni melalui jalur Imām al-Tirmīdhi, yang mana terdapat muttabi' Ḥaywah yang dinilai oleh para kritikus sebagai perawi yang thiqqah. Sehingga menjadikan status hadis tersebut yang awalnya Ḥasan li Ghairih menjadi Ḥasan li Dhātihi dan sanadnya bersambung sampai pada Nabi. Hadis tersebut dapat dijadikan Hujjah.
- 2. Pemaknaan dari hadis tersebut menunjukkan bahwa kita Hendaknya selalu berbuat baik kepada tetangga dengan cara apapun yang memungkinkan, sebab hal itu hukumnya wajib. Bersikap baik kepada tetangga merupakan ungkapan hati yang paling dalam perasaan seorang muslim yang sejati dan merupakan sifat yang istimewa baik di hadapan Allah maupun di hadapan manusia. Dan seorang muslim di

anjurkan berbuat baik kepada tetangganya baik yang masih ada hubungan kerabat atau bukan, baik tetangga yang muslim ataupun non muslim. Contoh berbuat baik kepada tetangga di antaranya tidak cukup hanya dengan mencegah penganayiayan terhadap tetangganya atau melindunginya dari tangan-tangan yang jahil dan dzalim. Akan tetapi dalam hal ini, harus diwujudkan dengan tindakan nyata, dari segala sisi, misalnya: ada tetangga kita yang meninggal dunia, kita sebagai tetangga seharusnya Melakukan ta'ziyah (kunjungan duka cita) kepada keluarga yang ditinggalkannya. Saling menghormati ketika perayaan hari besar di setiap masing- masing agama.

- 3. Secara sosiologis, tetangga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa ada interaksi dengan tetangga lainya. Di dalam diri tetangga terdapat keinginan yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan tetangga lainnya dan masyarakat sekitarnya. Interaksi sosial semacam ini adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya. Sedang fenomena yang sering kita jumpai seringkali ada tetangga yang tidak saling mengenal satu sama lain, dengan beberapa sebab. Kendati demikian, semua adalah tetangga wajib mendapat perlakuan baik. Ikut bergembira dengan kegembiraannya, berbela sungkawa karena kesedihannya, serta membantunya ketika mengalami kesulitan.
- 4. Secara ilmiyah, melakukan perbuatan baik adalah panggilan hati dari setiap manusia didunia. Terkadang logika menghambat kita untuk

berbuat baik, padahal ketika melakukan perbuatan baik yang dilakukan, kecil maupun besar, dampak positif baik itu akan kembali pada dirinya sendiri, lingkungan dan masyarakat sekitar. Berbuat baik selain dianjurkan oleh agama dan Allah, memiliki efek positif bagi diri manusia itu sendiri terutama sisi kesehatan. Hal ini telah dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan yaitu Dr. Larry Dossey dalam bukunya Meaning & Medicine (Bantam Books, 1991) mengatakan efek positif dari berbuat kebaikan berdampak pada kesehatan karena dapat meningkatkan energi, mengurangi di stres dan rasa sakit. rasa damai hati. sistem cardiovascular juga jadi lebih sehat. Dengan kata lain, ketika kita berbuat kebaikan pada orang lain, kita maupun orang yang menerimanya akan memperoleh manfaat positifnya, seperti: (1) Membuat kita lebih bahagia. Dari sisi spiritual, berbuat baik adalah satu keharusan. Dari sisi biokimia, rasa bahagia yang kita rasakan ketika berbuat baik adalah disebabkan meningkatnya level Dopamine di otak. (2) Hati lebih sehat karena kehangatan emosional timbul akan mendongkrak produksi yang hormon *oxytocin* di otak. *Oxytocin* melepaskan *nitric* oxide dalam pembuluh darah sehingga pembuluh darah melebar. Tekanan darah menjadi berkurang, itu sebabnya oxytocin disebut sebagai pelindung jantung. (3) Memperlambat penuaan karena oxytocin menurunkan level radikal bebas dan peradangan dalam sistem cardiovascular.

Kedua unsur inilah yang menjadi biang keladi percepatan penuaan dari sisi biokimia tubuh. Dalam beberapa jurnal penelitian disebutkan ada hubungan yang kuat antara rasa bahagia dengan aktivitas saraf vagus (vagus nerve). Vagus nerve selain mengatur detak jantung, juga mengontrol peradangan pada tubuh manusia. Sering disebut dengan inflammatory reflex.

B. Saran

Setelah menyelesaikan skripsi ini, maka penulis menyadari bahwa penelitian yang dilakukan ini masih banyak kekurangan, keterbatasan penulis dalam kemampuan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikaji ulang yang tentunya lebih teliti, kritis dan juga lebih mendetail guna menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadis versi muhaddisin dan Fuqaha'*. Yogyakarta: Kalimedia. 2016.
- 'Abd al-Rahman al-Shahrzawari, Abū 'Amr 'Uthman Ibn, dikenal dengan Ibn al-Ṣālah. *Muqaddimah Ibn al-Ṣālah fī 'Ulūm al-Ḥadith*. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989 H.
- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Jakarta: Renaisan. 2005.
- Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, *Vol. 1*. Beyrut: Muassasah al Risālah. 1995.
- Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥambal*. Vol 11. Bairūt : Muassasah al-Risālah. 1997.
- Aḥmad ibn Ḥanbal, Abdullah ibn. *Hadis-Hadis Imam Ahmad: menyoal al Qur'an, Sirah, Khilafah,dan Jihad, terj M.A. Fata.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- 'Ajjāj al-Khaṭīb, Muhammad. *Al-Mukhtaṣar Al-Wajīz fi 'Ulūm Al-Ḥadīth*. Beirut: Mu'assasah Al-Rizalah. 1985.
- 'Ajjāj al- Khaṭīb, Muḥammad. *Uṣūl al-Ḥadīth, 'Ulumuhū wa Muṣṭalāhuhū* .Beirut: Dār al-Fikr. 1981.
- 'Ajjaj al-Khatib, Muḥammad. *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh*. Beirut: Dār al-Fikr. 1989.
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*. Yogyakarta: CESAD YPI al Rahmah. 2001.
- Ali, Sayuthi. *Metodologi penelitian Agama: pendekatan teori dan praktek* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- Al-Munjid Fī al-Lughah wa al-A'lām. Bairūt: Dār al-Mishrāq. 2008.
- Anwar, M. Khoiril. "Etika Bertetangga dalam al-Qur'an (Penafsiran Surat al-Nisā' ayat 36)". Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya yang ditulis pada tahun 2013.
- Asqalāni (al-'), Aḥmad Ibn 'Alī Ibn Ḥajar . *Fath al-Bāri bi Sarḥ Ṣahīh al-Bukhāri*. vol 10. Bairūt:Dār al-Ma'ārif, t.th.

- Asqalani (al-'), Aḥmad Ibn 'Alī Ibn Ḥajar . *Fath al-Barī*, Vol. 5. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.
- 'Asqalānī (Al-), Shihāb al-Dīn Abī al-Faḍl Ahmad ibn 'Alī ibn Hajar *Tahdhīb al-Tahdhīb*, *Vol. 4*. Beirut: Dār al-Fikr. 1994.
- 'Asqalānī (Al-), Shihāb al-Dīn Abī al-Faḍl Ahmad ibn 'Alī ibn Hajar *Tahdhīb al-Tahdhīb*, *Vol. 2*. Beirut: Dār al-Fikr. 1994.
- 'Asqalānī (Al-), Shihāb al-Dīn Abī al-Faḍl Ahmad ibn 'Alī ibn Hajar *Tahdhīb al-Tahdhīb*, *Vol. 1*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 1994.
- Assa'idi, Sa'dullah, Hadis-hadis Sekte. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Arifin, Zainul. Studi Kitab Hadis. Surabaya: Pustaka al-Muna. 2010.
- Arifin, Zainul. *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis*. Surabaya: al-Muna. 2014.
- Ayyub, Hasan. *Etika Islam Menuju Kehidupan yang Hakiki*. Bandung: Triganda Karya. 1994.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Metodologi Kritik Hadis, cet. Ke-2.* Bandung: Hidayah. 1996.
- Bustamin, M. Isa. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Bayqūni (al-), 'Amr ibn Muḥammad. *Almanzūmah al-Bayqūnīyah ter. 'Abd al-Ghāfir*. Sumenep: al-Itqānī, t.th.
- Dārimī (Al-). Musnad al-Dārimī, Vol. 3. Arab Saudi: Dār al-Mughnī. 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 2006.
- Dimashqi (Al-), Al-Imam Abu Fida Isma'il Katsir. *Tafsir ibn Katsir*, Terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2004.
- Husain Munawwar, Said Agil. *Asbabul Wurud (Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Ibn Ṣalāḥ, 'Ulum al-Ḥadīth. tanpa tempat dan tahun.
- Idha darmawan," manfaat berbuat baik untuk kehidupan",http:rislah media. Com.officialwebsite. com (senin 23 juli 2018, 20.00).
- Idri, Studi Hadis. Jakarta: Kencana. 2010.

- 'Īsā Ibn Saurah, Abū 'Īsā Muḥammad Ibn. *Sunan al-Tirmīdzi.* vol 4. Mesir: Al-Madāris Fi Al-Azhār al-Sharīf. 1962.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang. 2005.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang. 2007.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis, Cet: 1.* Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Isma'i, M. Syuhudi I. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang. 1995.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Itr, Nurudiin. *Ulumul Hadis*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Lidwa Pusaka. "Kitab Ahmad". Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2.
- Majid Khon, Abdul. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Majid Khon, Abdul. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Majma' al-Lughah al-Arabiyah, *Al-Mu'jam Al-Wajiz*. Mesir: Wizarah al-Tarbiyah wa al-Ta'lim. 1997.
- Māliki (al-) al Ḥasani, Muḥammad bin Alawi. al Qawāid al Asāsīyah fi Ilm Muṣṭalaḥ al Hadīth. Malang: Hay'ah al Ṣafwah, t.th.
- Manzur, Muhammad ibn Mukarram ibn. *Lisa al-'Arab, Vol. 13.* Mesir: al-Dar al Mişriyyah, t.th.
- Ma'luf, Luwis. *Al-Munjid fi al Lughah*. Beirut: Dar al Mashriq. 1873.
- Muḥammad Abū Zahw, *Muḥammad. al-Ḥādith wa al-Muḥaddithūn, cet. Ke-2*,. Riyadh: t.p,1984. 352.
- Muḥammad ibn al Jawzī, Abū al Farj Abd al Raḥmān ibn Alī ibn. *Manāqib al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal, cetakan kedua*. Riyad: Jāmiah al Imām Muḥammad ibn Syūd al Islāmiyah, t.th.

- M. Abdurrahman dan Elan Sumarna. *Metode Kritk Hadis.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Mustaqim, Abdul, dkk, *Paradigma Dan Intregasi-Interkoneksi Dalam Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Bidang Akademik. 2008.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadits*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2016.
- Nashi Hiyatin, Syafa'atun. "*Hidup Bertetangga Menurut Hadis (Hadis Tematik)*". Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya yang ditulis pada tahun 2002.
- Nata, Abduin. Metodologi Studi Islam. Jakarta: Persada. 2000.
- Nuruddin, '*Ulum al-Hadits 2, ter. Mujiyo*. Bandung: Rosdakarya. 1994.
- Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet ke-7. Jakarta: Balai Pustaka. 1984.
- Poerwadarminta, W. J. S. Kamus Umum Bahasa Indonesia cet ke 8. Jakarta: Balai Pustaka. 1985.
- Prastowo, Andi, *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media. 2011.
- Rahman, Fathur. Ikhtisar Musthalahul Hadis. Bandung: al-Ma'arif. 1984.
- Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadis, cetakan pertama*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1996.
- Ridwan, Muhtadi. *Studi Kitab-kitab Hadis Standar*. Malang: UIN MALIKI Press. 2012.
- Suryadi, Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi. Yogyakarta: Teras. 2008.
- Suryadi. *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis Cet. 1.* Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah. 2003.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*. Potret Kosntruksi Metodologi Syarah Hadis. Yogayakarta: Suka-Press UIN Suka. 2012.
- Sayyid (as-) Nada, Abdul Aziz bin Fathi. Ensiklopedi Adab Islam,

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada. 2012.
- Taḥḥān (al-), Maḥmūd. *Ulumul Hadis, Studi Kompleksitas Hadis Nabi, terj.* Zainul Muttaqin. Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997.
- Taḥḥān (al-), Maḥmūd. *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis, ter. Ridlwan Nasir.* Surabaya: Bina Ilmu. 1995.
- Taḥḥān (al-), Maḥmūd. *Taysīr Muṣtalaḥ al-Hadith*. Kuwait: Markaz al-Hudā Liddirāsāt. 1415 H.
- Tāhir al-Jawābī, Muḥammad. *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqd Matn al-Ḥadīth* .t.tp.: Mu'assasāt 'Abd al-Karīm, t.th.
- Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadis, ed III*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Tirmidhī (Al-), *Sunan Al-Tirmidh*, *Vol. 4.* Mesir: Shirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Bābī al-Hubli. 1975.
- Uthmān al Dhahabī, Shams al Dīn Muḥammad ibn Aḥmad ibn, Siyar Ālām al Nubalā', Vol. 11. Beirut: Muassasah al Risālah. 1982.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London, George Allen & Unwin Ltd. 1970.
- Winsink, A.J. *al-Muʻjam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*, *Vol. 3*. Leiden: E.J Brill. 1936.
- Yūsuf al-Mizzī, Al Jamaluddin Abī al-Hajjaj. *Tahdhīb al-Kamal fi asmā' al-Rijāl*, Vol. 1. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Ya'qūb, Amil Badī'. *Mausū'ah 'Ulūm al-Lughah al-'Arabiyah*. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 2006.